Buku Guru

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
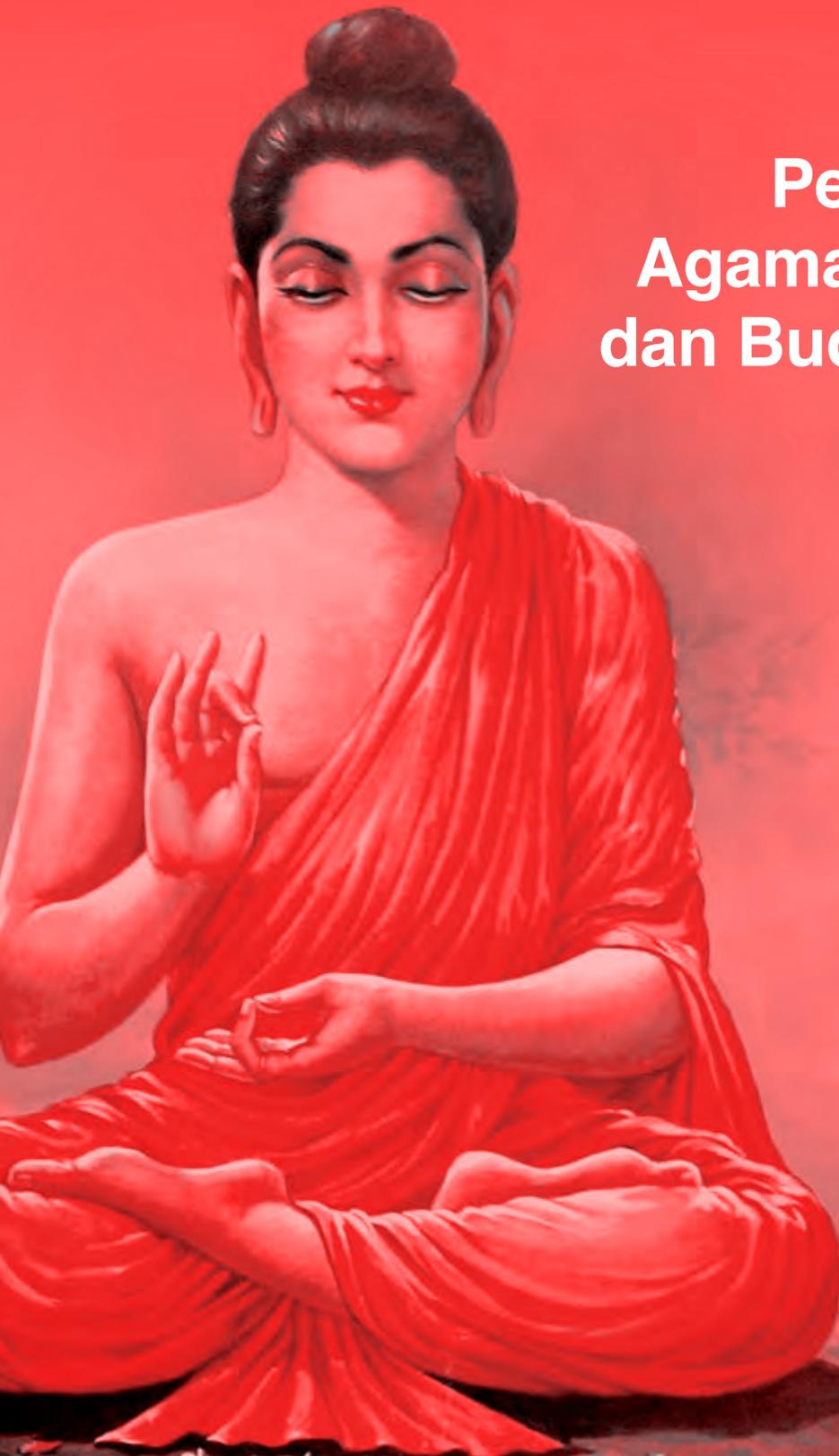
SMP
KELAS
VII

***Disklaimer**: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti : buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 202 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-063-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-064-2 (jilid 1)

1. Buddha – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Karsan dan Effendhie Tanumihardja.
Penelaah : Soedjito Kusumo dan Suhadi Sendjaja.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat *(pariyatti)*, tetapi juga untuk melaksanakan *(patipatti)* dan mencapai penembusan *(pativedha)*. “Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” *(Dhp. 19)*.

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, “Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” *(Sn. 789)*.

Buku *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Bab 1

Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama

A. Kompetensi Inti

Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

1.1 Menceritakan peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.1 Menyebutkan tujuh tempat Buddha berdiam setelah pencapaian Penerangan Sempurna
1.1.2 Menceritakan kegiatan Buddha selama tujuh hari (minggu pertama) di singgasana Arajita
1.1.3 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu kedua
1.1.4 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu ketiga
1.1.5 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu keempat
1.1.6 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu kelima
1.1.7 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu keenam
1.1.8 Menceritakan kegiatan Buddha pada minggu ketujuh
1.1.9 Menemukan nilai-nilai penting dalam kisah tujuh minggu setelah Pencapaian Penerangan Sempurna Petapa Gotama

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat menyebutkan, menceritakan, dan memaknai pascapencapaian Penerangan Sempurna Buddha Gotama, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut.

1. Ajaklah peserta didik ke perpustakaan untuk membaca buku sumber tentang tujuh minggu setelah mencapai Penerangan Sempurna Petapa Gotama di bawah pohon Bodhi, agar peserta didik dapat mengungkapkan maksud Petapa Gotama ketika berada di bawah pohon Bodhi pada minggu pertama.
2. Bila memungkinkan, ajak siswa untuk mengamati film Riwayat Hidup Buddha Gotama
3. Peserta didik mendiskusikan film peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna.
4. Guru membuat pertanyaan tentang riwayat hidup Buddha.
5. Peserta didik dapat menyimpulkan maksud petapa Gotama berada di bawah pohon Bodhi pada minggu pertama.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Pascapenerangan Sempurna Buddha Gotama

1. Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna

Sebelum mencapai Penerangan Sempurna, Bodhisattva duduk di bawah pohon Ajapala dekat dengan pohon Bodhi. Seorang wanita dermawan bernama Sujata mempersembahkan semangkuk bubur susu.

Setelah Siddharta Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha, Beliau berpuasa selama tujuh minggu. Beliau melewatkan waktu-Nya dalam ketenangan di bawah pohon Bodhi dan berada dalam perenungan yang mendalam.

Refleksi

Sebelum berpuasa, Beliau mempersiapkan diri dengan mengonsumsi bubur susu hangat. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa sebelum menjalankan aktivitas yang besar, kita harus mempersiapkan segalanya dengan cermat.

Apa yang kamu lakukan saat kamu berencana akan melakukan perjalanan jauh?

Minggu pertama

Minggu pertama Buddha duduk di bawah pohon Bodhi meresapi Kebahagiaan Kebebasan (*Vimutti Sukha*). Buddha bangkit dari keadaan konsentrasi dan pada malam pertama sepenuhnya memahami "Hubungan sebab-akibat yang saling bergantung" (*Paticcasamuppada*), dengan urutan sebagai berikut: "Dengan adanya ini (sebab), muncullah itu (akibat). Dengan tidak timbulnya ini (sebab), tidak timbullah itu (akibat)."

Paticcasamuppada dapat diuraikan sebagai berikut.

Karena kegelapan batin (*avijja*), muncullah bentuk-bentuk karma/batin (*sankhara*).

1. Karena bentuk-bentuk karma, muncullah kesadaran (*vinnana*).
2. Karena kesadaran, muncullah batin dan bentuk (*nama rupa*).
3. Karena batin dan bentuk, muncullah enam landasan indra (*salayatana*).
4. Karena enam landasan indra, muncullah kontak (*passa*).
5. Karena kontak, muncullah perasaan (*vedana*).
6. Karena perasaan, muncullah nafsu keinginan (*tanha*).
7. Karena nafsu keinginan, muncullah kemelekatan (*upadana*).
8. Karena kemelekatan, muncullah kelangsungan hidup (*bhava*).
9. Karena kelangsungan hidup, muncullah kelahiran (*jati*).
10. Karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*).
11. Karena penuaan dan kematian, muncullah kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), duka cita (*dumanassa*), dan keputusasaan (*upayasa*).

Peristiwa pada minggu pertama dikenal sebagai *pallankasattaha* karena Buddha Gotama tetap duduk di tahta yang tidak terkalahkan di kaki pohon Bodhi selama tujuh hari.

Ketika Buddha merenungkan hukum *Paticcasamuppada* dalam urutan maju dan urutan mundur, Beliau menjadi lebih memahami dan lebih jelas tentang proses muncul dan lenyapnya penderitaan di dunia. Dalam urutan maju, munculnya penderitaan di dunia disebabkan karena kebodohan. Karena kebodohan, muncullah akibat yang tidak putus-putus berupa pikiran baik dan buruk. Dalam urutan mundur, lenyapnya penderitaan di dunia karena lenyapnya kebodohan. Karena lenyapnya kebodohan, lenyap juga akibatnya.

Buddha merenungkan *Paticcasamuppàda* dalam urutan maju dan urutan mundur selama tiga malam, kemudian Beliau mengucapkan seruan gembira (*Udàna*). Malam-malam berikutnya, Beliau tetap duduk di atas singgasana *Aparàjita*, menikmati kebahagiaan menjadi Arahat. Buddha mengerti munculnya rangkaian asal muasal penderitaan berdasarkan hukum *Paticcasamuppada*, bahwa jika tidak ada sebab, tidak ada akibat.

Refleksi

Sebab-akibat yang saling bergantung dapat dilihat pada peristiwa lingkungan. Misalnya: Mengapa terjadi banjir? Karena air tidak bisa mengalir. Mengapa air tidak bisa mengalir? Karena saluran airnya tersumbat. Mengapa saluran air tersumbat? Karena banyak sampah yang menghambat. Jika peristiwa tersebut dijelaskan dari akibatnya, menjadi: Karena sampah menghambat, saluran air tersumbat. Karena saluran air tersumbat, air tidak dapat mengalir. Karena air tidak dapat mengalir, terjadilah banjir.

Dapatkah kamu memberikan contoh lain yang terkait?

Dengan *Paticcasamuppada,* Buddha menemukan bahwa kebodohan adalah penyebab utama timbulnya penderitaan. Orang yang bodoh akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Misalnya: Siswa yang tidak mengerti matematika, akan menderita ketika menghadapi soal-soal matematika. Makin banyak siswa memiliki kebodohan, makin banyak pula penderitaan yang dialami. Makin sedikit siswa memiliki kebodohan, makin sedikit penderitaan yang akan dialaminya.

Diskusikan dengan teman sekelompokmu bagaimana caranya mengikis kekuranganmu.

Minggu Kedua

Beliau tidak banyak melakukan kegiatan pada masa tujuh hari setelah mencapai Penerangan Sempurna. Tetapi pada minggu kedua Beliau diam-diam mengajarkan pelajaran batin yang besar kepada dunia. Sebagai tanda terima kasih pada pohon Bodhi yang menaungi-Nya selama perjuangan untuk mencapai Penerangan Sempurna. Beliau berdiri dan menatap pohon tersebut dengan mata tidak bergerak selama satu minggu. Dari peristiwa ini murid-murid dan umat Buddha menghargai pohon Bodhi baik yang asli maupun pohon Bodhi turunannya.

Minggu ini dikenal sebagai *animisa sattaha* dan tempat Buddha Gotama berdiri disebut *Cetiya Animisa.*

Refleksi

Apa yang dilakukan oleh Buddha mengajarkan kepada kita bahwa kita harus selalu ingat kepada budi siapa pun atau apa pun yang sudah menyebabkan kita sukses atau lancar dalam usaha kita. Kita harus mengikuti pola pikir dan pola laku Guru junjungan kita.

Berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana membalas kebaikan teman.

Minggu Ketiga

Buddha masih berdiam di dekat pohon Bodhi. Dengan mata batin yang tajam Buddha mengetahui adanya makhluk-makhluk Dewa yang masih meragukan Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Untuk menghilangkan keragu-raguan makhluk Dewa ini, Buddha dengan kekuatan pikiran-Nya menciptakan Jembatan Permata.

Selama seminggu Beliau berjalan bolak-balik di atas Jembatan Permata yang diciptakan-Nya. Melihat hal itu, para Dewa memercayai dan mengagumi Penerangan Sempurna yang Beliau capai. Minggu ketiga ini dikenal sebagai *cangkama sattaha*.

Refleksi

Terkadang sikap untuk menunjukkan atau memperlihatkan kemampuan kita diperlukan untuk meyakinkan orang lain. Hal terpenting saat kita memperlihatkan kemampuan kita tidak dilandasi dengan keinginan pamer dan sombong, tetapi sekadar untuk meyakinkan orang lain.

Diskusikan dengan temanmu bagaimana kamu bisa menunjukkan kemampuanmu, tetapi bukan untuk menyobongkan diri.

Minggu Keempat

Pada minggu keempat, Buddha berdiam di kamar Permata yang diciptakan-Nya. Beliau merenungkan kesulitan-kesulitan manusia mempelajari dan menyelami ajaran yang lebih tinggi (*abhidhamma*). Di sana Beliau merenungkan *abhidhamma*, yaitu kumpulan ajaran khusus. Kumpulan ajaran ini terdiri atas tujuh risalah, yaitu: *Dhammasangani, Vibhanga, Dhatukatha, Puggalapannatti, Kathavatthu, Yamaka,* dan *Patthana*. Ketika Beliau menyelidiki keenam risalah pertama, tubuh-Nya tidak memancarkan cahaya. Namun, ketika Beliau sampai pada perenungan *Patthana,* kemahatahuan-Nya akhirnya menunjukkan kilauan yang luar biasa. Kemahatahuan-Nya benar-benar tampak sepenuhnya melalui Risalah Agung tersebut.

Demikianlah Buddha merenungkan Dharma yang halus dan mendalam dari Risalah Agung *Patthana* dengan cara yang tidak terhingga jumlahnya. Pikiran dan tubuh-Nya menjadi sedemikian murninya. Oleh karena Beliau berpikir tentang ajaran yang lebih tinggi, pikiran dan batin-Nya sangat suci sehingga tubuhnya memancarkan enam sinar. Keenam sinar itu dapat dilihat pada gambar Buddha dengan pancaran enam warna, yaitu: biru (*nila*), kuning emas (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odata*), jingga (*manjittha*), dan sebuah warna berkilau yang terbentuk dari campuran kelima warna ini (*pabhassara*). Setiap warna tersebut mewakili sifat mulia Buddha Gotama.

Biru melambangkan keyakinan, kuning emas melambangkan keluhuran, merah melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kemurnian, jingga melambangkan tiadanya nafsu, dan warna kilau campuran melambangkan kombinasi dari semua sifat mulia ini. Minggu keempat yang diisi dengan perenungan terhadap *abhidhamma* ini dikenal sebagai *ratanaghara sattaha*.

Refleksi

Keseriusan seseorang memahami dan mendalami sesuatu akan menghasilkan sesuatu yang mengagumkan. Seperti yang Beliau contohkan seusai merenungkan ajaran tertinggi *abhidhamma* dan menghasilkan aura sinar berbagai warna. Kita juga dapat menghasilkan sesuatu yang mengagumkan kalau kita dapat memahami, mendalami, dan mengikuti ajaran Buddha.

Pikirkan apa yang bisa kamu peroleh kalau kamu melakukan sesuatu dengan penuh perhatian dan sangat serius.

Minggu Kelima

Buddha masih berdiam di bawah pohon Ajaphala yang tumbuh di sekitar pohon Bodhi sambil meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang dirasakan (*vimuttisukha*) selama tujuh hari. Ketika Beliau sadar dari kondisi semedinya, seorang pertapa yang sombong menghampiri-Nya. Tanpa menunjukkan rasa hormat, dia bertanya, "Dalam hal apa seseorang menjadi seorang Brahmana dan kondisi-kondisi apa yang membuat seseorang menjadi Brahmana?" Buddha menjawab: "Seseorang bisa menjadi Brahmana kalau dia sudah membuang kejahatan, tidak memiliki sifat congkak, bebas dari kekotoran batin, mampu menguasai diri, dan mampu mengukur diri sendiri."

Pada minggu kelima, banyak godaan yang dihadapi Buddha melalui putri-putri cantik sebagai jelmaan dari Mara-Tanha, yaitu Tanha, Arati, dan Raga. Akan tetapi, semua itu tidak menggoyahkan keteguhan batin Buddha sehingga akhirnya mereka pergi meninggalkan Buddha Gotama. Minggu kelima ini dikenal sebagai *ajapala sattaha*.

Refleksi

Dari peristiwa yang dialami oleh Buddha, kita dapat menyimpulkan, bahwa batin yang kuat dapat mematahkan segala bentuk godaan.

Pikirkan bagaimana saat kamu sedang membuat PR matematika yang sulit. Datanglah seorang teman dan mengajak kamu bermain. Apa tindakanmu?

Minggu Keenam

Pada minggu keenam, Buddha berpindah tempat dari pohon Ajaphala menuju ke pohon *Mucalinda*. Beliau tetap menikmati dan meresapi Kebahagiaan Kebebasan yang diperoleh-Nya. Pada minggu ini, prahara menimpa Beliau melalui datangnya hujan lebat dan angin dingin yang menusuk tulang. Mengetahui hal itu, *Mucalinda*, Raja Naga yang perkasa, keluar dari kediamannya. Ia membelitkan badannya tujuh kali memutari tubuh Buddha Gotama dan kepalanya memayungi Buddha dengan berpikir, "Semoga Yang Mulia tidak dirundung dingin, supaya jangan sampai terkena air hujan, dan tidak diganggu lalat, nyamuk, angin, terik matahari, dan binatang merayap." Pohon *Mucalinda* melindungi tubuh Buddha dengan daunnya yang rimbun sehingga tidak ada setetes air maupun seleret angin mampu menembus ke tubuh Buddha. Ternyata pohon *Mucalinda* merupakan penjelmaan seorang dewa yang menyamar. Akhirnya, setelah keadaan alam menjadi normal lagi, dewa ini kembali ke bentuk semula sebagai seorang pemuda. Kemudian, dewa menghampiri dan berdiri dengan sikap hormat merangkapkan kedua tangan di depan dada di hadapan Buddha.

Buddha mengucapkan kalimat pujian sebagai berikut: "Bahagia merupakan pengasingan bagi dia yang merasa puas. Bahagia bagi dia yang sudah mendengar dan melihat kebenaran. Bahagia merupakan perbuatan baik di dunia. Bahagia yang muncul dalam diri manusia merupakan bentuk pengendalian diri terhadap hal-hal buruk yang mungkin dihadapi manusia. Kebahagiaan di dunia adalah ketidakmelekatan, melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Bahagia tertinggi adalah pelenyapan kecongkakan Aku." Minggu keenam itu, saat Buddha Gotama tinggal dalam lilitan tujuh kali Raja Naga *Mucalinda*, dikenal sebagai *mucalinda sattaha*.

Refleksi

Cerita di atas menunjukkan bahwa pertolongan selalu hadir bagi orang yang memiliki batin yang bersih.

Cermati lingkunganmu. Adakah orang atau keluarga yang terhindar dari malapetaka? Selidiki bagaimanakah perilaku orang yang terhindar dari kesulitan.

Minggu Ketujuh

www.dhammaweb.net

Pada minggu ketujuh, Buddha dengan tenang melewatkan waktunya di bawah pohon Rajayatana dan mengalami Kebahagiaan Kebebasan. Buddha mengucapkan kalimat berikut.

Melalui banyak kelahiran dalam kehidupan, Aku mengembara mencari, tetapi tidak menemukan pembuat rumah ini. Menyedihkan menjalani kelahiran yang berulang-ulang. O pembuat rumah, engkau telah terlihat. Engkau tidak akan membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah rusak. Tiang belandarmu telah hancur. Pikiran mencapai keadaan tanpa kondisi. Mencapai akhir dari nafsu keinginan.

Pada saat fajar menyingsing, Buddha mengucapkan lagu pujian ini yang menggambarkan kemenangan dan pengalaman batin-Nya. Minggu ketujuh ini dikenal sebagai *rajayatana sattaha* di kaki pohon Rajayatana.

Refleksi

Umumnya orang sesaat setelah menikmati kesusksesan biasanya akan berhenti sejenak sambil merenungkan apa yang telah dilaluinya.

Pernahkah kamu merasakan seperti itu?

2. Nilai Penting dalam Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna

Buddha mengakui bahwa pengembaraan-pengembaraan-Nya yang lampau dalam kehidupan membawa penderitaan adalah suatu kenyataan. Hal ini membuktikan tentang tumimbal lahir kembali. Beliau berusaha mencari obat untuk mengobati penderitaan manusia dan sebagai akibatnya Beliau menderita. Selama Beliau tidak dapat menemukan arsitek yang membangun rumah ini (tubuh), penderitaan tidak mungkin lenyap. Beliau melakukan pengembaraan, setelah suatu proses pencarian penyebab penderitaan tidak berhasil. Akhirnya, Beliau menemukan penyebab penderitaan, yaitu arsitek bangunan "rumah" yang sulit ditangkap ini. Ternyata arsitek itu tidak terletak di luar tubuh, tetapi di dalam lubuk hati sendiri. Arsitek ini berupa nafsu keinginan atau kemelekatan, pencipta diri, unsur mental yang tersembunyi dalam semua makhluk. Bagaimana dan kapan nafsu keinginan muncul ini sulit untuk dapat dipahami. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri, oleh diri sendiri pula ciptaan itu dapat dihancurkan. Penemuan ini akan menghasilkan pemberantasan nafsu keinginan untuk pencapaian keadaan Arahat, yang disebut sebagai 'akhir dari nafsu keinginan.'

Atap rumah ciptaan sendiri ini adalah kegemaran (*kilesa*) seperti kemelekatan/ keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), khayalan/kebodohan (*moha*), kesombongan (*mana*), pandangan-pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikiccha*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), moral yang tidak takut malu (*ahirika*), moral yang tidak takut terhadap akibat (*anottappa*). Belandar yang menunjang atap melambangkan kebodohan. Kebodohan adalah akar penyebab semua nafsu keinginan. Kehancuran kebodohan melalui kebijaksanaan mengakibatkan penghancuran total dari rumah itu. Tiang belandar dan atap adalah bahan yang diperlukan oleh arsitek untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan perusakan mereka, arsitek kehilangan bahan-bahan untuk membangun rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan penghancuran semua ini, pikiran yang sulit dikendalikan mencapai keadaan tanpa kondisi, yaitu *Nibbãna*. Apa pun yang bersifat keduniawian ditinggalkan dan hanya keadaan yang bersifat di luar keduniawian itulah *Nibbãna* yang kekal.

Sebagai penghargaan terhadap pohon Bodhi yang sudah menaungi Bodhisattva Pangeran Sidharta selama bermeditasi sampai Beliau memperoleh Penerangan Sempurna, umat Buddha sampai sekarang menghargai pohon Bodhi. Batin yang teguh dapat menghindarkan kita dari segala godaan. Oleh sebab itu, kita harus berlatih mengendalikan pikiran dan membersihkan batin sehingga kita mampu menghalau segala bentuk godaan. Buddha sudah menemukan arti kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu dapat dicapai kalau kita tidak melekat pada keinginan dan mampu melenyapkan nafsu keinginan tidak baik. Kebahagiaan abadi ini disebut *Nibbãna* atau Nirvana.

Refleksi

Kalau kita sudah memahami permasalahan dengan jelas, kita akan mudah mengurutkan penyebab maupun pemecahannya. Kita akan mampu melihat apa pun dan siapa pun yang terlibat dan membantu proses keberhasilan penghancuran rumah ciptaan sendiri itu. Kita tidak boleh melupakan apa pun dan siapa pun yang sudah berjasa.

1. Renungkan apa dan siapa yang berjasa dalam kehidupanmu di saat-saat tertentu maupun sampai kamu pada kondisi seperti sekarang. Bagaimanakah rasa atau cara kamu untuk menunjukkan membalas budi kepada mereka yang berjasa dalam kehidupanmu?

2. Perankan kalian melakukan meditasi seperti yang dilakukan Buddha Gotama? Coba lakukan meditasi secara bertahap 1, 2, 3 menit dst....tiap pagi setelah bangun tidur dan malam ketika mau tidur.

Petunjuk Guru:

a. Materi pembelajaran di atas dapat dipakai untuk beberapa kali pertemuan.
b. Pada minggu pertama, berdiskusi untuk meringkas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
c. Pada minggu ke dua, peserta didik melakukan latihan meditasi duduk, berdiri, dan berjalan dengan bimbingan guru.
d. Peserta didik menceritakan pengalaman-pengalaman batin yang diperoleh pada saat melakukan meditasi.
e. Kelompok diskusi mencatat hasil pengalaman-pengalaman batin tersebut.
f. Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik setelah materi di atas disajikan.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Bersama-sama pseserta didik mengucapkan salam “Namo Buddhaya”.
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang Tujuh Minggu Pascapenerangan Sempurna melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang tujuh minggu pascapenerangan sempurna
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang tujuh minggu pascapenerangan sempurna.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi pascapenerangan sempurna.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa Bab I)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Buku teks Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP kls VII
2. Buku 1 Kronologi Hidup Buddha

J. Penilaian

Penilaian Bab 1 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menyebutkan tujuh tempat Buddha berdiam setelah pencapaian Penerangan sempurna	Tes Tertulis	Uraian	Sebutkan tujuh tempat Buddha berdiam setelah pencapaian Penerangan Sempurna
Menceritakan kegiatan Buddha selama tujuh hari (minggu pertama)			
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10

8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Yang mempersembahkan bubur susu kepada Pangeran Sidharta sebelum Beliau menncapai penerangan sempurna adalah . . . .
   a. Sujata
   b. Suyata
   c. Mara
   d. Arati

2. Setelah Bodhisattva Pangeran Sidharta mencapai Penerangan Sempurna Beliau menghabiskan waktu menikmati kebahagiaan selama . . . .
   a. satu minggu
   b. dua minggu
   c. empat minggu
   d. tujuh mingguSepanjang minggu pertama

3. Buddha Gotama meresapi Kebahagiaan Kebebasan dengan sikap . . . .
   a. duduk bersila
   b. berdiri
   c. berbaring
   d. berjalan-jalan

4. Patticasamupada merupakan penjelasan tentang . . . .
   a. kehidupan
   b. kelahiran
   c. kematian
   d. semua benar

5. Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan bisa dilenyapkan adalah . . . .
   a. kesulitan
   b. kerja keras
   c. kebahagiaan
   d. kegemaran

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Mengapa halangan yang muncul dalam diri sendiri untuk mencapai Penerangan Sempurna disebut atap dan belandar rumah?
2. Mengapa Buddha Gotama menciptakan Jembatan Permata?
3. Jelaskan tentang peristiwa Mucalinda yang melindungi tubuh Buddha Gotama dari hujan lebat!
4. Mengapa pohon Bodhi dihormati oleh umat Buddha?
5. Jelaskan arti warna-warna yang terpancar dari tubuh Buddha Gotama!

Kunci Jawaban

1. a
2. d
3. a
4. d
5. d

1. Karena atap diibaratkan sebagai kemelekatan, keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan, pandangan salah, keragu-raguan, kemalasan, kegelisahan, tidak malu dan tidak takut akibat. Belandar rumah diibaratkan sebagai kebodohan yang menyebabkan munculnya nafsu keinginan.

2. Sebab Buddha tahu ada beberapa dewa tidak mempercayai Buddha sudah mencapai Penerangan Sempurna.

3. Seorang dewa ingin melindungi tubuh Buddha dari panas, hujan lebat, dan udara dingin yang menusuk tulang.

4. Karena Buddha berhutang budi kepada pohon Bodhi yang sudah menaungi Beliau selama 49 hari bertapa.

5. Warna biru melambangkan bakti.
   Warna kuning melambangkan kebijaksanaan.
   Warna merah melambangkan cinta kasih.
   Warna putih melambangkan kesucian.
   Warna oranye melambangkan semangat.

Bab
2

Pembabaran Dharma 1

A. Kompetensi Inti

Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

1.2 Menceritakan peristiwa Buddha mengajarkan Dharma pertama kali

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2.1 Menyimpulkan isi renungan Buddha sebelum memutuskan membabarkan Dharma
1.2.2 Menjelaskan peran Brahma Sahampati dalam peristiwa pembabaran Dharma pertama kali
1.2.3 Mengurutkan daftar nama orang-orang yang akan diajarkan Dharma oleh Buddha
1.2.4 Menceritakan pertemuan Buddha dengan Upaka
1.2.5 Menunjukkan pokok-pokok khotbah Buddha pertama kali
1.2.6 Menentukan makna penting diajarkannya Dharma pertama kali.

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran
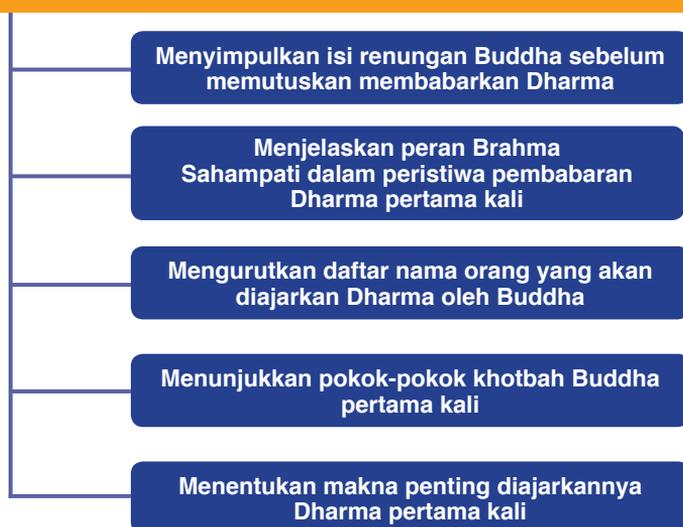
F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat menyimpulkan, menjelaskan, menunjukkan, memaknai khotbah Buddha Gotama pertama, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah, sebagai berikut.

1. Guru menyuruh peserta didik untuk membaca buku ajar tentang peristiwa sebelum Buddha membabarkan Khotbah Pemutaran Roda Dharma dan alasan Buddha menyiarkan Dharma.
2. Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk mencari informasi dari berbagai sumber pustaka berkenaan dengan penyiaran agama Buddha.

3. Guru menyuruh peserta didik untuk mempresentasikan rangkuman tentang penyiaran agama Buddha
4. Guru melakukan tanya jawab hasil presentasi kelompok
5. Guru menyimpulkan hasil presentasi dan memajangkan hasil kesimpulan

Sebelum materi ini disampaikan, Guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Pembabaran Dharma 1

1. Brahmã Sahampati

Tujuh minggu sudah Buddha berdiam diri menikmati kebahagiaan Penerangan Sempurna. Saat Beliau berada di kaki pohon Ajapala di tepi Sungai Neranjana, muncullah pikiran, “Dharma yang Kutemukan ini dalam, sulit dilihat, sulit dimengerti, damai dan mulia, di luar jangkauan logika, halus untuk dialami oleh para bijaksana. Generasi saat ini gembira, bersenang-senang, dan bersorak dalam kemelekatan. Untuk generasi demikian, kondisi ini sulit dilihat, yaitu kondisi tertentu, kemunculan bergantungan, penenangan semua bentukan, pelepasan semua perolehan, penghancuran keinginan, kebosanan, pelenyapan, *Nibbãna*. Jika Aku harus mengajarkan Dharma sementara orang lain tidak dapat memahami Aku, hal ini akan sangat melelahkan bagi-Ku, sungguh sangat menyulitkan.”

Kesulitan orang memahami Dharma yang sudah diperoleh Buddha dinyatakan Beliau melalui syair sebagai berikut:

Susah payah kupahami Dharma
Tidak perlu membabarkan sekarang
Yang sulit dipahami mereka yang serakah dan benci
Orang diselimuti kegelapan takkan mengerti Dharma
Dharma menentang arus sulit dimengerti
Dharma sangat dalam, halus dan sukar dirasakan

Setelah Beliau mengucapkan syair ini, Beliau memutuskan untuk tidak membabarkan Dharma yang Beliau temukan. Beliau sadari Dharma sangat sulit dimengerti manusia yang masih diliputi kegelapan batin. Saat Bhagavã merenungkan demikian, pikiran-Nya cenderung pada hidup nyaman, bukan mengajar Dharma. Brahmã Sahampati yang membaca pikiran Buddha, lalu berpikir, "Aduh, dunia ini sudah selesai! Aduh, dunia ini segera musnah karena *Tathãgata*, *Arahanta*, yang telah mencapai Penerangan Sempurna, cenderung pada hidup nyaman, bukan mengajar Dharma."

Kemudian, secepat kilat, Brahmã Sahampati lenyap dari Alam Brahmã dan muncul kembali di depan Buddha. Ia merapikan jubahnya di atas salah satu bahunya, berlutut dengan kaki kanannya menyentuh tanah, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Buddha, dan berkata kepada Beliau, "Yang Mulia, mohon Bhagavã sudi mengajarkan Dharma, mohon Yang Sempurna mengajarkan Dharma. Ada makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan jatuh jika mereka tidak mendengarkan Dharma. Akan ada sedikit orang yang bisa memahami Dharma."

Brahmã Sahampati lebih lanjut mengatakan, "Di masa lalu, pernah muncul di antara orang-orang Magadha, Dharma yang tidak murni telah ditemukan oleh mereka yang masih ternoda. Bukalah pintu yang menuju Keabadian! Biarkan mereka mendengar Dharma yang ditemukan oleh Yang Tanpa Noda." "Bagaikan seseorang yang berdiri di puncak gunung pasti melihat orang-orang di segala arah di bawahnya. Demikian pula, O, Yang Bijaksana, Mata Universal. Naiklah ke istana yang terbuat dari Dharma. Karena diri-Mu terbebas dari kesedihan, lihatlah orang-orang yang tenggelam dalam kesedihan, tertekan oleh kelahiran dan kerusakan. Bangkitlah, O, Pahlawan, Pemenang dalam pertempuran! O, Pemimpin rombongan, yang bebas dari hutang, mengembaralah di dunia ini. Ajarilah Dharma, O, Bhagavã. Akan ada di antara mereka yang memahami."

Buddha, setelah memahami permohonan Brahmã, dan demi belas kasih-Nya kepada makhluk-makhluk, lalu mengamati dunia ini dengan mata seorang Buddha. Ketika Beliau melakukan hal itu, Buddha melihat makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan yang memiliki banyak debu di mata mereka, yang memiliki indra

tajam dan yang memiliki indra tumpul, yang memiliki kualitas baik dan yang memiliki kualitas buruk, yang mudah diajari dan yang sulit diajari, dan sedikit orang yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain, seperti misalnya di dalam sebuah kolam terdapat teratai warna biru, merah, atau putih. Beberapa teratai masih berupa tunas di dalam air, ada yang sudah tumbuh di dalam air, dan ada yang sudah berkembang di dalam air tanpa keluar dari air. Beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, dan berkembang tepat di permukaan air. Beberapa teratai mungkin bertunas di dalam air, tumbuh di dalam air, kemudian tumbuh keluar dari air dan berdiri tanpa dikotori oleh air. Setelah Beliau mengamati dunia ini dengan mata Buddha, Buddha melihat ada orang-orang yang memiliki sedikit debu di mata mereka dan yang memiliki banyak debu di mata mereka, yang memiliki indra tajam dan yang memiliki indra tumpul, yang memiliki kualitas baik dan yang memiliki kualitas buruk, yang mudah diajari dan yang sulit diajari dan sedikit yang berdiam dengan melihat kebakaran dan ketakutan dalam dunia lain.

Setelah melihat hal ini, Beliau menjawab Brahmã Sahampati dalam syair:
Terbukalah bagi mereka pintu menuju Keabadian.
Biarlah mereka yang memiliki telinga memberikan keyakinan.
Meramalkan kesulitan, O, Brahmā.
Aku akan mengajarkan Dharma mulia yang unggul dan mulia di antara manusia.

Kemudian, Brahmã Sahampati berpikir,“ Bhagavã telah memberikan persetujuan atas permohonanku sehubungan dengan pengajaran Dharma.” Brahmã Sahampati memberi hormat kepada Buddha dan lenyap dari sana. Hingga kini permohonan Brahmã Sahampati kepada Buddha tetap diperingati dengan permohonan kepada seorang bhikkhu untuk mengajar Dharma yang berbunyi sebagai berikut:

Hingga kini permohonan Brahma Sahampati kepada Buddha Gotama tetap diperingati dengan permohonan kepada seorang bhikkhu untuk mengajar Dharma yang berbunyi sebagai berikut:

Brahma ca lokadhipati Sahampati
Katañjali andhivaram ayacatha
Santidha sattapparajakkhajatika
Desetu Dharmam anukampimam pajam.

Artinya:
Brahma Sahampati, Penguasa dunia ini
Merangkap kedua tangannya dan memohon,
Ada makhluk-makhluk yang dihinggapi sedikit kekotoran batin
Ajarkanlah Dharma demi kasih sayang kepada mereka.

Dengan mata Buddha, Beliau dapat mengetahui ada orang-orang yang tidak lagi terikat kepada hal-hal duniawi dan mudah mengerti Dharma. Karena itu, Buddha Gotama mengambil ketetapan hati untuk mengajarkan Dharma demi belas kasih-Nya kepada umat manusia. Kesediaan-Nya itu diutarakan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut: *"Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan."*

Refleksi

Ilmu yang mendalam akan sulit diterima oleh orang-orang yang tidak memiliki dasar kecerdasan dan ketekunan tinggi. Wajarlah kalau kita juga merasa malas untuk mengajar orang yang tidak memiliki bakat dan ketekunan. Akan tetapi, kita juga diingatkan bahwa tentu tidak semua orang bakatnya kurang, pasti ada yang memiliki bakat bagus. Maka, kita tentu akan bersemangat lagi untuk melatih atau mengajarkan ilmu kita.

Diskusikan dengan temanmu dan berikan contoh sejenis yang menunjukkan peristiwa seperti di atas!

2. Khotbah Pertama

Setelah masa puasa selama 49 hari, Buddha duduk di bawah pohon Rajayatana. Belum lama Beliau duduk, dua orang pedagang bernama Tapussa dan Bhallika mendatangi dari jauh dengan berjalan santai. Seorang makhluk dewa yang pada kehidupan lampau pernah menjadi kerabat kedua pedagang itu, memberitahukan kedua pedagang itu, "Wahai saudaraku yang baik, Yang Mulia yang sedang duduk di kaki pohon Rajayatana adalah seorang Bodhisattva yang baru saja mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha. Pergilah kalian berdua dan layanilah Beliau dengan baik. Persembahkanlah madu dan tepung kepada Beliau (Tepung bakar atau japati dan madu merupakan makanan yang biasa dibawa oleh orang yang bepergian di India). Hal itu akan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kalian berdua untuk waktu yang lama."

Mendengar nasihat dari makhluk dewa ini, dua orang pedagang bergegas berjalan menuju ke tempat yang ditunjukkannya. Sampai di depan Buddha, kedua pedagang itu dengan sikap penuh hormat memberi salam. Kedua pedagang itu memohon agar Buddha berkenan menerima persembahan mereka, yang diyakini oleh mereka akan memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka.

Mendengar permintaan mereka, Buddha tidak merasa keberatan, tetapi sebagai seorang Tathagata, sesuai dengan kebiasaan para Tathagata yang tidak menerima persembahan dengan tangan mereka sendiri, Buddha berpikir bagaimana caranya Beliau bisa menerima persembahan itu. Mengetahui kesulitan Buddha, Dewata penjaga empat penjuru (*Catumaharaja,* yaitu Dhatarattha dari sebelah Timur, *Virulhaka* dari Selatan, *Virupakkha* dari Barat, dan *Kuvera* dari Utara). Mereka datang menolong dengan mempersembahkan empat buah mangkuk keramik untuk Buddha sambil berkata, "O, Guru, dengan mangkuk ini, biarlah Yang Mulia menerima persembahan tepung dan madu di tempat ini." Buddha menerima empat mangkuk tersebut dan dengan kekuatan gaib-Nya dijadikan satu mangkuk. Dengan demikian, Buddha dapat menerima persembahan dari Tapussa dan Bhallika.

Buddha dengan keramahan menerima persembahan dari kedua pedagang itu yang tepat waktunya. Beliau menyantap persembahan itu setelah puasa panjang. Lalu, kedua pedagang itu bersujud di kaki Buddha sambil berkata, "O Guru, kami berlindung kepada Yang Mulia dan Dharma. Biarlah Yang Mulia memperlakukan kami sebagai pengikut awam Yang Mulia sejak hari ini sampai maut menjemput kami."

Kedua pedagang itu merupakan umat Buddha awam (*upasaka*) pertama yang memanjatkan *paritta* perlindungan hanya kepada Buddha dan Dharma (karena saat itu persaudaraan anggota Sangha belum terbentuk). Berbeda dengan sekarang, umat memohon perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha yang sering disebut dengan permohonan *Tisarana* (Tiga perlindungan). Kemudian, kedua pedagang mohon diberikan suatu benda yang dapat mereka bawa pulang. Buddha mengusap kepala-Nya dengan tangan kanan dan memberikan beberapa helai rambut (*Kesa Dhatu* = Relik Rambut). Tapussa dan Bhallika dengan gembira menerima *Kesa Dhatu* tersebut dan setelah tiba di tempat mereka tinggal, mereka mendirikan sebuah pagoda untuk memuja *Kesa Dhatu* ini.

Teringat kepada janjinya kepada Brahmã Sahampati, yaitu Beliau hendak mengajarkan Dharma kepada manusia, muncul pikiran pertama dari Buddha, "Kepada siapa pertama kali Aku harus mengajarkan Dharma yang sangat sulit ini? Siapa kiranya yang dapat memahami Dharma yang sangat sulit ini dengan cepat?" Buddha teringat kepada

Alara Kalama yang pernah menjadi guru-Nya. Alara Kalama merupakan pertapa yang terpelajar, pandai, bijaksana, dan sudah lama hanya ada sedikit debu di matanya. Buddha berpikir lagi, "Pertama kali Aku akan mengajar Dharma kepada Alara Kalama saja karena dia akan dapat memahami Dharma dengan cepat karena hanya memiliki sedikit debu di mata batinnya."

Tidak lama berselang, seorang makhluk dewa menghampiri Beliau dan berkata bahwa Alara Kalama sudah wafat seminggu yang lalu. Beliau pun dengan mata Buddhanya membenarkan laporan makhluk dewa itu. Terpikir lagi oleh Buddha seorang yang bernama Uddaka Ramaputra. Seorang makhluk dewa memberi tahu bahwa Uddaka Ramaputra juga baru saja wafat kemarin malam. Akhirnya, Buddha teringat kepada lima orang pertapa yang pernah menemani Beliau bertapa saat mencari Penerangan Sempurna. Dengan mata Buddha, Beliau melihat kelima orang pertapa itu berdiam di Taman Rusa Isipatana dekat Kota Benares. Untuk beberapa waktu sebelum berangkat ke Benares, Buddha berdiam di Uruvela.

Buddha segera berangkat menuju ke Taman Rusa Isipatana dekat Benares. Dalam perjalanan, Beliau sampai dekat Sungai Gaya. Buddha bertemu dengan seorang pertapa Ajivaka bernama Upaka. Terpesona melihat Buddha yang wajah-Nya demikian cemerlang, Upaka bertanya, "Sangat jernih indramu, teman! Bersih dan cemerlang warna kulitmu. Untuk siapakah pelepasan telah kaulakukan, teman! Siapakah gurumu, teman? Ajaran siapakah yang kautekuni?" Buddha menjawab bahwa Beliau adalah orang Yang Mahatahu dan tidak mempunyai guru siapa pun juga melalui syair berikut:

Semua telah kuatasi, semua telah kuketahui.
Dari apapun aku bebas, semua telah kutinggalkan.
Aku telah sempurna menghancurkan napsu keinginan (pencapaian tingkat Arahat).
Setelah memahami semuanya, siapakah yang patut kusebut guruku.
Aku tidak punya guru yang mengajarkan penerangan sempurna.
Tidak ada yang setara dengan diriku.
Di dunia tidak ada yang dapat mengalahkanku.
Aku adalah Arahat.Seorang guru yang tak terkalahkan.
Hanya aku yang telah mencapai penerangan sempurna.
Aku sudah tenang dan tentram.
Aku pergi ke kota untuk mengembangkan roda Dharma.
Dalam dunia yang gelap aku akan menabuh gendering keabadian.

Upaka bertanya lagi, “Jika begitu, teman, kamu menyatakan diri sebagai *Arahat*, seorang penakluk yang tidak terbatas?” Buddha menjawab, “Seperti Aku inilah penakluk yang telah menghancurkan semua kekotoran batin. Semua keadaan kejahatan telah Kuatasi. Oleh karena itu, Upaka, Aku disebut sebagai Penakluk.” Tetapi, Upaka tampaknya tidak terkesan. Ia menggelengkan kepala sambil berkata, “Mungkin begitu, teman!” Dia meneruskan perjalanannya, sedangkan Buddha melanjutkan perjalanan-Nya ke Benares dan tiba pada saatnya.

Sesampainya di Benares, Beliau menuju ke Taman Rusa Isipatana di mana lima pertapa berdiam. Lima orang pertapa, yaitu Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji. Ketika mereka melihat Buddha sedang memasuki Taman Rusa, seorang dari lima pertapa itu mengatakan, “Kawan-kawan, lihat, Pertapa Gotama sedang memasuki taman, ia adalah orang yang senang dengan kenikmatan dunia. Ia tergelincir dari kehidupan suci dan kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Sebaiknya kita tidak perlu menyapa dan kita tidak perlu memberi hormat kepadanya. Kita jangan menawarkan diri untuk membawakan mangkuk dan jubahnya. Kita hanya menyediakan tikar untuk tempat duduknya. Ia boleh menggunakannya kalau mau dan kalau tidak mau, biarkan dia berdiri saja. Siapakah yang mau mengurus seorang pertapa yang telah gagal?” Mereka berlima sepakat untuk tidak menghormati Buddha.

Ketika Buddha datang lebih dekat, mereka melihat bahwa ada sesuatu yang berubah dari Buddha, tidak sama dengan Pertapa Gotama yang dulu mereka kenal. Ia sekarang kelihatan mulia dan agung, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Penampilan Buddha yang begitu agung membuat mereka lupa kepada apa yang sudah mereka sepakati. Seorang di antara mereka maju ke depan dan dengan hormat menyambut mangkuk dan jubah-Nya, sedangkan yang lain sibuk menyiapkan tempat duduk dan yang lain lagi bergegas mengambil air untuk membasuh kaki Buddha.

Meskipun demikian, lima pertapa ini hanya menyebut Buddha dengan nama saja dan memanggil Beliau dengan sebutan teman (*avuso*, satu bentuk sapaan untuk yang lebih muda atau sebaya). Menghadapi hal ini, Buddha menasihati, “O, pertapa, janganlah memanggil *Tathagata* dengan nama saja atau sebutan *avuso,* tetapi sebutlah Yang Mulia. *Tathagata* telah mencapai Penerangan Sempurna. Dengarlah, oh Pertapa. Aku telah menemukan jalan yang menuju ke keadaan terbebas dari kematian. Akan Kuberitahukan kepadamu. Akan Kuajarkan kepadamu. Jika engkau ingin mendengar, belajar, dan melatih diri seperti yang akan Kuajarkan, dalam waktu singkat, engkau pun dapat mengerti, bukan nanti kelak kemudian hari, tetapi sekarang dalam kehidupan ini

bahwa apa yang Kukatakan itu adalah benar. Engkau dapat menyelami sendiri keadaan itu yang berada di atas hidup dan mati."

Kelima pertapa itu menolak karena mereka berpendapat bahwa dengan penyiksaan diri yang begitu ketat, penerangan dan pencerahan tidak dapat dicapai, apalagi kalau kembali pada kehidupan biasa. Di samping itu, kelima pertapa juga merasa heran sekali mendengar ucapan Buddha sebab mereka melihat sendiri Beliau berhenti berpuasa. Mereka melihat sendiri Beliau menghentikan semua usaha untuk menemukan Penerangan Agung dan sekarang Beliau datang kepada mereka untuk memberitahukan bahwa Beliau telah menemukan Penerangan Agung itu.

Mereka tidak percaya akan apa yang Buddha katakan. Mereka menjawab, "Sahabat (*avuso*) Gotama, sewaktu kami masih berdiam bersama Anda, Anda telah berlatih dan menyiksa diri seperti yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di seluruh Jambudipa. Oleh karena itu, kami menganggap Anda sebagai pemimpin dan guru kami. Tetapi dengan segala cara penyiksaan diri itu, ternyata Anda tidak berhasil menemukan apa yang Anda cari, yaitu Penerangan Agung. Sekarang Anda kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan dan berhenti berusaha dan melatih diri. Mana mungkin Anda sekarang telah menemukannya?"

Buddha menjawab, "Kamu keliru, Pertapa. Aku tidak pernah berhenti berusaha. Aku tidak kembali ke kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Dengarlah apa yang Kukatakan. Aku sesungguhnya telah memperoleh Kebijaksanaan yang Tertinggi dan dapat mengajar kamu untuk juga memperoleh Kebijaksanaan tersebut untuk dirimu sendiri." Tiga kali Buddha menawarkan dan tiga kali pula kelima pertapa itu menolaknya. Buddha mengatakan, "Apakah kalian tahu, pada kesempatan sebelumnya Aku menyatakan hal seperti ini kepada kalian?"

Akhirnya, kelima pertapa bersedia mendengarkan khotbah-Nya dengan tenang dan hikmat. Maka, Buddha memberikan khotbah-Nya yang pertama yang kelak dikenal sebagai *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Pemutaran Roda Dharma). Khotbah pertama diucapkan oleh Buddha tepat pada saat Purnama Sidhi di bulan Asalha yang kemudian dikenal sebagai hari Asadha dan diperingati pada setiap bulan purnama penuh di bulan Juli.

Proses pembimbingan dilakukan setiap hari oleh Buddha dengan cara sebagai berikut: Dua pertapa dibimbing, tiga yang lain pergi menerima dana makanan. Dana makanan lalu dimakan berenam. Tiga pertapa dibimbing, dua yang lain pergi menerima dana

makanan, yang lalu digunakan bersama. Lima pertapa dibimbing dan diberi petunjuk oleh Buddha tentang kelahiran, kelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, nafsu keinginan, dan memahami sifat kehidupan sesungguhnya.

Buddha juga mengajarkan bagaimana mencari tanpa kelahiran, tanpa kelapukan, tanpa penyakit, tanpa kematian, tanpa penderitaan, tanpa nafsu keinginan, dan kebahagiaan kedamaian yang tiada bandingannya, yaitu *Nibbãna*. *Nibbãna* ialah bebas dari kelahiran, bebas dari kelapukan, bebas dari penyakit, bebas dari kematian, bebas dari penderitaan, dan bebas dari nafsu keinginan. Pemahaman muncul dalam diri mereka adalah kelahiran mereka yang terakhir dan tidak akan ada keadaan seperti ini lagi. Kebebasan mereka tidak tergoyahkan lagi. Khotbah pertama ini intinya sebagai berikut.

Dua hal ekstrim yang harus dihindari. Hal ekstrim pertama ialah memamerkan nafsu-nafsu yang hanya dilakukan oleh orang yang masih berkeluarga. Sifat khas dari orang yang terikat kepada hal-hal duniawi adalah tidak mulia dan tidak berfaedah. Hal ekstrim kedua ialah menyiksa diri, yang menimbulkan kesakitan yang hebat, juga tidak mulia dan tidak berfaedah. Jalan Tengah dengan menghindari kedua hal ekstrim telah Kuselami sehingga Kuperoleh Pandangan Terang, Kebijaksanaan, Ketenangan, Pengetahuan Tertinggi, Penerangan Agung, dan *Nibbãna*.

Pertama, Kesunyataan Mulia tentang *Dukkha*, yaitu dilahirkan, usia tua, sakit, mati, sedih, ratap tangis, gelisah, berhubungan dengan sesuatu yang tidak disukai, terpisah dari sesuatu yang disukai, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Lima *Khanda* (Lima Kelompok Kehidupan) itu adalah penderitaan.

Kedua, Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula *Dukkha*, yaitu nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya (*tanha*), melekat kepada kenikmatan dan nafsu-nafsu yang minta diberi kepuasan, keinginan untuk menikmati nafsu-nafsu indra, keinginan untuk terus hidup secara abadi, dan keinginan untuk memusnahkan diri.

Ketiga, Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya *Dukkha*, yaitu nafsu-nafsu keinginan (*tanha*) yang secara menyeluruh dapat disingkirkan, dilenyapkan, ditinggalkan, diatasi, dan dilepaskan.

Keempat, Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha, yaitu pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

Maka, timbullah dalam diri-Ku ini Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan, dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Lalu timbul, dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Asal Mula Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Kemudian, timbul dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti. Akhirnya, timbul dalam diri-Ku Penglihatan, Pandangan, Kebijaksanaan, Pengetahuan dan Penerangan bahwa ini adalah Kesunyataan Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha yang harus dimengerti dan yang telah Kumengerti.

Selama pandanganku terhadap Kesunyataan Mulia yang disebut di atas masih belum jelas benar mengenai tiga seginya dan dua belas jalannya, Aku belum dapat menuntut dan menyatakan dengan pasti bahwa Aku telah memperoleh Penerangan Agung yang tiada bandingnya di alam-alam para Dewa, Mara, Brahma, Pertapa, Brahmana dan Manusia. Dengan demikian, timbul dalam diri-Ku Pandangan Terang dan Pengetahuan, bahwa Aku sekarang telah terbebas sama sekali dari keharusan untuk terlahir kembali di dunia ini dan kehidupan-Ku yang sekarang ini merupakan kehidupan-Ku yang terakhir.

Setelah Buddha selesai berkhotbah, Kondañña memperoleh Mata Dharma karena dapat mengerti (*añña*) dengan jelas makna khotbah tersebut dan menjadi seorang *Sotapanna* (makhluk suci tingkat kesatu). Añña Kondañña yang sekarang tidak meragu-ragukan lagi ajaran Buddha mohon untuk dapat diterima sebagai murid. Buddha meluluskan permohonan ini dan mentahbiskannya dengan kata-kata: "Mari (*ehi*) bhikkhu, Dharma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakan kehidupan suci dan singkirkanlah penderitaan." Dengan demikian, Añña Kondañña menjadi bhikkhu pertama yang ditahbiskan dengan ucapan "ehi bhikkhu."

Sejak hari itu, Buddha tinggal di Taman Rusa dan setiap hari Beliau memberikan uraian Dharma kepada lima orang pertapa tersebut. Dua hari setelah itu, pertapa Vappa dan Bhaddiya memperoleh Mata Dharma dan kemudian ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Dua hari kemudian, pertapa Mahanama dan Assaji memperoleh Mata Dharma dan ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Genap sudah lima pertapa menjadi bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha dengan menggunakan kalimat "ehi bhikkhu." Lima hari setelah memberikan khotbah pertama, Buddha memberikan khotbah kedua dengan judul *Anattalakkhana sutta*. Khotbah ketiga berjudul *Anupubbikatha* diberikan oleh Buddha kepada Yasa seorang hartawan.

Refleksi

Jika ingin menyelesaikan suatu masalah dengan sempurna, pertama kita harus tahu tentang masalah tersebut. Kedua, kita harus tahu penyebab masalahnya. Ketiga, kondisi seperti apakah hilangnya masalah itu. Keempat, bagaimana cara/metode/jalan untuk melenyapkan masalah itu.

Diskusikan dengan beberapa teman bagaimana kamu menyelesaikan masalah pelik yang pernah kamu temui dengan pola seperti Buddha menyelesaikan penderitaan hidup manusia.

Mari kita renungkan peristiwa pembabaran Dharma yang pertama Buddha Gotama!

Lima orang pertapa setelah mendengarkan khotbah pertama dari Buddha Gotama, mereka langsung mencapai pencerahan dan kesucian. Mengapa demikian? Karena mereka merupakan orang-orang yang bijak yang hanya memiliki sedikit debu kekotoran batin. Mengapa kita setelah mendengarkan Dharma tidak langsung mencapai kesucian? Coba diskusikan dengan temanmu.

Kita sebagai pelajar hendaknya selalu menjaga perhatian yang benar agar setiap menerima mata pelajaran dapat dimengerti dengan baik.

Latihlah pikiran kalian agar tidak liar dengan cara meditasi sebelum pelajaran dimulai dan setelah materi pelajaran selesai.

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi dengan permainan, misalnya siswa diminta menyebutkan nama-nama pertapa yang pertama kali mendengarkan khotbah Dharma Buddha Gotama. Kemudian, nama-nama tersebut menjadi nama kelompoknya.
b. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
e. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
f. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Bersama-sama peserta didik mengucapkan salam "Namo Buddhaya".
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Pembabaran Dharma Khotbah Pertama Buddha Gotama melalui berbagai sumber, seperti di perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi Pembabaran Dharma Khotbah Pertama Buddha Gotama.
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang Pembabaran Dharma Khotbah Pertama Buddha Gotama.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Pembabaran Dharma Khotbah Pertama Buddha Gotama.
b. Guru memberi kesempatan untuk menanyakan materi Pembabaran Dharma Khotbah Pertama Buddha Gotama yang dianggap belum jelas.

c. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa Bab II).
d. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Buku teks PAB SMP kls VII
2. Buku 1 Kronologi Hidup Buddha
3. Buku Wacana Buddha Dharma

J. Penilaian

Penilaian Bab 1 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menyimpulkan isi renungan Buddha sebelum memutuskan membabarkan Dharma	Penugasan	Diskusi kelompok	Diskusikan isi renungan Buddha sebelum memutuskan membabarkan Dharma
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10

7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Buddha Gotama awalnya tidak berniat mengajarkan ajaran-Nya karena . . . .
   a. ajaran Beliau bersifat ilmu batin semata
   b. ajaran Beliau sudah umum diketahui orang banyak
   c. sudah banyak orang suci di India zaman itu
   d. ajaran Beliau sangat sulit dipahami oleh orang yang batinnya kotor

2. Siapakah yang mengingatkan Buddha Gotama agar tetap mau mengajarkan ajarannya?
   a. Dewa Brahma
   b. Maha Brahma
   c. Brahma Vihara
   d. Brahma Sahampati

3. Buddha Gotama juga disebut . . . .
   a. Tathagata
   b. Bodhisattva
   c. Maha Brahma
   d. Mahasattva

4. Setelah berjanji akan mengajarkan ajarannya Beliau pertama kali akan mengajarkan kepada . . . .

a. Udaka Ramaputra
b. Udaka Kalama
c. Alara Kalama
d. Alara Ramaputra

5. Pemutaran Roda Dharma pertama tentang . . . .
   a. Catur Ariya Satyani
   b. Trilakhana
   c. Paticcasamupada
   d. Patimokha.

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Mengapa Buddha Gotama ragu-ragu untuk mengajarkan ajarannya?
2. Apa alasannya seorang makhluk dewa meminta agar Buddha Gotama mau mengajarkan ajarannya?
3. Apa manfaat bagi Tapussa dan Ballika kalau mereka mempersembahkan tepung dan madu kepada Buddha Gotama?
4. Ceritakan bagaimana caranya agar Buddha Gotama bisa menerima persembahan tepung dan madu dari Tapussa dan Ballika?
5. Mengapa mula-mula lima pertapa teman bertapa Pangeran Sidharta tidak mau menyambut kedatangan Buddha Gotama di hutan Uruvela?

Kunci Jawaban

1. d
2. d
3. d
4. c
5. a

B

1. Karena ajaran yang ditemukan Buddha sangat sulit dipahami manusia yang penuh dengan kebodohan
2. Karena ada sedikit manusia yang hanya memiliki sedikit kegelapan batin
3. Akan memberi kebahagiaan pada hidup mereka
4. Menggunakan mangkuk yang dipersembahkan oleh empat dewa dari empat penjuru
5. Karena mereka menganggap Buddha sudah hidup mewah seperti orang kebanyakan

Bab 3

Pembabaran Dharma 2

A. Kompetensi Inti

Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

1.3 Menceritakan perjalanan Buddha membabarkan Dharma kedua dan ketiga, serta berbagai kisah penting perjalanan Buddha membabarkan Dharma

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.3.1 Menyebutkan nama kotbah Buddha kedua dan ketiga
1.3.2 Menyimpulkan isi kotbah Buddha kedua dan ketiga
1.3.3 Menceritakan pertemuan Buddha dengan Tapussa dan Bhallika
1.3.4 Menjelaskan perintah Buddha kepada 60 Arahat
1.3.5 Menceritakan pertemuan Buddha dengan Yasa dan ayahnya serta Kassapa bersaudara
1.3.6 Menjelaskan misi penyiaran agama Buddha pada dunia
1.3.7 Menjelaskan cara-cara penahbisan seorang bhikkhu

D. Peta Konsep
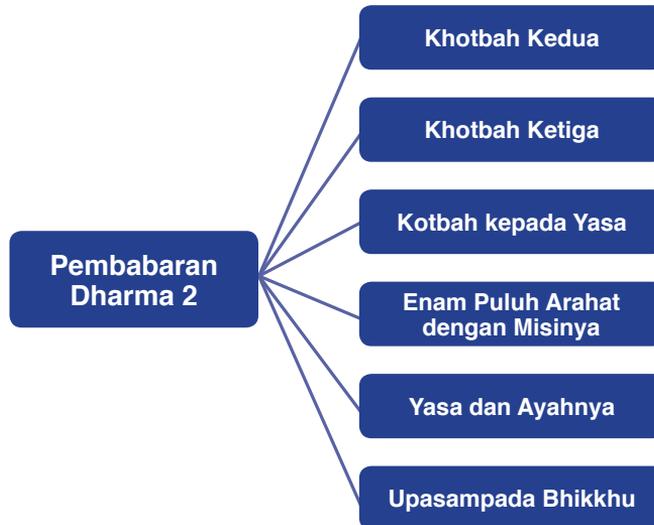
E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, Peserta didik diharapkan dapat:

- Menyebutkan nama khotbah Buddha kedua dan ketiga
- Menyimpulkan isi khotbah Buddha kedua dan ketiga
- Menceritakan pertemuan Buddha dengan Tapussa dan Bhallika
- Menjelaskan perintah Buddha kepada 60 Arahat
- Menceritakan pertemuan Buddha dengan Yasa dan ayahnya serta Kassapa bersaudara
- Menjelaskan misi penyiaran agama Buddha pada dunia
- Menjelaskan cara-cara penahbisan seorang bhikkhu

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat menyimpulkan, menjelaskan, menceritakan, pembabaran Dharma, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut.

1. Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk membaca buku tentang perjalanan Buddha Gotama dalam membabarkan Dharma.
2. Guru menyuruh peserta didik menceritakan alasan Buddha membabarkan Dharma.
3. Peserta didik menggambar peta perjalanan Buddha Gotama dalam membabarkan Dharma.
4. Guru menugaskan peserta didik mencari informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi Buddha Gotama pada saat pembabaran Dharma.
5. Peserta didik berdiskusi kelompok menggali informasi dari berbagai sumber pustaka mengenai pertemuan Buddha dengan Tapussa dan Bhallika.
6. Guru melakukan tanya jawab hasil presentasi kelompok.
7. Guru menyimpulkan hasil presentasi kelompok.
8. Peserta didik memajangkan hasil kesimpulan kelompok.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak.

G. Materi Pembelajaran

Pembabaran Dharma 2

1. Khotbah Kedua

Khotbah kedua ini dinamakan sebagai *Anattalakkhana Sutta* (Sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal). Ketika Buddha sedang berdiam di Taman Rusa Isipatana, Beliau memanggil lima orang pertapa yang sudah ditahbiskan menjadi Bhikkhu.

“Para Bhikkhu, marilah mendengarkan apa yang akan Kujelaskan lebih lanjut tentang lima *Khandha*.”

“Baik, Yang Mulia,” jawab mereka.

Buddha menjelaskan lebih lanjut, “*Rupa* (badan jasmani), oh Bhikkhu, *Vedana* (perasaan), *Sañña* (pencerapan), *Sankhara* (pikiran), dan *Viññana* (kesadaran) adalah lima *Khandha* (lima kelompok kehidupan) yang semuanya tidak memiliki *Atta* (roh). Seandainya *Khandha* itu memiliki *Atta* (roh), ia dapat berubah sekehendak hatinya dan tidak akan menderita karena semua kehendak dan keinginannya dapat dipenuhi, misalnya ‘Semoga *Khandha*-ku begini dan bukan begitu.’ Tetapi karena badan jasmani ini tidak mempunyai jiwa, ia menjadi sasaran penderitaan, dan tidak dapat untuk memerintah ‘Biarlah seperti ini saja, jangan seperti itu’ dan sebagainya”

Setelah mengajar kelima orang bhikkhu itu untuk menganalisis badan jasmani dan batin menjadi lima *khandha*, Buddha lalu menanyakan pendapat mereka mengenai hal berikut:

“Oh, Bhikkhu, bagaimana pendapatmu, apakah *Khandha* itu kekal atau tidak kekal?”
“Mereka tidak kekal, Bhante.”
“Di dalam sesuatu yang tidak kekal, apakah terdapat kebahagiaan atau penderitaan?”
“Di sana terdapat penderitaan, Bhante.”
“Mengenai sesuatu yang tidak kekal dan penderitaan, ditakdirkan untuk musnah, apakah tepat kalau dikatakan bahwa itu adalah ‘milikku’, ‘aku’ dan ‘diriku’?”
“Tidak tepat, Bhante.”

Selanjutnya Buddha mengajar untuk jangan melekat kepada lima *Khandha* tersebut dengan melakukan perenungan sebagai berikut.

“Kenyataannya memang demikian, oh Bhikkhu, lima *Khandha* yang lampau atau yang ada sekarang, kasar atau halus, menyenangkan atau tidak menyenangkan, jauh atau dekat, harus diketahui sebagai *Khandha* (kelompok kehidupan/kegemaran) semata-mata. Selanjutnya, engkau harus melakukan perenungan dengan memakai kebijaksanaan, bahwa semua itu bukanlah ‘milikmu’ atau ‘kamu’ atau ‘dirimu’.

Siswa Yang Ariya yang mendengar uraian ini, oh Bhikkhu, akan melihatnya dari segi itu. Setelah melihat dengan jelas dari segi itu, ia akan merasa jemu terhadap lima *Khandha* tersebut. Setelah merasa jemu, ia akan melepaskan nafsu-nafsu keinginan. Setelah melepaskan nafsu-nafsu keinginan batinnya, ia tidak melekat lagi kepada sesuatu. Karena tidak melekat lagi kepada sesuatu, akan timbul Pandangan Terang sehingga ia

mengetahui bahwa ia sudah terbebas. Siswa Yang Ariya itu tahu bahwa ia sekarang sudah terbebas dari tumimbal lahir, kehidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu pun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung."

Ketika kelima bhikkhu tersebut merenungkan khotbah Buddha, mereka semua dapat membersihkan diri mereka dari segala kekotoran batin (*Asava*). Mereka terbebas seluruhnya dari kemelekatan (*Upadana*) dan mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu Arahat.

Refleksi

Buddha menjelaskan tentang lima *Khandha,* yaitu kelompok badan jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran, merupakan sesuatu yang tidak kekal. Badan jasmani setiap saat selalu berubah, misal rambut bertambah panjang. Perasaan selalu berubah, misalnya sebentar senang sebentar sedih. Pencerapan berubah, misal kadang menganggap benar kadang tidak benar. Pikiran selalu berubah, misal sedang memikirkan pelajaran lalu ganti memikirkan sepakbola. Demikian pula kesadaran, kadang kita sadar penuh, kadang kurang sadar terhadap apa yang sedang kita hadapi.

Diskusikan dengan teman sambil dirasakan dan berikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud dengan ketidakkekalan badan jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran, dan kesadaran.

2. Kotbah Ketiga

Khotbah ketiga ini dinamakan *Aditta Pariyaya Sutta* (Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar) yang dapat diringkas sebagai berikut.

"Semua dalam keadaan berkobar, o para bhikkhu! Apakah, o para bhikkhu, yang terbakar?"

"Mata dalam keadaan terbakar. Bentuk dalam keadaan terbakar. Kesadaran mata dalam keadaan terbakar. Sentuhan mata dalam keadaan terbakar. Perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan, timbul dari sentuhan mata dalam keadaan terbakar."

Oleh apakah ia dinyalakan? Aku nyatakan dengan api nafsu keinginan, kebencian, ketidaktahuan, kelahiran, kesakitan, dan keputusasaan ia dinyalakan. Dengan merenungkan itu, o para bhikkhu, siswa Ariya yang terpelajar menjadi jijik terhadap mata, bentuk, kesadaran mata, sentuhan mata, perasaan apa pun yang menyenangkan, menyakitkan, tidak menyenangkan maupun tidak menyakitkan, Ia timbul dari sentuhan dengan mata. Ia menjadi muak dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, badan, sentuhan, pikiran, objek mental, kesadaran batin, sentuhan batin, perasaan apa pun menyenangkan maupun tidak menyenangkan atau menyakitkan maupun tidak menyakitkan. Ia timbul karena sentuhan dengan batin. Dengan muak ia lepaskan, dengan pelepasan ia bebas. Ia memahami bahwa kelahiran telah berakhir, menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan di sana tidak ada keadaan seperti ini lagi."

Ketika Buddha Gotama menyimpulkan khotbah ini, semua bhikkhu menghancurkan semua kekotoran batin dan mencapai tingkat Arahat.

Refleksi

Nafsu keinginan, kebencian, kemarahan, dan keputusasaan meliputi banyak orang. Hal itu dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran. Sebagai contoh kita tidak mampu menahan nafsu ingin memiliki barang milik orang lain lalu mencurinya. Apa yang akan terjadi?

Berikanlah beberapa contoh dari sejumlah rasa hati dan pikiran yang mungkin dapat menyebabkan kerugian bagi diri kita sendiri.

C. Khotbah kepada Yasa

Pada masa itu, di Benares tinggal seorang anak muda bernama Yasa, anak seorang pedagang kaya raya. Yasa memiliki tiga buah istana dan hidup dengan penuh kemewahan dikelilingi oleh gadis-gadis cantik yang menyajikan berbagai macam hiburan. Kehidupan yang penuh kesenangan ini berlangsung untuk beberapa lama sampai pada satu malam di musim hujan, Yasa melihat satu pemandangan yang mengubah seluruh jalan hidupnya.

Malam itu ia terbangun di tengah malam dan dari sinar lampu di kamarnya, Yasa melihat pelayan-pelayannya sedang tidur dalam berbagai macam sikap yang membuatnya jemu. Ia merasa seperti berada di tempat pekuburan dengan dikelilingi mayat-mayat yang bergelimpangan. Karena tidak tahan lagi melihat keadaan itu, dengan mengucapkan, "Alangkah menakutkan tempat ini! Alangkah mengerikan tempat ini!", Yasa memakai

sandalnya dan meninggalkan istana dalam keadaan pikiran kalut dan penuh kecemasan. Ia berjalan menuju ke Taman Rusa Isipatana. Waktu itu menjelang pagi hari dan Buddha sedang berjalan-jalan. Sewaktu berpapasan dengan Yasa, Buddha menegur, “Tempat ini tidak menakutkan. Tempat ini tidak mengerikan. Mari duduk di sini, Aku akan mengajarmu.” Mendengar sapaan Buddha, Yasa berpikir, “Kalau begitu baik juga kalau tempat ini tidak menakutkan dan tidak mengerikan.” Yasa membuka sandalnya, menghampiri Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di sisi Buddha. Buddha memberikan uraian yang disebut *Anupubbikatha*, yaitu uraian mengenai pentingnya berdana, hidup bersusila, tumimbal lahir di surga sebagai akibat dari perbuatan baik, buruknya mengumbar nafsu-nafsu, dan manfaat melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. Selanjutnya Buddha memberikan uraian tentang empat Kesunyataan Mulia yang dapat membebaskan manusia dari nafsu-nafsu keinginan. Setelah Buddha selesai memberikan uraian, Yasa memperoleh Mata Dharma sewaktu masih duduk di tempat itu (Yasa mencapai tingkat Arahat sewaktu Buddha mengulang uraian tersebut di hadapan ayahnya).

Yasa mohon kepada Buddha untuk ditahbiskan menjadi bhikkhu. Buddha mentahbiskannya dengan menggunakan kalimat yang juga digunakan untuk menahbiskan lima murid-Nya yang pertama, yaitu “Ehi bhikkhu, Dharma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakanlah kehidupan suci.” Perbedaannya bahwa Buddha tidak mengucapkan “Dan singkirkanlah penderitaan” karena Yasa pada waktu itu sudah mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian, pada waktu itu sudah ada tujuh orang Arahat (Buddha sendiri juga seorang Arahat, tetapi seorang Arahat istimewa karena mencapai Kebebasan dengan daya upaya sendiri). Keesokan harinya dengan diiringi Yasa, Buddha pergi ke istana ayah Yasa dan duduk di tempat yang telah disediakan. Ibu dan istri Yasa keluar dan memberi hormat. Buddha kembali memberikan uraian tentang *Anupubbikatha* dan mereka berdua pun memperoleh Mata Dharma. Mereka memuji keindahan uraian tersebut dan mohon dapat diterima sebagai Upasika dengan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha untuk seumur hidup. Mereka adalah pengikut-pengikut wanita pertama yang berlindung kepada Tiga Mustika (Buddha, Dharma, dan Sangha). Setelah itu, makan siang disiapkan dan kedua wanita itu melayani sendiri Buddha dan Yasa dengan hidangan lezat. Sehabis makan siang, Buddha dan Yasa kembali ke Taman Rusa Isipatana.

Di Benares, Yasa mempunyai empat orang sahabat, semuanya anak-anak orang kaya yang bernama Vimala, Subahu, Punnaji, dan Gavampati. Mereka mendengar bahwa Yasa sekarang sudah menjadi bhikkhu. Mereka menganggap bahwa ajaran yang benar-benar sempurnalah yang dapat menggerakkan hati Yasa untuk meninggalkan kehidupannya yang mewah. Oleh

karena itu, mereka menemui Bhikkhu Yasa yang kemudian membawa keempat kawannya itu menghadap Buddha. Setelah mendengar khotbah Buddha, mereka semua memperoleh Mata Dharma dan kemudian diterima menjadi bhikkhu. Setelah mendapat penjelasan tambahan, keempat orang ini dalam waktu singkat mencapai tingkat Arahat. Dengan demikian, jumlah Arahat pada waktu itu sebelas orang. Akan tetapi, Bhikkhu Yasa mempunyai banyak teman yang berada di tempat-tempat jauh, semuanya berjumlah 60 orang. Mendengar sahabat mereka menjadi bhikkhu, mereka pun mengambil keputusan untuk mengikuti jejak Bhikkhu Yasa. Mereka semua diterima menjadi bhikkhu dan dalam waktu singkat semuanya mencapai tingkat Arahat sehingga pada waktu itu terdapat 60 orang Arahat.

Refleksi

Hidup berhura-hura ternyata tidak memberikan rasa gembira yang kekal, bahkan dapat berakibat membahayakan badan maupun batin. Apalagi hura-hura itu bersinggungan dengan alkohol dan obat-obat terlarang, dapat dipastikan kehancuran yang akan terjadi.

Diskusikan dengan temanmu apa yang akan terjadi kalau kamu sebagai siswa tidak belajar dengan baik, tetapi lebih banyak begadang dan bermain yang kurang bermanfaat.

4. Enam Puluh Arahat dengan Misinya

Pada suatu hari, Buddha memanggil murid-murid-Nya yang berjumlah 60 orang Arahat dan berkata, “Aku telah terbebas dari semua ikatan-ikatan, oh bhikkhu, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat badaniah, demikian pula kamu sekalian. Sekarang kamu harus mengembara guna kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Janganlah pergi berduaan ke tempat yang sama.

Khotbahkanlah Dharma yang mulia pada awalnya, mulia pada pertengahannya, dan mulia pada akhirnya. Umumkanlah tentang kehidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan dalam hakikatnya. Terdapat makhluk-makhluk yang matanya hanya ditutupi oleh sedikit debu. Kalau tidak mendengar Dharma, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dapat mengerti Dharma dengan sempurna. Aku sendiri akan pergi ke Senanigama di Uruvela untuk mengajar Dharma.” Kemudian, berangkatlah 60 Arahat itu sendiri-sendiri ke berbagai jurusan dan mengajar Dharma kepada penduduk yang mereka jumpai.

Dalam perjalanan dari Uruvela ke Benares, pada suatu hari Buddha tiba di perkebunan kapas dan beristirahat di bawah pohon yang rindang. Tidak jauh dari tempat itu, 30 orang pemuda sedang bermain-main yang diberi nama Bhaddavaggiya. 29 orang sudah menikah, hanya seorang yang belum. Ia membawa seorang teman wanita lain. Selagi mereka sedang bermain dengan asyik, teman wanita lain tersebut menghilang dengan membawa pergi perhiasan yang mereka letakkan di satu tempat tertentu.

Setelah tahu apa yang terjadi, mereka mencari teman wanita lain tersebut. Melihat Buddha duduk di bawah pohon, mereka menanyakan, apakah Buddha melihat seorang wanita lewat di dekat-Nya. Atas pertanyaan Buddha, mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian, Buddha berkata, "Oh, Anak-anak muda, cobalah pikir, yang mana yang lebih penting: menemukan dirimu sendiri atau menemukan seorang wanita lain?" Setelah mereka menjawab bahwa lebih penting menemukan diri mereka sendiri, Buddha kemudian berkhotbah tentang *Anupubbikatha* dan empat Kesunyataan Mulia. Mereka semua memperoleh Mata Dharma dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah ditahbiskan, mereka dikirim ke tempat-tempat jauh untuk mengajarkan Dharma.

Refleksi

Buddha mengutus 60 murid-Nya yang sudah Arahat untuk menyebarkan Dharma yang penuh dengan cinta kasih ke segenap penjuru dunia agar orang-orang yang mau mendengar Dharma menjadi sadar dan bisa mencapai kesucian.

Pikirkan bagaimana cara kamu menjelaskan kepada teman-temanmu Dharma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya, dan indah pada akhirnya. Bisakah kamu memberi contoh suri teladan yang menunjang Buddha Dharma?

5. Yasa dan Ayahnya

Ketika seluruh penghuni istana tidak mendapati Yasa di kamarnya maupun di bagian lain dari istananya, ayahnya memerintahkan pegawai-pegawainya untuk mencari ke segenap penjuru dan ia sendiri pergi mencari ke Isipatana. Di Taman Rusa, ia melihat sandal anaknya. Tidak jauh dari tempat itu, ia bertemu dengan Buddha dan bertanya apakah Buddha melihat Yasa. Yasa sebenarnya sedang duduk di sisi Buddha, tetapi karena Buddha menggunakan kekuatan gaib, Yasa tidak melihat ayahnya dan ayahnya tidak melihat Yasa. Sebelum menjawab pertanyaan ayah Yasa, terlebih dulu Buddha memberikan uraian tentang pentingnya berdana, hidup bersusila, tumimbal lahir di surga sebagai akibat dari perbuatan baik, buruknya mengumbar nafsu-nafsu, dan manfaat

melepaskan diri dari semua ikatan duniawi. Dilanjutkan dengan uraian tentang empat Kesunyataan Mulia yang dapat membebaskan manusia dari nafsu-nafsu keinginan.

Setelah Buddha selesai memberikan uraian, ayah Yasa memperoleh Mata Dharma dan mohon untuk diterima sebagai pengikut dengan mengucapkan, "Aku berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Semoga Bhagava menerima aku sebagai upasaka mulai hari ini sampai akhir hidupku." Dengan demikian, ayah Yasa menjadi upasaka pertama yang berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Seperti dijelaskan di halaman depan, Tapussa dan Bhallika adalah pengikut Buddha yang pertama, tetapi mereka berlindung hanya kepada Buddha dan Dharma karena pada waktu itu belum ada Sangha (Pesamuan para bhikkhu, yang sekurang-kurangnya terdiri atas lima orang bhikkhu). Yasa untuk kedua kalinya mendengarkan uraian Buddha mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu Arahat. Pada waktu itulah, Buddha menarik kembali kekuatan gaibnya sehingga Yasa dapat melihat ayahnya dan ayahnya dapat melihat Yasa.

Ayah Yasa menegur anaknya dan mendesak agar Yasa pulang kembali ke istananya dengan mengatakan, "Yasa, ibumu sangat sedih. Ayolah pulang demi menyelamatkan nyawa ibumu."

Yasa menengok ke arah Buddha dan Buddha menjawab, "Kepala keluarga yang baik, beberapa waktu berselang, Yasa memperoleh Mata Dharma sebagaimana juga Anda memperolehnya pada hari ini dan menjadi seorang Ariya yang masih membutuhkan sesuatu yang lebih tinggi untuk mencapai Pembebasan Sempurna. Hari ini Yasa berhasil menyingkirkan semua kekotoran batin dan mencapai Pembebasan Sempurna. Cobalah pikir, apakah mungkin Yasa kembali ke kehidupan biasa dan menikmati kesenangan nafsu-nafsu indra?"

"Aku rasa memang tidak mungkin. Hal ini sudah menjadi rezekinya. Tetapi, bolehkah saya mengundang Bhagava supaya besok siang berkenan mengambil dana (makanan) di rumahku disertai anakku sebagai bhikkhu pengiring?"

Buddha menerima undangan ini dengan membisu (berdiam diri). Mengetahui permohonannya diterima, ayah Yasa berdiri, memberi hormat dan berjalan memutar dengan Buddha tetap di sisi kanannya dan kembali pulang ke istananya.

Refleksi

Kebahagiaan manusia yang terbebas dari kegiatan duniawi sehari-hari ternyata dapat menarik hati banyak orang, seperti yang terjadi pada ayah Yasa.

Ceritakan perasaanmu saat kamu merasa tenang tinggal di vihara. Kebahagiaan kebebasan seperti itu bisakah kamu rasakan dan ceritakan kepada temanmu?

6. Upasampada Bhikkhu

Saat 60 Arahat siswa Buddha mengajar Dharma, mereka sering bertemu dengan orang yang ingin menjadi bhikkhu. Mereka sendiri belum dapat mentahbiskannya. Maka, dengan melakukan perjalanan jauh dan melelahkan, mereka membawa orang itu menghadap Buddha. Mengetahui kesulitan ini, Buddha memperkenankan para bhikkhu untuk memberikan pentahbisan sendiri. "Aku perkenankan kamu, oh bhikkhu, untuk mentahbiskan orang di tempat-tempat yang jauh. Inilah yang harus kamu lakukan. Rambut serta kumisnya harus dicukur, mereka harus memakai jubah *Kasaya* (jubah yang dicelup larutan kulit kayu tertentu), bersimpuh, merangkapkan kedua tangannya dalam sikap menghormat, dan berlutut di depan kaki bhikkhu.

Selanjutnya kamu harus mengucapkan dan mereka harus mengulang ucapanmu, "Aku berlindung kepada Buddha, aku berlindung kepada Dharma, aku berlindung kepada Sangha." Mulai saat itu terdapat dua cara pentahbisan, pertama yang diberikan Buddha sendiri dengan memakai kalimat "ehi bhikkhu" dan yang kedua diberikan oleh murid-murid-Nya yang dinamakan pentahbisan "*Tisaranagamana*."

Refleksi

Mula-mula semua siswa ditahbiskan oleh Buddha sendiri dengan cara ehi bhikkhu atau berikrar berlindung kepada Buddha dan Dharma. Makin lama makin jauh jarak ke tempat tinggal Buddha. Maka, Buddha mengizinkan kepada bhikkhu untuk mentahbiskan muridnya sendiri. Tentu hal ini sangat logis 'kan?

Diskusikan dengan temanmu dan berikan contoh peristiwa sejenis yang pernah kamu lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi.
b. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di buku siswa, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
e. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
f. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.
a. Bersama-sama pseserta didik mengucapkan salam "Namo Buddhaya",
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :
a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang Khotbah kedua dan ketiga Buddha Gotama melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang Khotbah kepada Yasa, Enam Puluh Arahat dengan Misinya, Yasa dan Ayahnya melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.

d. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi upasampada bhikkhu melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
e. Peserta didik membuat beberapa kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi Khotbah kedua dan ketiga Buddha, Khotbah, kepada Yasa, 60 orang arahat, Yasa dan Ayahnya, dan upasampada bhikkhu.
f. Kelompok meringkas hasil diskusi sesuai judul yang dipilih.
g. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
h. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.
a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa Bab III)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Buku teks PAB SMP kls VII
2. Buku 1 Kronologi Hidup Buddha

J. Penilaian

Penilaian Bab 1 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menyebutkan nama khotbah Buddha kedua dan ketiga	Tes Tertulis	Uraian	Sebutkan nama khotbah Buddha kedua dan ketiga
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor} \times \text{skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Yang bukan merupakan salah satu dari lima khandha adalah . . . .
   a. badan jasmani
   b. batin
   c. perasaan
   d. pencerapan

2. Khotbah kedua diberikan Buddha Gotama kepada . . . .
   a. lima pertapa
   b. Yasa
   c. Ayah Yasa
   d. Tapussa dan Ballika

3. Tingkat kesucian tertinggi yang dapat dicapai . . . .
   a. Sotapana   c. Anagami
   b. Sotapati   d. Arahat

4. Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar bercerita tentang hal-hal yang terbakar kecuali . . . .
   a. mata   c. kulit
   b. bentuk   d. kesadaran

5. Yasa anak seorang pedagang yang kaya dan selalu berpesta siang dan malam, tetapi ternyata dia merasakan . . . .
   a. selalu gembira   c. selalu sedih
   b. sangat bangga   d. jemu

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan lima khandha!
2. Jelaskan tentang khotbah ketiga yang diberikan oleh Buddha Gotama!
3. Mengapa Yasa merasa jijik pada kehidupan sehari-harinya?
4. Apa misi 60 Arahat murid Buddha Gotama yang diperintahkan Buddha Gotama mengembara sendiri-sendiri tidak boleh berdua-dua ke seluruh penjuru?
5. Ceritakanlah cara Upasampada Bhikkhu pada zaman Buddha Gotama hidup!

Kunci Jawaban

1. b	3. d	5. c
2. b	4. d	

B

1. Lima khanda merupakan unsur-unsur yang diliputi dukkha.
2. Kotbah ketiga tentang semua indra manusia dalam keadaan terbakar.
3. Karena kehidupan yang selalu berhura-hura tidak membahagiakan tetapi menjemukan.
4. 60 Arahat menyebarkan cinta kasih.
5. Dengan cara Ehi Bhikkhu.

Bab 4

Agama Buddha dan Umat Buddha

A. Kompetensi Inti

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

B. Kompetensi Dasar

2.1 Mengidentifikasi kriteria agama Buddha dan umat Buddha

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.1.1 Menjelaskan kriteria Agama Buddha
2.1.2 Mengelompokkan kemasyarakatan umat Buddha
2.1.3 Mengidentifikasi kelompok umat Buddha
2.1.4 Menyajikan dalam tabel jenis agama dan tingkat kerohanian umat Buddha

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu peserta didik dapat: menjelaskan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menyajikan kriteria agama Buddha dan umat Buddha, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut.

1. Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk membaca tentang pengertian dan kriteria agama Buddha.
2. Peserta didik menggali informasi tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha.
3. Guru membuat pertanyaan esai tentang pengertian agama secara umum, agama Buddha dan umat Buddha.
4. Guru menyuruh peserta didik untuk diskusi kelompok mengklasifikasikan tingkat kerohanian umat Buddha.
5. Peserta didik membuat kesimpulan hasil kajian pengertian agama dan umat Buddha.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Agama Buddha dan Umat Buddha

1. Kriteria Agama Buddha di Indonesia

Pada Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta, ditetapkan kriteria agama Buddha Indonesia, yaitu seperti berikut.

1. Tuhan Yang Maha Esa. Umat Buddha dari berbagai tradisi menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan yang berbeda-beda seperti: *Sanghyang Adi* Buddha, Hyang Buddha, Yang Esa, Tuhan Yang Esa, atau Tuhan Yang Maha Esa.

2. Triratna adalah Buddha, Dharma, dan Sangha.
3. Tilakhana adalah Anicca, Dukkha, dan Anata.
4. Catur Arya Satyani adalah Dukkha, Sebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan menuju lenyapnya Dukkha.
5. Paticcasamuppada adalah 12 mata rantai sebab akibat.
6. Karma adalah perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan maupun badan jasmani.
7. Punarbhava adalah kelahiran kembali.
8. Nirvana adalah kondisi yang sudah terbebas dari roda samsara dan Dukkha.
9. Bodhisattva/Bodhisatta adalah Calon Buddha.

Refleksi

Agama Buddha di Indonesia memiliki kriteria sendiri sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, Pancasila, bahwa setiap agama yang diakui oleh negara harus berketuhanan Yang Maha Esa. Agama Buddha menggunakan Udana VIII sebagai konsep ketuhanan dan menyebut nama Tuhan dengan berbagai sebutan antara lain Sanghyang Adi Buddha.

Bisakah kamu merasakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa? Ceritakan bagaimana caranya jika kamu ingin merasakan adanya Tuhan. Cobalah kamu lakukan dan rasakan ketenangan sehabis kamu melaksanakan meditasi.

2. Tingkat kerohanian umat Buddha

Dari sudut pandang kelembagaan, masyarakat Buddhis terdiri atas dua kelompok (*parisa*) yang dijelaskan dalam *Anguttara Nikaya III, 178,* yaitu:

1. kelompok masyarakat keviharaan yang dinamakan *Pabbajjita* (Bhikkhu-Bhikkhuni Parisa)
2. kelompok masyarakat awam yang dinamakan *Gharavasa* (Upasaka-Upasika Parisa)

Perbedaan ini hanyalah didasarkan pada kedudukan sosial mereka masing-masing dan bukan berarti semacam kasta. Agama Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, Buddha mengatakan, "Bukan karena kelahiran seseorang disebut *Vasala* (sampah masyarakat). Bukan karena kelahiran seseorang disebut Brahmana. Hanya karena perbuatan seseorang disebut *Vasala*. Hanya karena perbuatan seseorang disebut Brahmana" *(Sutta Nipata, Vasala Sutta).*

Kelompok masyarakat keviharaan (Sangha) terdiri atas: para bhikkhu, bhikkhuni, samanera, dan samaneri. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini menjalani kehidupan tanpa berumah tangga, membaktikan diri untuk melaksanakan hidup suci. Walaupun hidup mereka dibaktikan untuk peningkatan susila dan rohani, kehidupan mereka sehari-hari tidak dapat lepas dari segi sosial karena mereka tetap berhubungan dengan kelompok masyarakat awam.

Bagi umat Buddha yang ingin menjadi anggota Sangha (bhikkhu/bhikkhuni), untuk beberapa waktu mengikuti latihan menjadi samanera/samaneri (*Pabbajja* Samanera/Samaneri). Samanera artinya menjadi murid dari anggota Sangha yang sudah mempunyai wewenang (masa kebhikkhuannya sudah memenuhi syarat). Setelah sekian lama dan atas rekomendasi guru dari samanera tersebut, seorang samanera bisa ditahbiskan sebagai bhikkhu melalui upacara yang disebut dengan *Upasampada*.

Syarat-syarat menjadi samanera dan samaneri.

1. Mencukur rambut, alis, kumis, dan jenggot
2. Memiliki jubah, mangkuk dan wali/sponsor
3. Duduk bertumpu lutut dan beranjali mengucapkan *Tisarana*
4. Tidak memiliki hutang atau dalam penyelesaian masalah
5. Ada izin dari orang tua atau wali
6. Tidak cacat mental

Sila yang harus dijalankan oleh samanera dan samanera: *Dasasila* (10 sila), 75 *Sekkhiyya Dhamma*, 15 peraturan tambahan. Jadi, terdapat 100 peraturan yang akan dijalankan oleh seorang samanera dan samaneri.

Syarat-syarat menjadi bhikkhu dan bhikkhuni beserta persyaratan penahbisannya adalah sebagai berkut.

1. Calon bhikkhu berumur lebih dari 20 tahun, tidak cacat fisik dan mental, tidak dalam proses pengadilan atau hutang piutang.
2. Sangha yang menahbiskan minimal 4 orang bhikkhu Thera (*Cattu Vagga*) atau dapat lebih dari 4 orang, antara lain: 10 Bhikkhu Thera (*Dasa Vagga*), 5 Thera (*Panca Vagga*), dan 20 orang Thera (*Visati Vagga*).
3. Ditahbiskan di dalam garis Sima (batas-batas yang telah ditentukan).
4. Seorang guru (*Acariya*) mengusulkan calon bhikkhu agar ditahbiskan, kemudian menyusul 3x pertanyaan yang menerangkan dan mempertahankan usul pertama, diajukan kepada Sangha untuk disetujui.
5. Setelah disetujui oleh para bhikkhu peserta, penahbisan baru dapat dilaksanakan.

Empat syarat yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan Upasampada yang dilakukan oleh Sangha adalah sebagai berikut.

1. Kesempurnaan materi (*Vatthu Sampatti*).
2. Kesempurnaan pesamuan (*Parissa Sampatti*).
3. Kesempurnaan batas (*Sima Sampatti*).
4. Kesempurnaan pernyataan (*Karmavaca Sampatti*).

Anggota Sangha dalam kehidupan sehari-hari di samping tidak menikah (selibat), wajib mengikuti peraturan bhikkhu yang disebut *Vinaya*. *Vinaya* bagi seorang bhikkhu berjumlah 227 buah, bagi bhikshu 250 buah, bagi seorang bhikkhuni maupun bhikshuni berjumlah 311 buah.

Bhikkhu muda yang akan menjalani kebhikkhuan masih dalam pengawasan sang guru. Bhikkhu muda ini mampu menjalani *vinaya* (peraturan bagi seorang bhikkhu) dengan baik selama sepuluh *vassa* (10 kali melewati musim hujan), bhikkhu itu mendapat sebutan *Thera* (masa kebhikkhuan 10 tahun). Seorang *Thera* sudah boleh mengambil murid. Kemudian, seorang *Thera* mampu menjalani *vinaya* dengan baik selama 10 vassa lagi, dia akan mendapat gelar Maha *Thera* (masa kebhikkhuan 20 tahun).

Jumlah anggota Sangha hingga saat ini masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan pertumbuhan umat Buddha di Indonesia. Tentu kurang tepat kalau umat Buddha yang menyukai kehadiran para bhikkhu/samanera, menghormati dan mendukungnya, namun mereka belum mengikuti jejak para bhikkhu/samanera. Bertambahnya bhikkhu/samanera sangat diharapkan. Menjadi samanera atau menjadi bhikkhu bukan sebagai panggilan atau kodrat dari atas, tetapi menjadi samanera dan bhikkhu adalah pilihan. Artinya, diri sendiri yang memilih, tidak ataupun bukan suruhan orang lain. Meninggalkan kehidupan tanpa rumah tangga, kenyataan secara jujur tidak semua orang bisa melakukannya, lebih-lebih dengan tugas yang harus diemban memang tidak mudah untuk hidup sendiri dan memiliki tanggung jawab menjaga Buddha Sasana.

Kelompok masyarakat awam meliputi semua umat Buddha yang tidak termasuk kelompok masyarakat keviharaan. Mereka menempuh hidup berumah tangga, dapat memiliki usaha seperti dagang, petani, bercocok tanam dan memiliki anak-anak beserta kekayaan duniawinya. Kelompok ini terdiri atas upasaka-upasika (pria-wanita), yaitu: mereka yang telah menyatakan diri untuk berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sangha serta melaksanakan prinsip-prinsip moralitas (sila) bagi umat awam. Upasaka-upasika merupakan penganut ajaran Buddha yang mempraktikkan Pancasila (lima sila) dan Athanggasila (delapan sila). Secara harafiah upasaka-upasika artinya siswa-

siswi berjubah putih yang duduk di dekat Guru. Hal ini berkenaan dengan mimpi Petapa Gotama di Hutan Uruvela pada saat menjelang pencerahan-Nya sewaktu masih menjadi seorang Bodhisatta. Tentunya sebagai upasaka-upasika yang berbakti, mereka juga pelaksana dan penjaga Buddha Sasana.

Syarat-syarat menjadi upasaka-upasika.
Datang ke vihara mempelajari Dharma.

1. Setelah mengerti Dharma, lalu dia mendaftarkan diri untuk divisudhi oleh bhikkhu.
2. Pada hari yang disepakati, calon upasaka-upasika datang ke vihara untuk menerima Tisarana (Tiga Perlindungan).
3. Bhikkhu memberikan ikrar Pancasila untuk dijalankan agar mendapatkan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan sejati.
4. Setelah itu, bhikkhu memberikan pemberkahan dan juga nama Visudhi.
5. Sejak saat itu, upasaka dan upasika baru mulai mempraktikkan 5 - 8 sila setiap harinya.

Atthangasila merupakan praktik latihan disiplin diri. Ada sebagaian upasaka-upasika seumur hidupnya mempraktikkan *Atthangasila*. Ada juga upasaka-upasika yang hanya mempraktikkan *Atthangasila* pada hari tertentu di tanggal 1, 8, 15, 22 atau 2x sebulan pada waktu bulan gelap dan bulan terang di hari *Uposattha*. *Uposattha* berarti "masuk untuk diam" yang berarti kepatuhan kepada sila.

Delapan Peraturan yang terdapat dalam *Atthangasila*, adalah sebagai berikut.

1. *Pannatipata veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup).
2. *Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan).
3. *Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berbuat asusila).
4. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari berkata bohong).
5. *Suramerayamajjhapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan).
6. *Vikalabhojana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang salah, biasanya setelah jam 12 siang).

7. *Nacca gita vadita visukadassana malagandha vilepanna dharana mandana vibhusanatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan melihat pertunjukan, memakai kalungan bunga, perhiasan, wangi-wangian dan kosmetik untuk menghiasi dan mempercantik diri).
8. *Uccasayana mahasayana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah).

Di Indonesia terdapat kekhususan, yaitu para bhikkhu tidak dapat bergerak dalam urusan duniawi, misalnya: mengawinkan, mengambil sumpah, sekelompok upasaka-upasika telah mengabdikan diri mereka tanpa pamrih pada Triratna/Tiratana, mengabdi menyantuni umat dalam kegiatan keagamaan. Mereka mendapat penghormatan sebagai Pandita. Pandita dalam bahasa Pali adalah orang bijaksana yang biasanya disebut *Pandit*. Sebutan untuk pandita laki-laki ialah romo yang artinya bapak. Sebutan untuk pandita perempuan ialah ramani yang artinya ibu. Gelar pandita adalah gelar fungsional yang menunjukkan wewenang dan kewajibannya dalam melayani umat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pandita dalam organisasi Buddhis terdiri atas 2 jenis, yaitu: pandita yang bertugas memimpin upacara dalam agama Buddha disebut Pandita *Lokapalasraya* dan pandita yang memberikan ceramah Dharma disebut Pandita *Dhammaduta*.

Umat awam dibagi berdasar pada tingkatan (pengabdian). Seorang umat Buddha yang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui upacara *Tisarana*. *Tisarana* ini sekarang hanya berlaku bagi umat Buddha yang masih kanak-kanak. Di samping berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, seorang umat Buddha yang sudah dewasa juga wajib mengikrarkan lima janji yang disebut *Pancasila* Buddha sebagai pegangan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Lima janji itu diikrarkan di depan anggota Sangha. Mereka dinyatakan sebagai upasaka/upasika.

Untuk membantu tugas-tugas Sangha menyebarkan cinta kasih dan Dharma ataupun tugas-tugas sosial lain di masyarakat, sejumlah upasaka/upasika dipilih dan diangkat menjadi pandita. Pengangkatan sebagai pandita didasarkan pada sejumlah pertimbangan antara lain: Saddha, Sila, dan Bakti di samping pengetahuan Dharma maupun kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Untuk memberikan ruang yang lebih luas karena variasi kompetensi calon pandita, dibuat beberapa jenjang kepanditaan, yaitu: Pandita muda (Upasaka Bala Anu Pandita - UBAP), Pandita madya (Upasaka Anu Pandita - UAP), dan Pandita penuh (Upasaka Pandita – UP). Untuk memberikan penghormatan kepada para

upasaka-upasika maupun kepada pandita yang sangat berjasa, kepada mereka diberikan gelar kehormatan sebagai Maha Upasaka/Maha Upasika (MU) dan Maha Pandita (MP).

Upasaka/upasika yang sudah mendapat mandat kepercayaan sebagai pandita sangat dianjurkan untuk lebih memperdalam Dharma dan melaksanakannya. Mereka juga wajib menjalankan Pandita sila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka wajib menjaga pikiran, ucapan, dan tingkah lakunya agar dapat menjadi panutan umat.

Refleksi

Menjadi upasaka/upasika, pandita, maupun bhikkhu/bhikkuni merupakan kewajiban bagi umat Buddha. Dengan banyaknya umat Buddha menjadi upasaka/upasika yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku Buddha, makin banyak umat Buddha yang memberikan kontribusi kepada nilai luhur bangsa Indonesia. Perkembangan agama Buddha di Indonesia juga akan makin maju.

Pada seusiamu bagaimanakah langkah awal agar kamu juga bisa memberikan kontribusi sebagai umat Buddha yang baik? Bagaimana seandainya kamu sudah memenuhi usia divisudi menjadi upasaka/upasika, siapkah kamu memenuhinya? Bagaimanakah sikapmu kalau ada anggota Sangha memintamu menjadi samanera/samaneri?

1. Diskusikan dengan teman-temanmu tentang kriteria umat Buddha. Buatlah ringkasan tentang kriteria umat Buddha!
2. Mengapa sebagai umat Buddha ada yang hidup berumah tangga dan ada yang hidup selibat seperti samanera, samaneri, bhikkhu, dan bhikkhuni? Bagaimana sikap kita hidup sebagai perumah tangga dalam hidup bermasyarakat?

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi.
b. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
e. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
f. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut:

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam "Namo Buddhaya",
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Kriteria Agama Buddha dan Tingkat Kerohanian Umat Buddha melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang kriteria agama Buddha dan tingkat kerohanian umat Buddha.
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang kriteria agama Buddha dan tingkat kerohanian umat Buddha.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Kriteria Agama Buddha Dan Tingkat Kerohanian Umat Buddha
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa Bab IV)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Riwayat Hidup Buddha Gotama
2. Buku Wacana Buddha Dharma
3. Artikel Buddhis
4. Narasumber
5. Lingkungan

J. Penilaian

Penilaian Bab 4 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Mengelompokkan kemasyarakatan umat Buddha	Tes Tertulis	Uraian	Sebutkan kelompok kemasyarakatan umat Buddha
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kriteria agama Buddha terpenting berdasar hasil Kongres Umat Buddha Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 1979 di Yogyakarta adalah . . . .
   a. Umat Buddha harus ber-Tuhan
   b. Umat Buddha boleh tidak ber-Tuhan
   c. Umat Buddha mengakui Tuhan agama lain
   d. Udana VIII konsep Tuhan agama Buddha

2. Yang tidak termasuk kriteria umat Buddha yaitu . . . .
   a. Tuhan Yang Maha Esa
   b. Tri Ratna
   c. Tilakhana
   d. Dewata

3. Samanera adalah . . . .
   a. calon Buddha
   b. umat Buddha yang hanya melaksanakan lima sila
   c. calon Bhikkhu
   d. setingkat upasaka.

4. Salah satu syarat umat Buddha menjadi Samanera adalah . . . .
   a. tidak memerlukan izin dari orang tua
   b. tidak cacat mental
   c. boleh tidak memiliki jubah
   d. boleh memiliki hutang

5. Sila yang harus dijalankan oleh seorang Samanera berjumlah:
   a. 5
   b. 8
   c. 10
   d. 227

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan kriteria agama Buddha di Indonesia!
2. Apa dasarnya pembagian umat Buddha menjadi dua kelompok?
3. Ceritakan tentang kelompok *Pabbajjita*!
4. Ceritakan tentang kelompok *Garavasa*!
5 Jelaskan tentang *Athangasila*.

Kunci Jawaban

1. d
2. d
3. c
4. b
5. c

A

1. Kriteria umat Buddha Indonesia berdasar hasil kongres pada tanggal 8 Mei 1978 di Yogya yaitu harus yakin adanya: Tuhan Yang Maha Esa, *Triratna, Tilakhana, Catur arya satyani, Paticcasamuppada, Hukum karma, Punarbhava, Nirvana, dan Bodhisattva.*

B

2. Dasarnya dalam Anguttara Nikaya III, 178 sebagai berikut: Kelompok masyarakat awam yang hidup berumah tangga atau duniawi yang dinamakan *Garavasa (Upasaka/Upasika, Pandita)* dan kelompok masyarakat yang meninggalkan hidup keduniawian yang dinamakan *Pabbajjita (Samanera/ Samaneri, Bhikhu/Bhikkhuni).*
3. Kelompok masyarakat yang meninggalkan hidup keduniawian yang dinamakan *Pabbajjita* (*Samanera/Samaneri, Bhikkhu/Bhikkhuni*) harus menjalankan vinaya.
4. Kelompok masyarakat awam yang hidup berumah tangga atau duniawi yang dinamakan *Garavasa (Upasaka/Upasika, Pandita)* dalam kehidupan sehari-hari melatih sila.
5. Sila yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu setiap tanggal 1, 8, 15, dan 23 penanggalan lunar.

Bab 5

Kitab Suci Tripitaka

A. Kompetensi Inti

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

B. Kompetensi Dasar

2.2 Mengidentifikasi kitab suci

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.2.1. Menjelaskan kitab suci Tripitaka
2.2.2 Mengelompokkan kitab suci Tripitaka

D. Peta Konsep
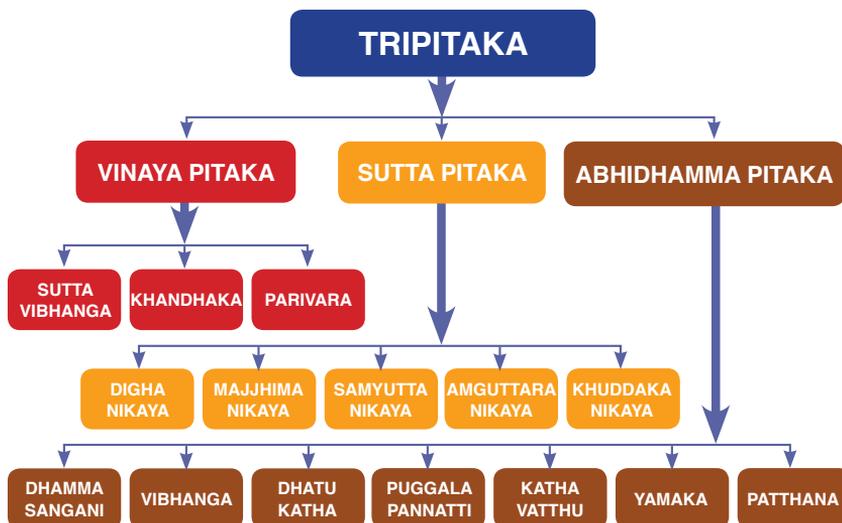
E. Tujuan Pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat menjelaskan, mengelompokkan, menunjukkan, tentang kitab suci Tripitaka, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah, seperti berikut.

1. Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk menggali informasi tentang sejarah dan isi Tripitaka
2. Guru melakukan tanya jawab kitab suci Tripitaka

Sebelum materi ini disampaikan, Guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Kitab Suci Tripitaka

Kitab Suci Agama Buddha adala Tripitaka.

Tripitaka terdiri atas tiga kelompok seperti berikut.

1. *Vinaya Pitaka* yang berisikan tata-tertib bagi para *bhikkhu/bhikkhuni*. *Vinaya bhikkhu* berjumlah 227 pasal, *vinaya bhikshu* 250 pasal, dan *vinaya bhikkhuni* 311 pasal.
2. *Sutta Pitaka* yang berisikan khotbah-khotbah Buddha. Dalam *Sutta Pitaka*, tidak semua khotbah diberikan oleh Buddha sendiri, tetapi juga merupakan khotbah dari beberapa muridnya.
3. *Abhidhamma Pitaka* yang berisikan ajaran tentang metafisika dan ilmu kejiwaan. *Abhidhamma Pitaka* berisi uraian filsafat Buddha Dhamma yang disusun secara analitis dan mencakup berbagai bidang, seperti: ilmu jiwa, logika, etika dan metafisika.

Ikhtisar Tripitaka dapat dilihat pada gambar di bawah ini.
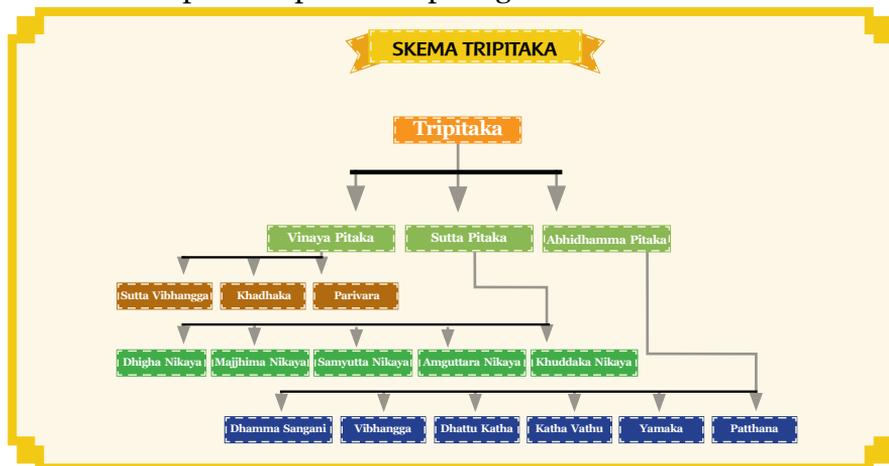
Tipitaka yang berbahasa Pali belum semua diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walau sudah banyak yang dialihbahasakan. Tripitaka dalam bahasa Inggris sudah lengkap. Dhammapada merupakan salah satu kitab suci yang populer. Demikian juga Sigalovada Sutta yang berisi tentang bagaimana sebaiknya sikap umat Buddha kepada orang tuanya, kepada gurunya, kepada anggota Sangha, kepada bawahannya, demikian juga sebaliknya.

Kitab-kitab suci lain yang tertulis dalam bahasa Sanskerta adalah seperti berikut.

1. Avatamsaka Sutra
2. Lankavatara Sutra
3. Saddharma Pundarika Sutra
4. Vajracchendika Prajna Paramita Sutra
5. Nama Sangiti
6. Karanda Vyuha
7. Svayambu Purana
8. Maha Vairocanabhisambodhi Sutra
9. Guhya Samaya Sutra
10. Tatvasangraha Sutra
11. Paramadi Buddhadharta Sri Kalacakra Sutra
12. Sanghyang Kamahayanikan dan lain-lain

Refleksi

Kitab suci agama Buddha disebut Tripitaka (tiga keranjang) jika dihitung jumlah bukunya berjumlah 43 buah. Tidak semua kitab sudah dimiliki oleh umat Buddha. Seyogyanya umat Buddha memiliki beberapa kitab suci yang dianggap penting seperti Dhammapada.
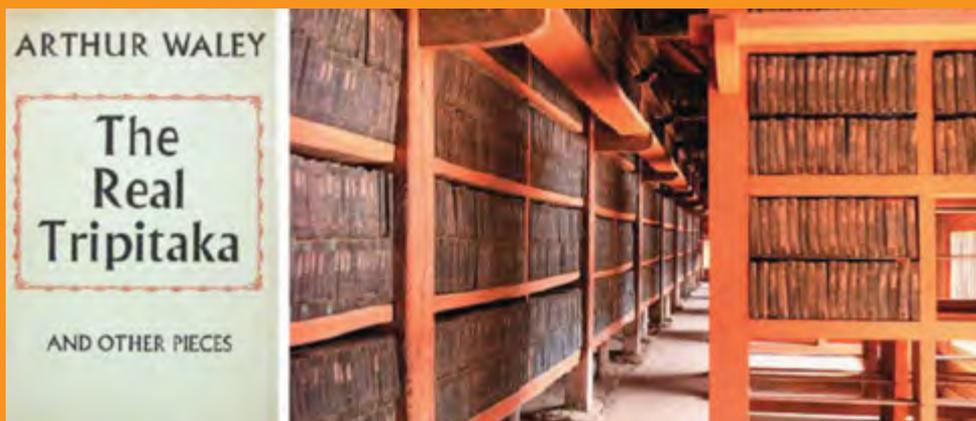
Bagaimanakah kamu meletakkan kitab suci seandainya kamu memilikinya? Perlukah diberi sampul secara istimewa?

Ayo diskusikan dengan teman-temanmu tentang materi di atas!

1. Berisi tentang apa saja Kitab Suci Tripitaka itu?
2. Apa manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka?
3. Sudahkah kamu menjalankan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari?

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut:.

a. Bersama-sama peserta didik mengucapkan salam "Namo Buddhaya".
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Kitab Suci Tripitaka melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka.
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi manfaat mempelajari Kitab Suci Tripitaka
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa Bab IV)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Kitab Suci Udana
2. Paritta
3. Lingkungan
4. Narasumber

J. Penilaian

Penilaian Bab 1 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Mengelompokkan kitab suci Tripitaka	Tes Tertulis	Uraian	Buatlah skema Tripitaka
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10

5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang benar!

1. Kitab suci agama Buddha terdiri dari berapa Pitaka?
   a. 1 c. 3
   b. 2 d. 4

2. Variasi jumlah Vinaya bagi anggota Sangha sesuai dengan tradisinya adalah . . . .
   a. 227 c. 311
   b. 250 d. 3

3. Pelanggaran yang berat oleh seorang anggota Sangha berakibat:
   a. diberhentikan sementara c. kebhikkhuannya secara otomatis gugur
   b. ditegur d. dibuang sebagai umat Buddha

4. Sutta Pitaka berisi . . . .
   a. ajaran mistik
   b. khotbah Buddha Gotama saja
   c. aturan bagi bhikkhuni
   d. khotbah Buddha Gotama bersama beberapa siswaNya

5. Tanda-tanda manusia agung hanya berlaku bagi:
   a. Buddha Gotama saja
   b. para anggota Sangha yang sudah mencapai Arahat
   c. Buddha Gotama dan keluarganya
   d. siapa saja yang beragama Buddha

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Ceritakan tentang Kitab Suci Agama Buddha!
2. Mengapa aturan/vinaya bhikkhu dibuat oleh Buddha Gotama?
3. Jelaskan tentang AbhiDharma Pitaka!
4. Ceritakan tentang Sigalovada Sutta!
5. Sebutkan tiga Kitab Suci agama Buddha yang menggunakan bahasa Sansekerta!

Kunci Jawaban

1. c
2. a
3. c
4. d
5. a

1. Kitab suci agama Buddha dinamakan Tripitaka yang terdiri dari Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan AbhiDharma Pitaka
2. Aturan/vinaya bhikkhu dibuat agar para bhikkhu tidak melanggar Dharma
3. AbhiDharma Pitaka adalah bagian kitab suci Tripitaka yang berisi tentang
4. Sigalovada Sutta adalah kitab yang berisi tentang:
   - Kewajiban anak terhadap orang tua
   - Kewajiban orang tua terhadap anak
   - Kewajiban murid terhadap guru
   - Kewajiban guru terhadap murid
   - Kewajiban istri terhadap suami
   - Kewajiban suami terhadap istri
   - Kewajiban umat terhadap bhikkhu
   - Kewajiban bhikkhu terhadap umat
   - Kewajiban pembantu terhadap majikan
   - Kewajiban majikan terhadap pembantu
5. Sanghayang kamahayanikan, Saddharma Pundarika Sutra, dan Lalitavistara

Bab 6

Tempat Ibadah dan Lambang

A. Kompetensi Inti

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

B. Kompetensi Dasar

2.3 Mengidentifikasi tempat ibadah dan lambang-lambang agama Buddha

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.3.1 Mengidentifikasi tempat ibadah agama Buddha
2.3.2 Menjelaskan makna lambang-lambang agama Buddha
2.3.3 Menggambar lambang-lambang agama Buddha
2.3.4 Mencontohkan lambang-lambang agama Buddha dengan gambar

D. Peta Konsep

E. Tujuan pembelajaran
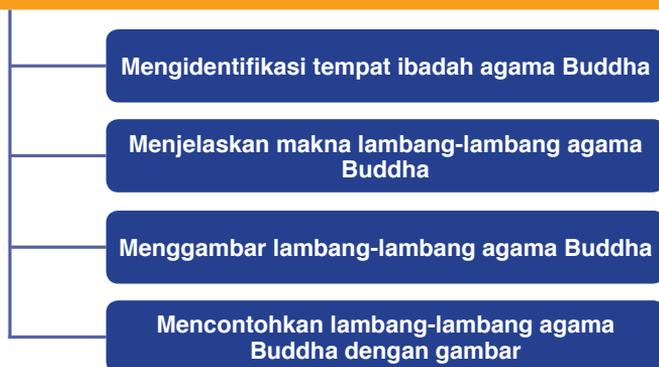
F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi, menjelaskan, menggambar tempat ibadah dan lambang agama Buddha, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan mempelajari pustaka ciri dan fungsi tempat untuk Ibadah agama Buddha.
2. Peserta didik menggali informasi tentang lambang-lambang dalam agama Buddha.
3. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan observasi terhadap lingkungan dan tempat ibadah.
4. Peserta didik membuat kliping lambang-lambang dalam agama Buddha.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak.

G. Materi Pembelajaran

Tempat Ibadah, Altar, dan Rupang

Umat Buddha melaksanakan ibadah (kebaktian) membaca Paritta Sutta maupun Sutra secara rutin pada setiap tanggal 1, 8, 15 dan 22 menurut penanggalan Lunar (disebut hari Uposatha) dan setiap hari Minggu di Vihara. Disamping itu umat Buddha wajib membaca Paritta setiap hari baik di rumah sendiri maupun di vihara. pada hari-hari biasa umat Buddha menjalankan Panca Sila, maka pada tanggal 1, 8, 15, dan 22 itu umat Buddha melaksanakan *Athangga Sila* (delapan sila). Sangat diajurkan umat Buddha pada hari *Uposatha* tinggal di Vihara.

Tempat ibadah umat Buddha secara umum disebut Vihara, tetapi berdasarkan kelengkapan dan fungsinya maka tempat ibadah umat Buddha dapat dibagi menjadi beberapa yaitu Cetiya, Maha Cetiya, Vihara, Maha Vihara dan Arama. Cetiya hanya memiliki tempat kebaktian saja atau disebut *Bhaktisala*, maka yang disebut Maha Cetiya disamping memiliki *Bhaktisala* juga memiliki ruang tempat tinggal penjaga. Vihara memiliki *Bhaktisala*, tempat tinggal penjaga juga memiliki *Dharmasala* dan tempat tinggal Bhikkhu (*kuti*). Maha Vihara selain memiliki kelengkapan sebagai Vihara juga memiliki tempat lain yang luas sebagai kegiatan lain seperti *pabhaja samanera*. Sementara yang disebut Arama memiliki kelengkapan seperti Maha Vihara, dan tempat untuk *upasampada* (proses pentahbisan *Samanera* menjadi *Bhikkhu*).

Di Thailand tempat ibadah terdiri dari 2 macam:

1. Wat Pariyatti, Vihâra Pariyatti: Vihâra tempat belajar Dharma dan Vinaya. Vihâra ini banyak terdapat di kota-kota.
2. Wat Patibat, Vihâra Paöipatti: Vihâra tempat melaksanakan dan memraktikkan Dharma dan Vinaya. Vihâra ini terdapat di hutan-hutan yang jauh dari komunitas masyarakat.

Fungsi utama Vihara adalah sebagai:
1. Tempat tinggal *bhikkhu* dan *bhikkhunî*.
2. Tempat *bhikkhu* dan *bhikkhuni* dan umat belajar Dharma, pelatihan, dan meditasi.
3. *Bhikkhu* dan *bhikkhunî* mengulangi Dharma dan *Vinaya*.
4. Tempat pûjâ bakti mingguan maupun setiap hari raya umat Buddha.

Fungsi lain Vihara adalah sebagai:
1. Sebagai tempat Konsultasi Dharma.
2. Sebagai tempat Kegiatan Sosia.
3. Sebagai tempat Pembinaan Umat.
4. Sebagai tempat Upacara Perkawinan.
5. Sebagai tempat Upacara *Visudhi* umat Buddha menjadi upasaka-upasika maupun pandita

Altar merupakan meja tempat meletakkan *Buddha Rupang*. Buddha Rupang diletakkan di altar digunakan umat Buddha sebagai objek untuk menghormati dan mengingat Buddha Gautama yang sudah memberikan Dharma sebagai jalan bagi umat untuk dapat mencapai jalan kebahagiaan. Di atas altar selain Buddha Rupang, kadang diletakkan Bodhisattva Rupang, disamping diletakkan tempat memasang dupa, lilin, air dan bunga.

Makna Lambang-Lambang

Agama Buddha banyak menggunakan lambang-lambang antara lain: Buddha Rupang, Bunga, Lilin, Air dan Dupa. Lambang-lambang lain adalah warna bendera Buddha, Cakra, Swastika dan lain-lain.

Buddha Rupang

Simbol dari ketenangan batin seseorang. Rupa Buddha Rupang merupakan lambang kebuddhaan. Pada Buddha Rupang akan terlihat ciri-ciri Buddha Gotama. Buddha Rupang juga merupakan simbul Sang Guru yang telah memberikan ajarannya kepada kita. Banyak posisi Buddha Rupang yang berbeda terutama posisi tangan saat duduk. Posisi tangan ini disebut *mudra*. Posisi itu dapat dilihat pada beberapa gambar dibawah ini.

Saat kita mengadakan Puja Bakti maka umat tidak menyembah patung atau Rupang, tetapi untuk menghormati dan mengingat ajaran Guru Agung. Buddha Rupang juga bisa dikatakan sebagai simbul dari ketenangan bathin.

Bunga

Bunga dalam agama Buddha sebagai lambang dari ketidak-kekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah berganti waktu dan hari akan menjadi layu. Begitu

pula dengan badan jasmani kita, suatu waktu kelak pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.

Lilin

Lilin dalam agama Buddha sebagai lambang dari cahaya atau penerangan batin yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*).

Air

Air dalam agama Buddha sebagai lambang dari kerendahan hati. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat yang lebih rendah dimanapun mengalir.

Sifat air adalah :

- Dapat membersihkan noda
- Menjadi sumber kehidupan makhluk
- Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
- Selalu mencari tempat yang lebih rendah
- Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tempat yang dahsyat (misal banjir, sunami, dll)

Dupa

Dupa sebagai lambang dari keharuman nama baik seseorang. Bau wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang jauh, namum tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan manusia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimanapun berada juga akan diketahui oleh orang lain.

Bendera Buddha

Warna bendera Buddha terdiri dari :

- Biru artinya bhakti
- Kuning artinya bijaksana
- Merah artinya cinta kasih
- Putih artinya suci
- Jingga/Orange artinya semangat

Bendera Buddhis berasal dari aura Buddha yang dipancarkan dari tubuh Buddha, baik yang melingkar dibelakang kepala maupun yang menyelubungi tubuhnya. Aura tubuh Buddha dalam bahasa pali disebut Buddharasmi atau **Byamappabha.** Aura Buddha terdiri dari 6 macam, yaitu: Biru (Nila), Kuning (Pita), Merah (Lohita), Putih (Odata), Jingga/orange(Manjettha), campuran (pabhasura). Aura tubuh Buddha muncul pertama kali setelah mencapai penerangan sempurna di hutan Uruvela pada tahun 588 sebelum masehi, ketika itu beliau berusia 35 tahun. Belakangan warna aura tubuh Buddha tersebut dijadikan sebagai Bendera Buddhis oleh J.R. De Silva dan Kolonel H.S.Olcott untuk menandakan kembali kebangkitan kembali agama Buddha di Ceylon.

Stupa

Pada mulanya stupa merupakan gundukan peringatan berbentuk setengah bola. Belakangan, gundukan ini menjadi monumen yang dikeramatkan. Menurut legenda bentuk tersebut berasal dari petunjuk Buddha Sakyamuni yang memperlihatkan kepada siswanya bagaimana cara membangun stupa dengan benar. Dalam legenda ini, Buddha mengambil tiga lembar jubahnya, melipatnya hingga membentuk bujur sangkar, lalu diletakkan diatas tanah saling bertumpuk satu sama lain. Di atasnya diletakkan mangkuk (patha/bowl) secara terbalik dan diatasnya lagi diletakkan tongkat yang biasanya dibawa berkelana. Oleh karena itu stupa biasanya berbentuk tiga tingkat, yaitu: tingkat dasar berbentuk trapezoid, bagian tengah berbentuk setengah bola, bagian atas berbentuk kerucut.

Dhammacakka

Secara harfiah Dhammacakka artinya roda Dharma, bentuknya bulat dan didalamnya terdapat jari-jari berjumlah Delapan buah, terdiri dari :

1. Pandangan benar: pandangan terhadap empat kesunyataan mulia
2. Pikiran benar: pikiran terhadap segala sesuatu yang bersifat positif
3. Ucapan benar: perkataan yang bermakna dan tidak menyakiti orang lain

Relik

Relik adalah peninggalan khusus dari jenazah seseorang yang dipandang suci. Peninggalan khusus ini biasanya berupa potongan kuku, rambut, abu jenazah, gigi, tulang, atau benda tertentu yang terdapat dalam tubuh setelah dikremasi. Pemujaan terhadap relik mulai sejak Buddha Gotama Parinibbana dan jazadnya dikremasi, lalu abu jenazahnya dibagi menjadi 8 bagian dan disimpan dalam stupa yang didirikan di 8 negara. Contoh relik gigi Buddha Gotama saat ini disimpan di vihara Dalada Valigwa, di Srilanka, sedangkan relik Sariputta dan Mogallana disimpan di Sanci, India.

Swastika

Swastika adalah lambang yang berbentuk salib dengan ujung sumbu membentuk patahan sehingga seolah-olah mirip dengan dua huruf S dan Z yang saling bertumpang tindih tegak lurus. Bentuk ini melambangkan lingkaran kehidupan yang terus-menerus. Swastika melambangkan kesejahteraan dan hidup panjang.

Tasbih

Tasbih dalam lingkungan agama Buddha digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk memusatkan pikiran. Tasbih ini biasanya memiliki biji yang berjumlah 108 buah. Secara umum biji-biji ini dipakai untuk membilang banyaknya mantra atau doa dalam Mahayana.

Pohon Bodhi

Pohon Bodhi merupakan lambang kebijaksanaan atau kesadaran agung dari pertapa Bodhisattva Sidhartha Gautama. Dibawah pohon inilah pertapa Bodhisattva Sidhartha Gautama mencapai Kesempurnaan.

Teratai

Teratai adalah lambang kesucian. Teratai memiliki warna bermacam-macam, antara lain: Warna Putih (Pundarika), warna biru (Upala), Warna merah (Lohita).

Genta

Genta adalah lambang akan dimulainya upacara atau kegiatan yang resmi.

Ayo berdiskusi dengan teman-temanmu tentang lambang dalam agama Buddha!

1. Sebutkan makna dalam lambang-lambang agama Buddha.
2. Apakah kamu sudah melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti arti dari lambang bendera Buddhis?
3. Apakah kamu sudah memiliki sifat rendah hati bagaikan makna air?
4. Apakah kamu setiap hari Minggu pergi ke Vihara untuk mengikuti Sekolah Minggu?
5. Bagaimana perasaanmu sebagai umat Buddha apabila kamu tidak pernah ke vihara?

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi.
b. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
e. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
f. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.
a. Bersama-sama peserta didik mengucapkan salam “Namo Buddhaya”.
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :
a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Puja Bakti dan Tata Cara Puja Bakti melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.

c. Peserta didik menyiapkan perlengkapan altar untuk melakukan puja bakti bersama-sama.
d. Guru menunjuk peserta didik untuk memimpin pelaksanaan puja bakti.
e. Guru menunjuk peserta didik untuk memberikan Dhammadesana.
f. Peserta didik mencatat makna Dhammadesana.
g. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil kegiatan puja bakti.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi puja bakti dan tata cara puja bakti.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab V)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Buku Pedoman Guru PAB SMP
2. Lambang–Lambang Buddha
3. Lingkungan
4. Narasumber

J. Penilaian

Penilaian Bab 1 contoh tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menjelaskan makna lambang-lambang agama Buddha	Tes Tertulis	Uraian	Jelaskan makna lambang-lambang dalam agama Buddha
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih satu jawaban yang paling benar!

1. Uposatha dilaksanakan umat Buddha pada . . . .
   a. setiap hari
   b. tiap hari Minggu
   c. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Bulan
   d. tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan Matahari

2. Pada hari Uposatha umat Buddha melaksanakan . . . .
   a. tidak minum minuman keras
   b. tidak makan sesudah jam 12 siang
   c. tidak membicarkan keburukan teman lain
   d. semua benar

3. Yang bukan merupakan tempat ibadah adalah . . . .
   a. Cetiya
   b. Vihara
   c. Maha Vihara
   d. Asrama

4. Dari makna warna bendera Buddha diharapkan kita . . . .
   a. memiliki rasa bhakti
   b. belajar menjadi lebih suci
   c. memiliki semangat dalam segala hal
   d. semua benar

5. Jumlah jari-jari pada Dharmacakkha adalah . . . .
   a. tiga corak umum
   b. empat kebenaran mulia
   c. lima landasan moral umat Buddha
   d. delapan jalan utama.

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Apa perbedaan dari masing-masing tempat ibadah agama Buddha?
2. Jelaskan makna Buddharupang bagi umat Buddha!
3. Jelaskan makna bunga yang diletakkan diatas altar!
4. Jelaskan manfaat Vihara bagi umat Buddha!
5. Jelaskan makna warna-warna yang ada pada bendera Buddha!

Kunci Jawaban

1. c
2. d
3. d
4. d
5. d

B

1. Perbedaan tempat ibadah agama Buddha hanya dapat dilihat dari luas, fasilitas, dan fungsi
2. Buddha rupang di altar oleh umat Buddha hanya sebagai rasa penghormatan dan sebagai salah satu obyek konsentrasi
3. Makna bunga yang diletakkan di altar sebagai lambang ketidak kekalan sehingga umat Buddha akan menyadari bahwa apa yang ada di dunia ini tidak kekal.
4. Manfaat vihara bagi umat Buddha adalah sebagai:
   - Tempat Puja Bakti
   - Tempat meditasi
   - Tempat Dharma class
   - Tempat kegiatan Sekolah Minggu

5. Biru melambangkan rasa bakti
   Kuning melambangkan kebijaksanaan
   Merah melambangkan cinta kasih
   Putih melambangkan kesucian
   Jingga melambangkan jiwa semangat

Bab 7

Puja Bakti

A. Kompetensi Inti

Mencoba, mengolah, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

2.4 Melaksanakan puja bakti dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.4.1 Menyusun perlengkapan puja bakti
2.4.2 Melakukan puja bakti dalam kehidupan sehari- hari
2.4.3 Menyebutkan manfaat pelaksanaan puja bakti
2.4.4 Mengamalkan nilai-nilai puja bakti

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu peserta didik dapat menyusun perlengkapan Puja Bakti, melakukan, menyebutkan, mengamalkan Puja Bakti, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah:

Sebelum materi ini disampaikan, Guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Puja Bakti

A. Cara Pemujaan

Agama Buddha mengenal pemujaan yang ditujukan pada objek benar dan berdasar pandangan benar. Ada dua cara pemujaan, yaitu Amisa Puja dan Patipatti Puja.

1. Amisa Puja

Amisa puja berawal dari sejarah bagaimana Bhikkhu Ananda sebagai murid Buddha merawat Buddha selama hidup. Amisa puja memiliki pengertian bahwa pemujaan dilakukan dengan persembahan. Kitab Mangalatthadipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan Amisa Puja ini, yaitu seperti berikut.

a. *Sakkara*: memberikan persembahan materi
b. *Garukara*: menaruh rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur
c. *Manana*: memperlihatkan rasa percaya/keyakinan
d. *Vandana*: mengungkapkan puji-pujian

Agar Amisa puja dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, ada tiga kesempurnaan yang perlu diperhatikan, yaitu seperti berikut.

a. *Vatthusampada*: kesempurnaan materi
b. *Cetanasampada*: kesempurnaan dalam kehendak
c. *Dakkhineyyasampada*: kesempurnaan dalam objek pemujaan

Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum berbicara tentang puja bakti adalah sejarah bagaimana terjadinya puja bakti.

1. Buddha tidak pernah mengajar bagaimana cara suatu upacara. Buddha hanya mengajarkan Dharma agar semua makhluk terbebas dari penderitaan.
2. Upacara yang ada pada saat itu hanyalah upacara upasampada bhikkhu dan *samanera*.

3. Upacara yang sekarang ini kita lihat merupakan perkembangan dari kebiasaan yang ada, yang terjadi sewaktu Buddha masih hidup yang disebut `Vattha'. Artinya, kewajiban yang harus dipenuhi oleh para bhikkhu seperti merawat Buddha, membersihkan ruangan, mengisi air dan sebagainya. Kemudian, mereka semua bersama dengan umat duduk mendengarkan khotbah Buddha.
4. Setelah Buddha parinibbana (wafat), para bhikkhu dan umat tetap berkumpul untuk mengenang Buddha dan menghormat Sang Tiratana, yang merupakan kelanjutan kebiasaan Vattha.
5. Buddha Dharma sebagai ajaran universal tidak mengalami perubahan (pengurangan maupun tambahan). Oleh sebab itu, manifestasi pemujaan kita pada Triratna/ Tiratana yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan cara kebaktian hendaknya tetap didasari dengan pandangan benar sehingga tidak menyimpang dari Buddha Dharma itu sendiri.

2. Patipatti Puja

Kisah Bhikkhu Tissa bertekad mempraktikkan Dharma sampai berhasil menjelang empat bulan Buddha *parinibbana*. Buddha bersabda: "Duhai para bhikkhu, barangsiapa mencintai-Ku, contohlah Tissa. Dia memuja-Ku dengan mempersembahkan bunga, wewangian, dan lain-lain. Sesungguhnya hal itu belum dapat dikatakan memuja-Ku dengan cara yang tertinggi/terluhur. Tetapi seseorang yang melaksanakan Dharma secara benar itulah yang dikatakan telah memuja-Ku dengan cara tertinggi/terluhur." Hal yang sama terjadi atas diri Bhikkhu Attadattha, seperti dikisahkan dalam *Dhammapada Atthakatha*.

Buddha Gotama juga menegaskan kembali kepada Bhikkhu Ananda, "Penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur bukan dilakukan dengan memberikan persembahan bunga, wewangian, dan sebagainya. Seorang bhikkhu/ bhikkhuni, upasaka/upasika yang berpegang teguh pada Dharma, hidup dan bertingkah laku selaras dengan Dharma, merekalah yang sesungguhnya telah melakukan penghormatan, pengagungan, dan pemujaan dengan cara tertinggi/terluhur. Karena itu Ananda, berpegang teguhlah pada Dharma, hidup dan bertingkahlakulah selaras dengan Dharma. Dengan cara seperti itulah, engkau seharusnya melatih diri."

Penerapan Patipatti Puja yang benar dapat menepis anggapan salah masyarakat bahwa agama Buddha hanya agama ritual semata. Patipatti puja sering disebut Dharmapuja. Menurut Kitab *Paramatthajotika*, yang dimaksud Dharmapuja adalah seperti berikut.

1. Berlindung pada Tisarana (Tiga Perlindungan), yakni Buddha, Dharma, dan Sangha.
2. Bertekad untuk melaksanakan Pancasila (pantangan untuk membunuh, mencuri, berbuat asusila, berkata yang tidak benar, mengonsumsi makanan/minuman yang melemahkan kewaspadaan).
3. Bertekad melaksanakan Atthangasila (delapan sila) pada hari-hari Uposatha.
4. Berusaha menjalankan Parisuddhisila (kemurnian sila), yaitu:
5. Pengendalian diri dalam hal tata tertib (Patimokha-samvara).
6. Pengendalian enam indra (Indriya-samvara).
7. Perolehan mata pencaharian secara benar (Ajiva-parisuddhi).
8. Pemenuhan kebutuhan hidup secara layak (Paccaya-sanissita).

Upacara agama Buddha mengandung makna seperti berikut.
1. Menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur Triratna.
2. Memperkuat keyakinan *(Saddha)* dengan tekad *(Adhitthana)*.
3. Meningkatkan empat kediaman luhur *(Brahmavihara)*.
4. Mengulang dan merenungkan kembali khotbah Buddha.
5. Melakukan Anumodana, yaitu `melimpahkan' jasa perbuatan baik kepada makhluk lain.

2. Tata Cara Puja Bakti

Secara umum, ada tiga tradisi puja bakti dalam agama Buddha, yaitu tradisi Theravada, tradisi Mahayana, dan tradisi Tantrayana, di samping ada tradisi-tradisi lain dari berbagai aliran agama Buddha, termasuk yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi yang sering digunakan adalah tradisi Theravada, baik dari Sangha Theravada Indonesia maupun dari Sangha Agung Indonesia. Secara prinsip, tata cara kedua tradisi ini sama, yang berbeda hanya pada pembacaan paritta Vandana dan sebagian bahasa yang digunakan.

a. Pembukaan

Pemimpin puja bakti: memberi tanda kebaktian dimulai (dengan gong), lalu menyalakan lilin dan dupa, meletakkannya di tempatnya, sementara hadirin duduk bertumpu lutut dan bersikap anjali. Setelah dupa diletakkan di tempatnya, pemimpin kebaktian dan para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala (bersikap anjali dengan menyentuh dahi).

b. Pembacaan Paritta

a. Paritta yang Dibaca dalam Puja Bakti Theravada (Sangha Theravada Indonesia)

Kalau puja bakti dihadiri bhikkhu anggota Sangha, paritta dibacakan Okassa.

1. Namaskara Gatha
2. Vandana: Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x
3. Tisarana
4. Pancasila
5. Buddhanussati
6. Dhammanussati
7. Sanghanussati
8. Saccakiriyagatha
9. Mangala Sutta atau Karaniyametta Sutta
10. Brahmaviharapharana atau Abhinhapaccavekkhanapatha
11. Ettavata
12. Namaskara

(Sumber: Sangha Theravada Indonesia-Mapanbudhi,1996)

b. Paritta yang Dibaca dalam Puja Bakti Theravada (Sangha Agung Indonesia)

Kalau puja bakti dihadiri bhikkhu anggota Sangha, paritta dibacakan Okassa.

1. Namaskara Gatha
2. Vandana: Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya 3x
3. Tisarana
4. Pancasila
5. Buddhanussati
6. Dhammanussati
7. Sanghanussati
8. Saccakiriyagatha
9. Karaniyametta Sutta
10. Ettavata
11. Namaskara

(Sumber: Cunda J. Supandi 2004)

c. Mantram yang Dibaca dalam Puja Bakti Mahayana (Sangha Agung Indonesia)

1. Pujian
2. Maha Karuna Dharani
3. Cintamani Cakravartin Dharani
4. Jvala Mahaugra Dharani
5. Gunaratnasaila Dharani
6. Maha Cundi Dharani
7. Arya Amitayur Niyama Prabharaja Dharani
8. Bhaisajyaguru Vaidurya Prabhasa Tathagata Abhisecani Dharani
9. Aryavalopkitesvara Bodhisattva Vikurvana Dharani
10. Sapta Atitabuddha Karasaniya Dharani
11. Sukkavati Vyuha Dharani
12. Sridevi Dharani
13. Prajna Paramita Hrdaya Sutra
14. Vandana: Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya 3x
15. Mantra memperbanyak makanan
16. Mantra Amrta Tirta
17. Mantra Samanta-pujana
18. Trisarana
19. Parinamana

    (Sumber: Sekber PMVBI, 1989)

d. Mantram yang Dibaca dalam Puja Bakti Tantrayana (Sangha Agung Indonesia)

1. Vandana. Namo Sanghyang Adi Buddhaya 3x Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa 3x Namo Sarve BodhisattvayaMahasattvaya 3x
2. Sadsarana
3. Mantra Vajrasattva
4. Mantra Persembahan
5. Mantra Persembahan Mandala
6. Mantra Amitabha
7. Mantra Sakyamuni
8. Maha Karuna Dharani
9. Mantra Avalokitesvara

10. Mantra Tara
11. Mantra Manjusri
12. Mantra Jambhala
13. Mantra Vajrapani
14. Mantra Padmasambhava
15. Mantra Usia Panjang
16. Mantra Mahakala (Khusus malam hari)
17. Mantra Bhaisajyaraja
18. Mantra Bhaisajyaguru
19. Pengembangan Jasa
    (Sumber: Sekber PMVBI, 1989)

e. Paritra dan Mantra yang Dibaca dalam Puja Bhakti Niciren Syosyu:

Paritra - Membaca sebagian Bab II yaitu Hoben Pon (upaya kausalya) dan Bab XVI yaitu Nyarai Juryo Hon (panjang usia Tathagata) Saddharma Pundarika Sutra.
Mantra - Menyebut berulang-ulang: Nam Myoho Renge Kyo.
(Sumber: Parisadha Buddha Dharma Niciren Syosyu Indonesia)

Mantra yang dibaca dalam Puja Bhakti aliran Maitreya: Menyebut berulang-ulang Namo Ami Dasaman Buddha.
(Sumber: Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia)

f. *Paritta* yang Digunakan pada Hari-Hari selama Seminggu

1. Senin: Maha Mangala Sutta
2. Selasa: Ratana Sutta
3. Rabu: Angulimala Paritta
4. Kamis: Vijaya Sutta
5. Jumat: Bojjhanga Sutta
6. Sabtu: Patumodana
7. Minggu: Karaniyametta Sutta

c. Penutup

Rangkaian puja bakti ditutup dengan namaskara (bersujud).

3. Jenis Puja Bakti

Ada dua jenis puja bakti, yaitu puja bakti umum dan puja bakti khusus. Puja bakti umum adalah puja bakti yang dilaksanakan pada hari Minggu atau hari-hari Uposatha (baik dihadiri atau tidak dihadiri oleh anggota Sangha). Di samping itu, puja bakti umum dilaksanakan pada saat umat Buddha memperingati hari-hari besar agama yaitu Trisuci Waisak, Asadha, Kathina dan Maghapuja. Sementara puja bakti sehari-hari wajib dilakukan oleh umat Buddha dan umat boleh memilih paritta mana yang akan dibacanya.

Umat yang akan mengikuti puja bakti umum sebelum masuk vihara harus melepaskan sandal atau sepatu dan diletakkan di tempat yang sudah disediakan. Sesampainya di Dharmasala, umat harus memberikan penghormatan dengan bernamaskara di depan altar Buddha sebanyak tiga kali, lalu umat duduk dengan tertib menunggu puja bakti dimulai.

Dalam setiap puja bakti, dilaksanakan meditasi. Istilah meditasi sebenarnya kurang tepat menurut konsep agama Buddha. Konsep yang benar adalah melaksanakan atau berlatih *Bhavana* (bisa *Metta* atau *Anapanasatti Bhavana*). *Bhavana* berarti latihan untuk mengembangkan batin menjadi batin yang bersih dan luhur.

Puja bakti khusus dilakukan pada saat umat membutuhkannya seperti upacara hari ulang tahun, pertunangan, pernikahan, kematian, doa pertolongan melahirkan, keselamatan bayi, penyembuhan orang sakit, doa untuk orang sakit keras, doa membersihkan rumah atau lingkungan, doa menolak rasa sakit, doa menolak penyakit atau bahaya, dan doa untuk anak-anak sebelum tidur. Puja bakti khusus juga diperlukan untuk upacara khusus seperti visudhi Tisarana, visudhi upasaka/upasika, visudhi Pandita, dan upacara Sumpah Jabatan atau Saksi.

4. Sikap dalam Puja Bakti

Puja bakti merupakan manifestasi dari keyakinan dan rasa bakti sehingga perlu sikap yang benar. Sikap menghormat umat dalam melakukan puja bakti ada tiga, yaitu anjali, namakhara/namaskara, dan padakkhina/pradaksina.

Selain sikap menghormat, paritta/sutta/mantram/sutra juga perlu diperhatikan hal berikut.

1. Dilakukan dengan khidmat.
2. Dibaca secara benar sesuai dengan petunjuk tanda-tanda bacaannya dan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Sebaiknya membaca paritta tidak dilagukan seperti sebuah nyanyian karena akan memberikan dampak buruk.
   a. Dirinya akan senang mendengar suara itu.
   b. Orang lain akan lebih tertarik pada lagunya bukan pada Dharmanya.
   c. Orang akan mencemooh (karena musik hanya pantas untuk mereka yang masih menyukai kesenangan indra).
   d. Karena sibuk mengatur suara, orang akan melupakan makna apa yang sedang dibaca.

e. Paritta yang dilagukan akan memunculkan persaingan saling berlomba suara indah.
4. Umat mengerti makna puja bakti seperti yang telah diuraikan di atas..
5. Umat melaksanakan puja bakti memahami apa yang dilakukan, bukan semata-mata tradisi yang mengikat yang tidak membawa kita pada pembebasan (*Silabbataparamasa samyojjana*).

5. Manfaat Puja Bakti

Bagi orang yang telah mencapai Penerangan, dia tidak memerlukan puja bakti. Puja dalam agama Buddha dapat diartikan menghormati Buddha sebagai guru kita dalam belajar Dharma. Bakti dalam agama Buddha dapat diartikan melaksanakan ajarannya dengan baik dengan tujuan mencapai Penerangan Sempurna. Umat Buddha melaksanakan puja bakti dengan membaca paritta. Artinya,

1. Umat mengenang Buddha sebagai seorang Guru yang dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan Dharma dalam diri kita, misalnya membaca dan merenungkan Buddhanussati.
2. Umat menghormati Buddha sebagai rasa terima kasih atas ajaran-Nya yang dapat membawa kita pada pengertian benar, misalnya dengan melakukan namaskara.
3. Umat mengingat kembali ajaran Buddha, seperti membaca dan merenungkan Mangala Sutta dan Karaniyametta Sutta.

Manfaat dari puja bakti adalah:

1. *Saddha* (keyakinan) akan berkembang
2. *Bakti* (perasaan berbakti) akan berkembang
3. *Brahmavihara* (metta, karuna, mudita dan upekha) akan berkembang.
4. *Samvara* (indra) akan terkendali
5. *Santutthi* (perasaan puas) akan muncul
6. *Santi* (perasaan damai) akan muncul
7. *Sukha* (perasaan bahagia) akan muncul
8. Umat dapat menambah pengetahuan Dharma dengan mendengarkan dan mendiskusikan Dharma atau memberikan Dhammadesana
9. Umat menanam karma baik bernamaskara pada bhikkhu, memberi dana paramita, dana Dhammadesana, perenungan metta
10. Umat dapat belajar meditasi.

Ayo bersama-sama melaksanakan Puja Bakti!

- Tunjuk kelompok untuk mempersiapkan altar Buddha.
- Tunjuk salah satu teman untuk memimpin Puja Bakti.
- Tunjuk salah satu teman untuk memberikan Dhammadesana.
- Paritta apa saja yang dibacakan pada saat melaksanakan Puja Bakti?
- Bagaimana perasaanmu apabila ditunjuk untuk memimpin Puja Bakti?
- Bagaimana perasaanmu apabila ditunjuk untuk memberikan Dhammadesana setelah Puja Bakti?
- Bagaimana sikap kamu pada saat mendengarkan Dhammadesana? Bagaimana perasaanmu setelah mendengarkan Dhammadesana? Bagaimana perasaan kamu setelah melaksanakan meditasi pada saat Puja Bakti?

Petunjuk Guru:

1. Guru membagi tugas baik perorangan maupun kelompok untuk mempersiapkan Puja Bakti.
2. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan Paritta yang hendak dibaca.
3. Peserta didik berperan sebagai pemimpin kebaktian.
4. Peserta didik berperan sebagai seorang pandita untuk memberikan Dharmadesana.
5. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
6. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
7. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
8. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam “Namo Buddhaya”.

b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca paritta namaskara gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang materi Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab VI)
c. Sekolah melakukan proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Kitab Suci Tipitaka
2. CD/DVD
3. Lingkungan
4. Narasumber

J. Penilaian

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama Peserta Didik:______________ Kelas:_______________

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Kebersihan kerapian pakaian		
2.	Sikap		
3.	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran		
4.	Keserasian bacaan dan sikap		
5.	Ketertiban		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum		6	

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Contoh Skala Penilaian

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama Peserta Didik:______________ Kelas:______________

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kebersihan dan kerapian pak-aian				
2.	Sikap				
3.	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran				

4.	Keserasian				
5.	Ketertiban				
Jumlah					
Skor maksimum		24			

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21-24 dapat ditetapkan sangat kompeten
2. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16-20 dapat ditetapkan kompeten
3. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 11-15 dapat ditetapkan cukup kompeten
4. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0-10 dapat ditetapkan tidak kompeten

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Salah satu cara pemujaan dalam agama Buddha . . . .
   a. Patipatti Puja
   b. Ananda Puja
   c. Upasaka Puja
   d. Pati Puja

2. Amisa Puja berdasar pada sejarah seorang siswa Buddha Gotama saat merawat Buddha Gotama yaitu . . . .
   a. Sariputta
   b. Ananda

c. Moggalana
d. Kondanna

3. Makna upacara dalam agama Buddha adalah . . . .
   a. memperkuat keyakinan (Saddha)
   b. memperteguh jasmani
   c. menambah teman
   d. meningkatkan toleransi

4. Saat umat Buddha masuk Vihara maka umat akan melakukan penghormatan di depan altar Buddha . . . .
   a. Anjali
   b. Pradaksina
   c. Namaskara
   d. Namaste

5. Pujabakti khusus dilakukan pada saat umat melaksanakan peringatan . . . .
   a. Uposatha
   b. Visudhi
   c. Waisak
   d. Penyembuhan orang sakit

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan tentang Amisa Puja!
2. Mengapa Buddha Gotama tidak mengajarkan puja bakti?
3. Jelaskan manfaat Puja bakti!
4. Jelaskan tentang Upasampada!
5. Jelaskan tentang sikap menghormat Pradaksina!

Kunci Jawaban

1. a
2. b
3. a
4. c
5. d

B

1. Amise puja secara harfiah adalah bentuk upacara pemujaan dengan persembahan.
2. Buddha Gotama tidak mengajarkan puja bakti karena yang terpenting pengembangan batinnya.
3. Manfaat melaksanakan puja bakti adalah:
   - keyakinan akan berkembang
   - perasaan bakti akan berkembang
   - perasaan cinta kasih akan berkembang
   - indra akan terkendali
   - perasaan puas akan muncul
   - perasaan damai akan muncul
   - perasaan bahagia akan muncul
4. Upasampada adalah upacara pentahbisan seorang samanera menjadi bhikkhu.
5. Sikap menghormat pradaksina adalah sikap dengan beranjali sambil mengelilingi 3 kali vihara atau candi-candi buddhis.

Bab
8

Ketuhanan Yang Maha Esa

A. Kompetensi Inti

Menanggapi, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

B. Kompetensi Dasar

2.3 Menghayati hakikat Ketuhanan dalam agama Buddha

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.3.1 Menjelaskan konsep ketuhanan dalam agama Buddha
2.3.2 Menjelaskan fungsi ketuhanan dalam agama Buddha
2.3.3 Menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan
2.3.4 Memaknai Ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat
2.3.5 Menunjukkan manfaat mempelajari ketuhanan dalam agama Buddha

D. Peta Konsep

E. Tujuan pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu peserta didik dapat, menjelaskan, menerapkan, memaknai, dan menunjukkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah:.

- Guru menugaskan peserta didik membaca sumber tentang konsep Ketuhanan yang maha Esa dalam agama Buddha
- Guru menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan hakikat Tuhan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha
- Peserta didik menunjukkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kitab udana VIII
- Guru mengevaluasi Ketuhanan Yang maha Esa dalam agama Buddha

Sebelum materi ini disampaikan, Guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Udana VIII

Agama Buddha adalah religi humanistis, berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatan yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan, berbeda dengan religi otoriter, yang menghendaki kepasrahan, penyerahan dan ketergantungan terhadap kekuatan di luar manusia. Buddha mengajarkan Ketuhanan tanpa menyebut nama Tuhan, Tuhan Yang Tanpa Batas, tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia. Pemberian nama akan memberi pembatasan kepada Yang Tidak Terbatas. Demikian pula Yang Tanpa Batas ini didefinisikan maka sudah bukan Tanpa Batas lagi.

Dalam agama Buddha Tuhan tidak dipandang sebagai pribadi (personifikasi), tidak bersifat antropomorfisme (diberikan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud wadak manusia), dan tidak pula bersifat antropopatisme (diberikan pengertian yang berasal dari perasaan manusia seperti marah, benci dan sebagainya). Buddha tidak mengajarkan Teisme fatalistis dan determinis yang menempatkan satu kekuasan adikodrati yang merencanakan dan menakdirkan hidup semua makhluk. Hal ini mengingkari kehendak bebas manusia dan meniadakan tanggung jawab moral atas perbuatan manusia itu sendiri. Jika ada suatu makhluk yang merancang kehidupan makhluk di seluruh dunia, kebahagiaan-kesengsaraan, perbuatan baik-perbuatan bu-

ruk, maka manusia hanya sebagai wayang, dan bertanggung jawab sepenuhnya adalah makhluk itu sebagai dalang (Jataka V, 238). Konsep Ketuhan dalam agama Buddha tidak mengenal dualisme. Buddha melihat Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Mutlak, Maha Tinggi, Maha Luhur, Maha Suci, Maha Sempurna, kekal, Tanpa awal dan Tanpa akhir, yang tidak bisa dijangkau oleh logika maupun imajinasi manusia.

Tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa, kecuali ia adalah Yang Mutlak, seperti dalam penjelasan Buddha Gotama sendiri:

"O, bhikkhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak. Jika seandainya saja, O, bhikkhu, tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak, maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu" (Udana bab VIII Parinibbana Sutta 3).

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Buddha Gotama yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII:3 yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah "*Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang*" yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asankhata*) maka manusia yang berkondisi (*sankhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan bermeditasi.

Konsep Adi Buddha

Sebutan Adi Buddha berasal dari tradisi *Aisvarika*, aliran Mahayana di Nepal. Adi Buddha merupakan Buddha primordial, yang dinamakan juga Paramadi Buddha (Buddha yang pertama), Ada Buddha (Buddha dari permulaan), Anadi Buddha (Buddha yang tidak diciptakan), Uru Buddha (Buddha dari segala Buddha), Swayambu (Yang ada dengan sendirinya), dan Sanghyang Adwaya (Tidak ada duanya) yang kesemuanya menunjuk pada sifat dari Tuhan yang satu. Konsep Adi Buddha terdapat dalam Kitab Namasangiti, Karanda-vyuha, Svayambhu Purana, *Maha Vairocanabhisam bodhi Buddhodharta Sri Kalacakra Sutta, Sanghyang Kamahanayikan.*

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 yang merupakan perubahan atas Undang Undang Nomor 8 Tahun 1974, sebagaimana diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1975 tentang sumpah / janji Pegawai Negeri Sipil, dalam mengucapkan sumpah/janji bagi yang beragama Buddha, kata-kata "Demi Allah" diganti dengan "Demi Sang Hyang Adi Buddha".

Refleksi

Sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kita harus meyakini adanya Tuhan. Meskipun sebutan Tuhan dalam agama Buddha bermacam-macam, tetapi kita yakin bahwa Tuhan itu Esa.

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang konsep Ketuhanan Yang Maha Esa menurut agama Buddha.

Diskusikan bersama temanmu bagaimana merasakan adanya Tuhan dalam kehidupanmu.

Petunjuk Guru:

a. Guru membentuk kelompok diskusi.
b. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
c. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
d. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
e. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurnakan hasil diskusi.
f. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut:

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam “Namo Buddhaya”,
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Ketuhanan Yang Maha Esa dan penerapannya melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi Ketuhanan Yang Maha Esa dan penerapannya.
d. Masing-masing kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang materi Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pancadharma dan penerapannya.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pancadharma dan penerapannya
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab VII)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Kitab Suci Udana
2. Paritta

3. Lingkungan
4. Narasumber

J. Penilaian

Penilaian Bab 8 contoh Tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menjelaskan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha	Tes Tertulis	Uraian	Jelaskan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Konsep Ketuhanan YME dalam agama Buddha diambil dari . . . .
   a. Jataka VIII
   b. Udana VIII
   c. Jataka V
   d. Udana V

2. Ketuhanan YME dalam agama Buddha tidak dapat dipersonifikasikan artinya . . . .
   a. tidak memiliki wujud dan sifat seperti manusia
   b. tidak dapat dicapai dengan cara apapun
   c. tidak dapat dipahami oleh manusia
   d. tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan

3. Ketuhanan YME dalam agama Buddha merupakan . . . .
   a. tempat suci
   b. tempat Maha Brahma
   c. tujuan akhir.
   d. kediaman para mahluk suci

4. Wujud keyakinan umat Buddha kepada ketuhanan YME dilakukan umat Buddha dengan . . . .
   a. menghafal ayat-ayat suci
   b. mengadakan pujabakti
   c. melaksanakan Pancasila
   d. rajin dating ke Vihara

5. Demi Sanghyang Adi Buddha digunakan sebagai pengganti kata-kata Demi Tuhan/Demi Allah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Th 1975 pada kesempatan . . . .
   a. Sumpah karyawan swasta beragama Buddha
   b. Sumpah PNS beragama Buddha
   c. Sumpah Nikah suami istri
   d. Sumpah setia dua orang sahabat beragama Buddha

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Umat Buddha berdoa dengan harapan agar semua mahluk?
2. Ketuhanan yang maha Esa dalam agama Buddha adalah *anatta* artinya?
3. Ketuhanan itu *Asankhata* artinya?
4. Konsep Adi Buddha ada dalam kitab?
5. Sebutan Adi Buddha hanya ada dalam tradisi?

Kunci Jawaban

A

1. b
2. a
3. c
4. c
5. b

B

1. Hidup berbahagia
2. Tanpa aku atau tanpa inti
3. Tidak berkondisi
4. Namasangiti
5. Tantrayana

Bab 9

Pancasila Buddhis dan Pancadharma

A. Kompetensi Inti

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

B. Kompetensi Dasar

2.4 Mendeskripsikan formulasi Pancasila Buddhis dan PancaDharma

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.4.1 Merumuskan pengertian sila
2.4.2 Mengklasifikasi sila-sila dalam agama Buddha
2.4.3 Menyebutkan 5 sila dari Pancasila Buddhis
2.4.4 Menguraikan manfaat melaksanakan Pancasila
2.4.5 Memberikan contoh perbuatan yang melanggar Pancasila Buddhis
2.4.6 Menjelaskan akibat dari melanggar Pancasila Buddhis
2.4.7 Menyanyikan lagu Pancasila Buddhis
2.4.8 Menjelaskan pengertian Pancadharma
2.4.9 Menyebutkan tujuan melaksanakan Pancadharma
2.4.10 Menjelaskan arti setiap Pancadharma
2.4.11. Memformulasikan unsur-unsur Pancadharma

D. Peta Konsep
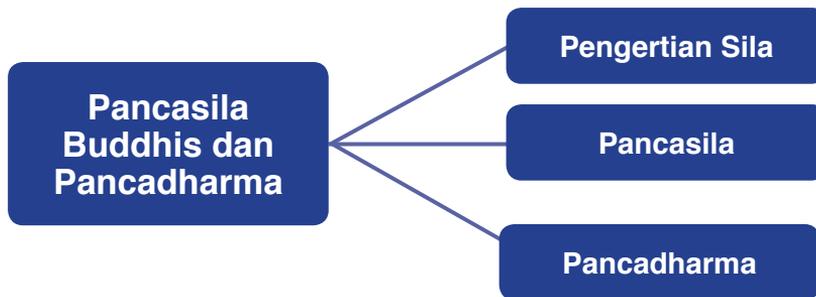
E. Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

- Merumuskan pengertian sila
- Mengklasifikasi sila-sila dalam agama Buddha
- Menyebutkan 5 sila dari Pancasila Buddhis
- Menguraikan manfaat melaksanakan Pancasila Buddhis
- Memberikan contoh perbuatan yang melanggar Pancasila Buddhis
- Menjelaskan akibat dari melanggar Pancasila Buddha
- Menyanyikan lagu Pancasila Buddhis
- Menjelaskan pengertian Pancadharma
- Menyebutkan tujuan melaksanakan Pancadharma
- Menjelaskan arti setiap Pancadharma
- Memformulasikan unsur-unsur Pancadharma

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat merumuskan, mengklasifikasikan, menguraikan, memformulasikan, dan menjelaskan Pancasila dan Pancadharma, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah seperti berikut.

- Guru menugaskan peserta didik membaca tentang sila.
- Peserta didik menceritakan sejarah sila.
- Menjelaskan penggolongan dan rumusan sila.
- Menguraikan 10 perilaku baik.
- Menjelaskan Pancasila Buddhis.
- Menjelaskan pengertian Pancadharma.
- Memberikan contoh berbagai jenis perbuatan yang sesuai Pancadharma.
- Mengidentifikasi perbuatan yang merupakan bagian Pancadharma.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak.

G. Materi Pembelajaran

Pancasila Buddhis dan Pancadharma

1. Pancasila Buddhis

Pancasila Buddhis adalah lima peraturan yang harus dilaksanakan oleh umat Buddha. Umat Buddha setiap kebaktian pasti membaca Pancasila Buddhis. Jika kebaktian yang dihadiri anggota Sangha, umat meminta tuntunan Tisarana dan Pancasila Buddhis kepada anggota Sangha. Umat Buddha yang meminta untuk divisudhi upasaka atau upasika pasti meminta tuntunan Pancasila Buddhis secara khusus kepada Bhikkhu Sangha. Umat Buddha yang ingin divisudhi upasaka atau upasika ini berikrar untuk melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa Pancasila Buddhis merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi upasaka dan upasika.

Pancasila Buddhis atau 5 sila yang tiap sila dapat dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

1. *Panatipata Veramani Sikkhapadang Samadiyami* artinya Saya berjanji melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Dengan sila ini, kita harus menghindari perbuatan-perbuatan seperti berikut:
   a. Membunuh manusia dan binatang
   b. Menyiksa manusia dan binatang
   c. Menyakiti (jasmani) manusia dan binatang.

   Syarat terjadinya pembunuhan, adalah sebagai berikut.
   a. adanya makhluk hidup
   b. kita tahu bahwa makhluk itu hidup
   c. ada kehendak dalam diri kita untuk melakukan pembunuhan
   d. ada usaha untuk melakukan pembunuhan
   e. makhluk itu mati sebagai akibat dari pembunuhan itu

   Akan muncul dalam pikiran kita:
   "Bagaimanakah dengan orang-orang yang pekerjaannya sebagai jagal hewan dan nelayan yang hampir tiap hari melakukan pembunuhan hewan?" Kita tahu bahwa tingkat kesadaran, pengertian dan pengetahuan tentang kebenaran yang sejati bagi setiap manusia tidak sama. Suatu saat nanti mereka akan sadar dan mengerti bahwa itu adalah pembunuhan. Mereka akan berhenti dengan sendirinya.

2. *Adinnadana Veramani Sikkhapadang Samadiyami* artinya Saya berjanji melatih diri menghindari mengambil ataupun menggunakan barang yang bukan miliknya. Sila kedua ini yang harus kita hindari adalah hal-hal berikut.
   a. Mencuri, mencopet, merampok dan sejenisnya
   b. Korupsi, manipulasi, penggelapan barang atau uang dan sejenisnya
   c. Berjudi, taruhan, dan sebagainya

   Syarat-syarat terjadinya pencurian adalah sebagai berkut.
   a. Adanya barang milik orang lain
   b. Tahu bahwa barang itu milik orang lain
   c. Ada kehendak untuk mencuri
   d. Melakukan perbuatan itu (pengambilan barang)
   e. Terjadi perpindahan barang sebagai akibat pencurian

3. *Kamesumicchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami* artinya Saya berjanji melatih diri menghindari perbuatan asusila. Hal yang juga perlu dihindarkan dalam pelaksanaan sila ini adalah sebagai berikut:

a. Berciuman, menyenggol, mencolek dan sejenisnya
b. Perbuatan lain yang dapat memberikan peluang terjadinya pelanggaran

Syarat-syarat melanggar sila ketiga adalah sebagai berikut:
a. Ada objek
b. Ada kehendak untuk melakukan
c. Ada usaha melakukan
d. Berhasil melakukan

4. *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami* artinya Saya berjanji melatih diri menghindari perkataan yang tidak benar. Hal-hal termasuk sila keempat ini, yang harus kita hindari adalah sebagai berikut.
   a. Berbohong, menipu, dan sejenisnya
   b. Memfitnah, menuduh, dan sejenisnya
   c. Berkata kasar atau memaki, dan sejenisnya
   d. Omong kosong, ucapan yang tidak ada gunanya
   e. Gosip dan sebagainya

   Syarat-syarat terjadinya Musavada adalah sebagai berikut.
   a. Ada hal yang tidak benar
   b. Ada kehendak untuk mengatakan
   c. Ada usaha mengucapkannya
   d. Mengucapkan kedustaan dan ada orang lain mendengarnya

5. *Suramerayamajjapamadatthana Veramani Sikhapadang Samadiyami* artinya Saya berjanji melatih diri menghindari makanan dan minuman yang menimbulkan lemahnya kewaspadaan. Hal-hal yang terkait dengan sila keempat yaitu sebagai berikut.

   a. Menyadari bahwa ada makanan dan minuman yang dapat melemahkan kewaspadaan
   b. Ada kehendak untuk makan dan minum
   c. Ada usaha melakukannya (makan dan minum)
   d. Telah memakan dan meminumnya

2. Pancadharma

Pancadharma adalah lima macam Dharma yang bagus, yang merupakan bahan untuk menaati Pancasila Buddhis. Pancadharma tersebut adalah seperti berikut:

1. *Mettã-karunã*: cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup. Dharma pertama ini terkait dengan sila pertama Pancasila. Kalau seseorang dapat melaksanakan metta-karuna dengan baik, ia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik.
2. *Sammã-Âjiva:* Pencaharian benar, merupakan mata pencaharian benar, maksudnya mencari penghidupan dengan cara yang baik, yaitu seperti berikut
   a. Tidak mengakibatkan pembunuhan
   b. Wajar, baik, dan benar (bukan hasil dari mencuri, merampok, mencopet)
   c. Tidak berdasarkan penipuan
   d. Tidak berdasarkan ilmu yang salah, seperti meramal, perdukunan, tukang tenung, dan lain-lain

   Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua ini dengan baik, kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis. Dharma kedua ini terkait dengan sila kedua dari Pancasila Buddhis.
3. *Kãmasavara:* penahanan diri terhadap nafsu indra. Dharma ketiga ini terkait dengan sila ketiga Pancasila Buddhis.
4. *Sacca:* kebenaran, benar dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Dharma keempat ini terkait dengan sila keempat dari Pancasila Buddhis.
5. *Sati-sampajañña:* kesadaran benar. Dharma kelima ini terkait dengan *sila* kelima dari Pancasila Buddhis.

3. Penerapan Pancasila Buddhis dan Pancadharma

Dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Istilah *sila,* kosakata Pali digunakan dalam budaya Buddha. Susunan masyarakat Buddha terdiri atas kelompok (*parisa*), yaitu: kelompok masyarakat *celibat* (*bhikkhu-bhikkhuni*) dan kelompok masyarakat awam (perumah-tangga). Perbedaan ini berdasar pada kedudukan sosial mereka masing-masing dalam dunia keagamaan.

Upasaka/upasika adalah siswa yang dekat dengan guru dan menggunakan jubah putih. Mereka hidupnya melaksanakan lima aturan kemoralan (*sila*) dan dapat melatih 8 sila. Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturan-aturan kemoralan, akan berakibat terlahir di alam bahagia (surga). Jika melatih lima sila dengan sungguh-sungguh, kita akan berakibat memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sekarang. Jika seseorang melatih lima atau delapan kemoralan dengan sungguh-sungguh mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sempurna, sempurna pula kebajikannya (paramita). Dia akan mencapai pembebasan dari derita (*dukkha*) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi Nibbana. Nibbãnam Paramam Sukham (kebahagiaan yang tertinggi): kebahagiaan pencapaian kondisi batin yang telah merealisir Nibbanna. Seorang upasika-upasika hendaknya melatih lima sila dan melaksanakan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seseorang dapat melaksanakan metta karuna dengan baik, dia akan dapat melaksanakan sila pertama dari Pancasila Buddhis dengan baik. Jika kita dapat melaksanakan Dharma kedua (mata pencaharian benar atau penghidupan dengan cara yang wajar) dengan baik, seperti mata pencaharian tidak mengakibatkan pembunuhan, mata pencaharian yang wajar dan halal (bukan pencurian, perampokan, penipuan, maupun tidak berdasarkan ilmu meramal, perdukunan, tukang tenung dan lain-lain), kita akan dapat melaksanakan sila yang kedua dari Pancasila Buddhis.

Saat kita puas dengan apa yang dimiliki maupun keadaan sekarang yang sedang dialami sampai menjelang dewasa, kita dapat melaksanakan sila ketiga dari Pancasila Buddhis. Jika kita bisa menunjukkan kebenaran atau kejujuran dalam hal berbicara, kita dapat melaksanakan sila keempat dari Pancasila Buddhis. Demikian pula kalau kita ingat, waspada dan selalu ingat pada jenis-jenis makanan dan minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kewaspadaan, kita tidak akan terjerat oleh semua itu. Dengan selalu ingat dan waspada, kita tidak akan tergiur oleh lingkungan atau bujukan teman-teman kita untuk mengonsumsinya, kita dapat melaksanakan sila kelima dari Pancasila Buddhis.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa Pancasila Buddhis dan Pancadharma merupakan dua hal yang saling berhubungan. Pancasila Buddhis adalah penghindaran dari perbuatan yang tidak baik. Pancadharma adalah pelaksanaan dari perbuatan yang baik. Pancasila Buddhis gunanya untuk pengendalian diri. Pancadharma adalah untuk mengembangkan perbuatan baik.

Refleksi

Pancasila Buddhis merupakan pegangan moral bagi umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang bersusila dan baik. Pancadhamma merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila Buddhis.

Diskusikan dengan temanmu mana di antara sikap dan perilakumu yang mencerminkan pelaksanaan Pancasila Buddhis dan perilaku yang tidak mencerminkannya. Bagaimana perasaanmu kalau ada teman membatalkan janji padahal kamu sudah bersiap-siap menunggunya?

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang isi Pancasila Buddhis dan Pancadhamma!

1 Apakah kamu sebagai umat Buddha sudah melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari?
2 Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu yang sedang menyiksa binatang?
3 Bagaimana sikapmu apabila melihat temanmu sedang mencuri di dalam kelas?
4 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman suka berbohong?
5 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman sidang minum-minuman yang memabukkan?
6 Bagaimana sikapmu apabila melihat teman yang suka menolong?
7 Coba nyanyikan bersama-sama lagu Pancasila Buddhis!

Petunjuk Guru:

1. Guru membentuk kelompok diskusi.
2. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
3. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
4. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
5. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurnakan hasil diskusi.
6. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam "Namo Buddhaya".
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Pancasila dan Pancadharma melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, Koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi Pancasila dan Pancadharma.
d. Masing-masing kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang materi Pancasila dan Pancadharma.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Pancasila dan Pancadharma.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab VIII)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Samyuta Nikaya V;
2. Angutta-ra Nikaya III, 14;
3. Majjhima Nikaya I, 301
4. Majjhima Nikaya I, 287-288)
5. Majjhima Nikaya I, 7)

J. Penilaian

Penilain bab 9 Praktek contoh Pelaksanaan sila dalam kehidupan sehari-hari

Contoh Lembar Pengamatan

Perilaku/sikap yang diamati: ....

Nama peserta didik: ....

Kelas: ....

Semester: ....

No	Deskripsi perilaku Awal	Deskripsi Perubahan	Capaian			
		Pertemuan ...Hari/Tgl...	ST	T	R	SR
1	Karuna					
2	Bodhi					
3	dst					

Keterangan

Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan sangat tinggi

T = perubahan tinggi

R = perubahan rendah

SR = perubahan sangat rendah

Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:

1. pertanyaan langsung
2. Laporan pribadi
3. Buku Catatan Harian

Evaluasi

A. Pilih satu jawaban yang paling tepat.

1. Pancasila Buddha adalah latihan moral penting bagi . . . .
   a. Upasaka/Upasika
   b. Samanera/Samaneri
   c. Pandita
   d. semua benar

2. Sila pertama dalam Pancasila Buddha merupakan kehendak atau tekad untuk menghindari . . . .
   a. mengkonsumsi daging
   b. mengambil barang milik orang lain
   c. menggosip dengan teman
   d. penganiayaan mahluk hidup

3. Meningkatnya pecandu Narkoba dan obat terlarang merupakan bentuk pelanggaran terhadap sila ke . . . .
   a. 2 c. 4
   b. 3 d. 5

4. Mata pencaharian benar merupakan cerminan sila ke . . . .
   a. 2 c. 4
   b. 3 d. 5

5. Kesadaran benar merupakan cerminan sila ke . . . .
   a. 2 c. 4
   b. 3 d. 5

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Apa alasan umat Buddha harus melaksanakan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari?
2. Terangkan manfaat umat Buddha melaksanakan sila kelima dalam kehidupan sehari-hari.
3. Jelaskan yang dimaksud dengan PancaDharma.
4. Bagaimana hubungan PancaDharma dan Pancasila?
5. Jelaskan yang dicapai dengan pelaksanaan Pancasila.

Kunci Jawaban

1. a
2. d
3. d
4. a
5. d

1. Alasan untuk melatih sifat cinta kasih terhadap semua makhluk
2. Manfaat pelaksanaan sila kelima dalam kehidupan sehari-hari adalah agar tidak melekat dan melatih agar pikiran tetap sadar
3. PancaDharma adalah Dharma yang terkait dengan pelaksanaan perbuatan baik
4. Hubungan pancaDharma dan pancasila adalah dua hal yang saling berhubungan pancasila adalah penghindaran perbuatan tidak baik sedangkan pancaDharma adalah pelaksanaan perbuatan baik
5. Yang dicapai dalam pelaksanaan pancasila adalah suatu penghindaran diri dari perbuatan yang tidak baik

Bab 10

Empat Sifat Luhur

A. Kompetensi Inti

Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, toleransi, motivasi internal, pola hidup sehat, dan ramah lingkungan) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

B. Kompetensi Dasar

2.5 Menunjukkan empat sifat luhur dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.5.1 Menjelaskan pengertian cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang
2.5.2 Menceritakan kisah yang bertema cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang
2.5.3 Menunjukkan perilaku cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang kepada semua makhluk
2.5.4 Menunjukkan cara mengembangkan sifat simpati
2.5.5 Menjelaskan manfaat melaksanakan cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat, menjelaskan, menceritakan, dan menunjukkan empat sifat luhur, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah seperti berikut.

- Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan membaca tentang sifat luhur cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang.
- Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menjelaskan pengertian sifat luhur dalam agama Buddha tentang cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang.
- Guru menyuruh peserta didik untuk menunjukkan aplikasi cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang terhadap orang lain.
- Guru menugaskan peserta didik untuk menceritakan kisah bertema cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang.
- Guru menyuruh peserta didik untuk berdiskusi kelompok untuk memetik makna yang terkandung dalam cerita bertema cinta kasih, kasih sayang, simpati dan batin seimbang.
- Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama "Empat sifat luhur".

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak.

G. Materi Pembelajaran

Empat Sifat Luhur

1. Cinta Kasih Universal (*Metta*)

Memiliki banyak arti antara lain cinta kasih, sikap bersahabat, iktikad baik, kemurahan hati, persaudaraan, toleransi, dan sikap tanpa kekerasan. *Metta* diberikan kepada semua makhluk dan mengatasi ras, suku, bangsa, agama, gender, usia, status sosial, dan lain sebagainya. *Metta* hakikatnya menghendaki semua makhluk dapat hidup sejahtera. adalah cinta kasih universal yang tidak terbatas, dan bebas dari sikap mementingkan diri sendiri. menjadikan rasa aman dan tenteram bagi makhluk lain. Seperti seorang ibu

yang mempertaruhkan hidup untuk melindungi anaknya, begitu pula menjelma dalam tindakan memberi, yang tidak mengharapkan balasan. *Metta* adalah sikap melindungi dan kesabaran yang luar biasa dari seorang ibu yang menjalani segala kesulitan demi kebaikan anaknya. juga mencakup sikap ingin memberi yang terbaik dari seorang sahabat.

2. Kasih Sayang Tidak Terbatas (Karuna)

Karuna merupakan kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk yang menderita dan perasaan untuk ikut merasakan penderitaan serta membantu mengatasi penderitaan yang dialami. *Karuna* yang kuat akan menghindari kejahatan dan kekejaman sekecil apa pun. *Karuna* berupaya melenyapkan penderitaan makhluk lain tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, suku, bangsa, usia maupun status sosial. *Karuna* memberikan kondisi yang menenteramkan. Semua perbuatan maupun sifat yang baik mempunyai sebagai dasar pijakan. Lawan dari *Karuna* adalah kekerasan dan kekejaman. Lawan terselubungnya adalah kesedihan.

3. Bergembira atas Kebahagiaan Orang Lain (Mudita)

Mudita merupakan kegembiraan tulus yang timbul dari hati nurani atas keberhasilan orang lain. *Mudita* adalah simpati tanpa keakuan. Lawannya adalah iri hati, dengki dan ketidaksukaan. Lawan *Upekkha* terselubungnya adalah luapan emosi. Sifat dan ibarat sekeping mata uang berbeda, tetapi tak dapat dipisahkan.

4. Batin Seimbang (Upekkha)

Upekkha merupakan keseimbangan batin yang timbul akibat perenungan terhadap sebab-akibat atau hukum karma serta memiliki pengertian tentang kesunyataan sehingga membuat pikirannya tenang dan tidak tergoyahkan. Lawan adalah keterikatan. Lawan terselubungnya adalah sifat acuh tak acuh yang diakibatkan oleh kebodohan batin.

Upekkha merangkul semua makhluk. *Upekkha* menyentuh orang yang sedang menderita. menumbuhkembangkan semangat bagi yang berhasil dan tidak berhasil, yang baik dan tidak baik, yang dikasihi maupun terlantar, yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang tampak buruk maupun cantik tanpa pilih kasih. *Upekkha* tidak terlena terhadap atau perubahan delapan macam kehidupan, yaitu: untung-rugi, tidak mashyur-termashyur, dipuji-dicela, suka-duka.

Refleksi

Umat Buddha harus memahami dan melaksanakan empat sikap luhur, yaitu cinta kasih, kasih sayang, ikut merasakan kegembiraan orang lain, dan batin yang teguh dan seimbang tidak terpengaruh oleh perubahan perasaan.

Diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang Sifat Luhur!

1 Tunjukkan bagaimana sikapmu jika ada teman yang mendapat nilai 100 untuk ulangan matematika. Apa yang kamu perbuat saat mendengar temanmu dirawat di rumah sakit karena menderita Chikungunya?
2 Bagaimana sikapmu apabila sedang makan tiba-tiba di depan rumah ada pengemis yang meminta makan ?
3 Bagaimana cara mengembangkan sifat cinta kasih dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari?
4 Bagaimana sikapmu apabila mendengar temanmu menjadi juara umum di kelas?
5 Bagaimana sikapmu apabila dimaki-maki oleh teman walaupun kamu tidak bersalah?

Petunjuk Guru

1. Guru membentuk kelompok diskusi.
2. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
3. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
4. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
5. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
6. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Bersama-sama peserta didik mengucapkan salam "Namo Buddhaya",
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi Empat Sifat Luhur melalui berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi Empat Sifat Luhur.
d. Masing-masing kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang Empat Sifat Luhur.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Empat Sifat Luhur.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab IX)
c. Sekolah melakukan proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

1. Jataka
2. Cerita bertema cinta kasih

3. Riwayat Hidup Buddha Gotama
4. Narasumber
5. Lingkungan

J. Penilaian

Penilain bab 10 contoh Praktek Pelaksanaan brahma vihara di sekolah

Contoh Lembar Pengamatan

Perilaku/sikap yang diamati: ....

Nama peserta didik: ....

Kelas ....

Semester ....

No	Deskripsi perilaku awal	Deskripsi perubahan	Capaian			
		Pertemuan ...Hari/Tgl...	ST	T	R	SR
1	Metta					
2	Susanti					
3	dst					

Keterangan

c. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku

ST = perubahan sangat tinggi

T = perubahan tinggi

R = perubahan rendah

SR = perubahan sangat rendah

d. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:

1. Pertanyaan langsung
2. Laporan pribadi
3. Buku Catatan Harian

Evaluasi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Contoh penerapan Metta adalah . . . .
   a. bermeditasi c. berdonor darah
   b. bekerja d. beranjali

2. Selalu menolong orang yang menderita adalah pelaksanaan dari . . . .
   a. Metta c. Mudita
   b. Karuna d. Upekha

3. Karuna merupakan refleksi terhadap makhluk yang . . . .
   a. bahagia c. menderita
   b. malas d. bodoh

4. Mengucapkan selamat ulang tahun kepada teman yang berulang tahun merupakan pelaksanaan dari . . . .
   a. Metta c. Mudita
   b. Karuna d. Upekha

5. Upekha akan lebih mudah dicapai kalau orang sering:
   a. berkomunikasi c. berpesiar
   b. bermeditasi d. berguru

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Terangkan tentang Metta!
2. Terangkan tentang Karuna!
3. Terangkan tentang Mudita!
4. Terangkan tentang Upekha!
5. Apa manfaat orang melaksanakan Brahma Vihara secara sempurna?

Kunci Jawaban

A

1. c
2. b
3. c
4. c
5. b

1. Metta adalah sifat cinta kasih yang universal.
2. Karuna adalah sifat kasih sayang terhadap semua makhluk.
3. Mudita adalah sifat simpati melihat orang lain bahagia.
4. Upekha adalah sifat keseimbangan batin.
5. Orang yang melaksanakan Brahma vihara secara sempurna akan hidup tenang dan bahagia.

Bab

11

Toleransi dan Interaksi Sosial

A. Kompetensi Inti

Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, toleransi, motivasi internal, pola hidup sehat, dan ramah lingkungan) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

B. Kompetensi Dasar

4.2 Mengembangkan perilaku toleransi dalam beriteraksi sosial

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.2.1 Menjelaskan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial secara umum

4.2.2 Menjelaskan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial sesuai dengan agama Buddha

4.2.3 Menunjukkan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial

4.2.4 Menyebutkan contoh perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial

4.2.5 Membangun perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial

4.2.6 Membuat rubrik tentang perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial

D. Peta Konsep

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, Peserta didik diharapkan dapat:

- Menjelaskan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial secara umum
- Menjelaskan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial sesuai dengan agama Buddha
- Menunjukkan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial
- Menyebutkan contoh perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial
- Membangun perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial
- Membuat rubrik tentang perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini, yaitu peserta didik dapat, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan contoh, membangun perilaku, dan membuat rubrik tentang toleransi dalam interaksi sosial, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah seperti berikut.

1. Guru mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk membaca sumber tentang perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial.
2. Guru menyuruh peserta didik menjelaskan pengertian perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial.
3. Guru menganjurkan peserta didik untuk menerapkan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial.
4. Peserta didik mendemonstrasikan perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial.
5. Peserta didik membuat rubrik tentang perilaku toleransi dalam berinteraksi sosial.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak.

G. Materi Pembelajaran

Toleransi dan Interaksi Sosial

1. Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk bisa menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain, meski bertentangan dengan keyakinan sendiri, dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinan masing-masing.

Toleransi kritis adalah toleransi yang memiliki pandangan kritis. Sifat kritis ini tidak mungkin ditemukan pada orang-orang yang dogmatis, yang melekat pada keyakinan sendiri, subyektif, terikat pada kepentingan dan kesukaan sendiri. Toleransi kritis ini bersifat positif, karena mampu menghargai hal-hal positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Tentu saja toleransi kritis tidak diartikan sebagai kompromis

teologis atau akidah. Menghormati kepercayaan orang lain bukan berarti sekaligus menerima kepercayaan yang bertentangan itu untuk diri sendiri.

"Orang yang berbuat bajik dan bersikap menyenangkan harus dilayani dan dihormati, walau mungkin seseorang tidak setuju dengan pendapat-pendapatnya" (*Anguttara Nikaya I,127*).

"Toleransi bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etika penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain" (Harkiman, 1994). Seperti yang dicontohkan dalam konversi agama dari seorang jendral Siha dan seorang hartawan Upali**.**

Dalai Lama (1981): **"**Bermacam-macam agama mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat manusia menjadi lebih baik. Perbedaan diantara agama-agama harus diakui, namun perbedaan-perbedaan ini juga harus dipahami dalam kontek tujuan yang bersama. Jadi sikap saling menghormati harus berkembang di kalangan semua agama. Setiap sistem mempunyai nilainya sendiri yang cocok untuk orang-orang yang mempunyai watak dan mental yang berbeda. Pada zaman yang ditandai dengan mudahnya komunikasi, kita harus meningkatkan upaya kita untuk saling mempelajari sistem-sistem kita. Hal ini bukan berarti kita harus membuat semua agama menjadi satu, tetapi bahwa kita harus mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda yang telah mereka kembangkan untuk perbaikan intern (Dalai Lama, 1981).

Mari kita renungkan dan amati suasana peri kehidupan bangsa Indonesia. Kita harus merasa bangga akan tanah air kita dan juga kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita telah dikaruniai tanah air yang indah dengan aneka ragam kekayaan alam yang berlimpah ditambah lagi beraneka ragam suku, ras, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama dan lain-lainnya. Kondisi bangsa Indonesia yang pluralistis menimbulkan permasalahan tersendiri, seperti masalah Agama, paham separatisme, tawuran ataupun kesenjangan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antar umat beragama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain karena masalah agama.Toleransi antar umat beragama bila kita bina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap hormat menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadat sesuai dengan agama dan keyakinannya Melalui toleransi

diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama dapat kita lihat seperti:
1. Membangun jembatan,
2. Memperbaiki tempat-tempat umum,
3. Membantu orang yang kena musibah banjir,
4. Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.

Jadi, bentuk kerjasama ini harus kita wujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari Anda, apakah contoh-contoh toleransi antar umat beragama seperti diuraikan di atas telah Anda lakukan? Jika Anda telah melakukannya berarti Anda telah berperilaku toleran dan saling menghargai. Tetapi jika Anda tidak melakukannya berarti Anda tidak toleran dan tidak saling menghargai. Sikap seperti itu harus dijauhi.

Untuk menuju Bangsa Indonesia yang damai mari kita berupaya semakin meningkatkan kualitas hidup. Salah satunya adalah bagaimana seharusnya kita bina atau menjalin hubungan toleransi dengan benar. Kita perlu dan wajib membina dan menjalin kehidupan yang penuh dengan toleransi. Apalagi kita sebagai manusia, secara kodrat tidak bisa hidup sendiri. Hal ini berarti seseorang tidak hidup sendirian, tetapi ia berteman, bertetangga, bahkan ajaran agama mengatakan kita tidak boleh membedakan warna kulit, ras, dan golongan. Sikap dan perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di manapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara.

Di bawah ini saya akan memberikan contoh-contoh pengamalan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam Kehidupan Sekolah

Sama halnya dengan kehidupan keluarga. Kehidupan sekolah pun dibutuhkan adanya toleransi baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan murid, guru dengan murid maupun murid dengan murid. Toleransi tersebut dibutuhkan untuk terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan persekolahan dapat tercapai.

Adapun contoh-contoh toleransi dalam kehidupan sekolah antara lain:

a. Mematuhi tata tertib sekolah.
b. Saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar.
c. Berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain.

Dalam Kehidupan di Masyarakat

Mari kita renungkan dan sadari mengapa terjadi peristiwa seperti tawuran antar pelajar di kota-kota besar, tawuran antar warga, peristiwa atau pertikaian antar agama dan antar etnis dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan cerminan dari kurangnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain, yaitu:

a. Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.
b. Tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan.

Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Demikian pula di dalamnya terdapat berbagai kehidupan antar suku bangsa yang berbeda. Namun demikian perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai, akan tetapi justru menjadi kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi bangsa.

Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

a. Merasa senasib sepenanggungan.

b. Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.
c. Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.

Dalam mengembangkan sikap Toleransi

a. Mengunjungi teman sakit

Manusia adalah insan sosial. Dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lainnya saling membutuhkan. Manusia yang satu dengan lainnya mempunyai corak yang berbeda, kendati demikian kedua-duanya mempunyai kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupannya. Dalam mengejar kepentingan ada norma atau etika manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Contohnya manusia bergaul dengan sesamanya. Manusia harus bergaul, sebab pergaulan amat penting dan dibutuhkan, tanpa ini manusia belum lengkap menjalankan kehidupannya. Dengan lain perkataan manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi manusia harus bersatu. Pada uraian berikut ini saya akan menjelaskan kepada Anda apa yang seharusnya kita lakukan atau perbuat jika kita mengunjungi teman yang sedang sakit. Saya yakin Anda pasti sudah mengetahui bagaimana cara menjenguk orang sakit, dan apa yang harus dilakukan ketika menjenguk teman yang sedang sakit.

Bila ada teman yang sedang sakit, sebaiknya yang Anda lakukan adalah:

1. Meluangkan waktu untuk menjenguknya, apalagi kalau kenal dengan anggota keluarga yang lain. Sebab suasana itu akan membantu serta menghibur mereka.
2. Hiburlah dengan kata-kata yang halus dan lembut. Berusahalah agar jangan ikut menangis, apalagi meratap. Bila keluarga yang bersangkutan tidak dapat menghentikan tangisnya, biarkan mereka menangis tapi ingatkan jangan sampai meratap.
3. Jika tidak datang atau ingin mengucapkan sesuatu dengan kata-kata, jangan Anda menulis atau mengucapkan kata “Selamat”. Contoh “Selamat Berduka”. Seharusnya yang kita ucapkan adalah “Turut berdoa”, mudah-mudahan lekas sembuh. Tetapi teman yang sakit akhirnya meninggal dunia, maka ucapkanlah kata “Turut berdukacita”. Itu tandanya Anda turut merasakan kesedihan yang sedang diderita orang itu bukan malah mengucapkan selamat.
4. Seandainya menurut kebiasaan atau budaya Anda bila menjenguk teman sakit tidak pantas kalau tidak membawa sesuatu, misalkan buah-buahan atau apa saja, boleh dibawa atau diberikan sepanjang tidak merugikan atau merepotkan Anda. Yang paling penting adalah kerelaan atau keikhlasannya.

5. Bacakan Paritta Suci terhadap teman yang sakit. Paritta yang dibacakan adalah Parita Bhojjhanga Paritta

b. Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Pernahkah Anda merasa sendiri dan kesepian? Saya yakin Anda tidak pernah merasa kesepian dan kesusahan dalam hidup bukan? Sekarang perhatikanlah kembali uraian berikut ini. Manusia hanya akan mempunyai arti apabila hidup bersama-sama dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Seperti yang saya jelaskan tadi, memang sulit dibayangkan apabila manusia hidup menyendiri tanpa berhubungan dan bergaul dengan manusia lainnya. Bagaimana kalau kita sakit, atau rumah kita kebakaran atau musibah lain yang kita tidak ketahui kapan datang dan perginya. Oleh sebab itu mari kita hidup bermasyarakat, bekerjasama tolong menolong bahkan harus bersikap toleran dalam berbagai aspek kehidupan. Tentu Anda dapat memberikan contoh tentang hal itu, seperti misalnya ada seorang pengemis ke rumah Anda, Anda memberinya dengan ikhlas. Ada teman Anda yang meminjam pensil Anda dengan ikhlas memberikannya. Jika Anda melakukan semua itu berarti pola kehidupan tersebut telah Anda pahami dan Anda laksanakan.

c. Kerukunan Hidup Beragama

Perbedaan agama yang dianut pada dasarnya tidak menghalangi hubungan akrab antar umat, baik secara pribadi, keluarga atau kelompok. Interaksi bisa dijalin lewat berbagai hal dan kepentingan

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Hal ini dimungkinkan kalau masing-masing umat mempunyai tenggang rasa dan saling memahami hak dan kebebasan masing-masing.

Kerukunan bisa dicapai bila setiap golongan agama mempunyai prinsip “setuju dalam perbedaan”, yang berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Kerukunan juga harus dilihat dari konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

d. Hambatan kerukunan

Praktik keberagaman selalu memunculkan wajah ganda: sebagai kekuatan integrasi dan sekaligus juga kekuatan disintegrasi. Agama mampu mempersatukan dan menciptakan ikatan bagi sekelompok masyarakat, namun sekaligus menciptakan pemisahan dari keompok yang lain. Simbol-simbol agama terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik penganutnya, maka agama sering dipersepsikan atau diasosiasikan tumpang tindih dengan pengkategorian suku, etnis, kelompok atau golongan. Apa yang kelihatan sebagai konflik agama bisa mengandung muatan lain yang kompleks, yang menyangkut dimensi kepentingan kelompok / golongan. Simbol-simbol agama bisa disalahgunakan untuk kepentingan politik dan hal-hal lain diluar agama.

Kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, ketidak adilan atau diskriminasi mudah menyulut konflik antar pemeluk agama. Ekspresi keagamaan keliru merupakan masalah: fanatisme memonopoli dan memutlakkan kebenaran sendiri, diikuti semangat misiner yang militan, merendahkan pihak lain bahkan memandangnya sebagai musuh. Adanya disparitas antara apa yang diajarkan agama dengan sikap hidup dan prilaku pemeluknya. Adanya prasangka, perasaan terancam, takut terdesak, takut kehilangan sumber dana, ingin menambah sumber dana, kurang toleran, tidak dapat menahan diri merupakan sumber ketegangan yang menghambat kerukunan umat beragama. Penyiaran agama yang ditujukan kepada orang-orang yang telah memeluk agama lain menimbulkan konflik dalam masyarakat. Selain itu ada juga beberapa faktor yang bisa menghambat seperti penamaan/peristilahan; cara; pakaian; doa; persepsi; ego; sentimen; kepekaan; nalar; dan lain-lain.

Yang penting adalah bahwa **perlu disadari bersama**: Manusia **tengik dan tengil** ada didalam kelompok manapun, didalam penganut agama apapun, didalam etnis atau suku apapun, didalam strata sosial manapun. Kita harus bijak membedakan, kalau ada satu orang / satu kelompok orang yang tengik, tidak berarti seluruh orang/ kelompok itu tengik juga.

2. Interaksi sosial

Ada banyak agama di dunia ini. Setiap agama memandang dirinya unik dan sekaligus universal. Klaim sebagai agama yang benar sendiri dan menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Hampir di setiap agama terdapat kewajiban menarik orang lain menjadi pengikutnya, bahkan cenderung untuk membuat seluruh manusia

menganut satu agama. Hanya patut dicatat perjumpaan agama-agama pernah menimbulkan perang antar agama. Beberapa tokoh memberikan pandangannya tentang interaksi sosial dan pluralisme.

Harold Coward (1989): Penyiaran agama Buddha dapat dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang menyampaikan temuannya kepada rekan-rekannya agar kebenaran itu dapat diuji dan dibuktikan oleh rekan-rekannya sehingga memungkinkan mereka mencapai/merasakan kebenaran itu.

Breslauer dalam Coward (1989): Pluralisme agama adalah suatu situasi dimana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda. Sementara Jacon B. Agus juga dalam Coward: Pluralisme adalah pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran ikatan kesatuan tertentu bersama-sama dan kesadaran akan keterpisahan kategoris (Coward, 1989).

Raimundo Panikhar (1994): Pluralisme berdiri diantara pluralistis yang tidak saling berhubungan dan suatu kesatuan yang monolitik (Panikhar, 1994).

John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam Naisbitt (1990): mengungkapkan pengamatan akan timbulnya "Spiritual, YES, agama terorganisir, NO" (Naisbitt, 1990).

Kautzar Azhari Noer dalam Nurcholis Madjid (1998): Menghilangkan kemajemukan bukan hanya utopia yang sia-sia, tetapi juga merupakan usaha menghilangkan kebebasan manusia yang paling hakiki. Mengharapkan semua orang menganut satu agama tertentu adalah mustahil, karena bertentangan dengan hukum alam, hukumnya Tuhan juga.

Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda dari pluralisme, sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik, karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya, maka sudah sewajarnya jika masing-masing aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman.

Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain, yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan spritual semua pihak. Untuk ini diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan, toleransi dan saling pengertian.

Sifat Missionaris agama Buddha

"Diantara semua jalan, Jalan Mulia berunsur delapan adalah yang terbaik. Diantara semua kebenaran, Empat Kebenaran Mulia yang terbaik. Diantara semua keadaan, bebas dari nafsu adalah yang terbaik. Diantara semua mahluk hidup, orang yang eling dan waspada adalah yang terbaik. Dengan mengikuti jalan ini engkau dapat mengakhiri penderitaan" (*Dhammapada 273–275*).

"Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan manusia" (*Vinaya Pitaka I, 21*), nasihat Buddha kepada 60 orang siswanya yang telah mencapai Arahat.

"Para bhikkhu, kepada siapa engkau bersimpati, kepada siapa engkau memperhatikannya, teman, sahabat karib, sanak keluarga dan relasi, mereka hendaknya dinasihatkan agar berpegang pada Empat Jalur untuk memasuki Arus Kesucian. Apakah keempat jalur itu ? Mereka hendaknya diberi nasihat agar memiliki keyakinan kuat kepada Buddha, Dharma dan Sangha, dan memiliki kebajikan yang sangat dihargai oleh orang-orang mulia yang membawa mereka kepada pemusatan pikiran yang benar" (*Samyutta Mikaya, V-366*).

"Pemberian terbaik adalah pemberian Dharma. Jasa kebajikan terbaik adalah mengajarkan Dharma berulang-ulang kepada orang yang menaruh perhatian. Perbuatan yang baik adalah mendorong, menanam dan membangun keyakinan kepada mereka yang tidak bermoral, kemurahan hati kepada mereka yang kikir dan kebijaksanaan kepada mereka yang bodoh" (*Anguttara Nikaya, IV – 364*).

"Barangsiapa memelihara, memperbanyak atau mengkotbahkan *Sutra*/*Sutta* kepada orang lain akan memperoleh pahala. Ia terlindung, mencapai kemuliaan dan mendapatkan tempat bersama Tathagata yang akan meletakkan tanganNya diatas kepala-kepala mereka" (*Sadharmapundarika Suttra X*).

"Seseorang yang mempelajari baik-baik, mempertahankan, membacakan dan menjelaskan *Sutra* kepada orang lain, akan memperoleh pahala kebajikan tidak teruklur, tak terbatas" (*Vajracchedikaprajna paramita Suttra 15*).

Walau memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan. Tiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama

tidak boleh dipaksakan. Bagi Buddha keyakinan bukanlah persoalan, yang penting bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak dengan keinginan untuk mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan bagaimana membersihkan noda, bagaimana meninggalkan hal-hal buruk yang menimbulkan akibat yang menyedihkan dikemudian hari (*Digha Nikaya, III, 56-57*).

Seseorang akan ke neraka, bukan karena menganut agama tertentu,tetapi karena kejahatan yang diperbuatnya.

Reformasi yang dilakukan Buddha dan para pengikutnya dilakukan tanpa kekerasan. Agama Buddha menyebar secara fleksibel dan damai. Sekalipun berhadapan dengan agama-agama lain yang sudah mapan, tidak pernah terjadi perang atau penganiayaan atas nama penyiaran agama Buddha. Agama Buddha telah menyebar melampaui batas etnis dan negara.

Ayo diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang manfaat toleransi dan interaksi sosial!

- Berikan contoh sikap toleransi di Sekolah, di rumah, dan di masyarakat!
- Bagaimana pendapatmu apabila melihat tawuran antar pelajar?
- Mengapa hal itu bisa terjadi?

Petunjuk Guru:

1. Guru membentuk kelompok diskusi.
2. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
3. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
4. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
5. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
6. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut.

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam "Namo Buddhaya".
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca Paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.

a. Selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang materi hokum melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan diskusi tentang Toleransi dan Interaksi Sosial.
d. Setiap kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang Toleransi dan Interaksi Sosial.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Toleransi dan Interaksi Sosial.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab X)
c. Proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

- Jataka
- Cerita bertema tolernsi
- Riwayat Hidup Buddha Gotama
- Narasumber
- SD/DVD
- Lingkungan

J. Penilaian

Penilaian bab 11 contoh penilaian prilaku toleransi dan interaksi sosial

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek :

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perha-tian	Bekerja sistematis		
1.	Edy						
2.	Suly						
3.	....						

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = sangat kurang
2 = kurang
3 = sedang
4 = baik
5 = amat baik

b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
Keterangan diisi dengan kriteria berikut

Nilai 18-20 berarti amat baik
Nilai 14-17 berarti baik
Nilai 10-13 berarti sedang
Nilai 6-9 berarti kurang
Nilai 0-5 berarti sangat kurang

Evaluasi

A. Pilihan salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Toleransi yang benar ditunjukkan dengan cara . . . .
   a. ikut teman kelompokmu bergantian beribadah
   b. memberikan waktu kepada teman beribadah
   c. mengajak temanmu ikut beribadah bersamamu
   d. hanya menghormati teman seagamamu

2. Toleransi terjadi kalau pemeluk agama berkeyakinan . . . .
   a. hanya ada satu agama saja di muka bumi
   b. hanya kepercayaanku yang benar, yang lain salah
   c. tidak perlu mengakui keberadaan agama lain
   d. mengakui tujuan bersama semua agama dan menghargai cara-cara berbeda

3. Umat beragama dapat rukun kalau . . . .
   a. interaksi yang dijalin melalui berbagai kegiatan
   b. mencari kekurangan tiap-tiap agama
   c. menggunakan tempat ibadah bersama-sama
   d. umat hanya berteman dengan teman seagama

4. Salah satu faktor yang menghambat kerukunan beragama . . . .
   a. ekspresi keagamaan yang keliru
   b. tidak fanatik
   c. Mudita
   d. gender

5. Sifat misionaris tercermin saat siswa Buddha Gotama membabarkan Dharma. Jumlah siswa itu . . . .
   a. 5
   b. 11
   c. 60
   d. 108

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Berikan contoh sikap orang yang memiliki toleransi!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan pluralisme!
3. Mengapa orang sulit sekali menghormati kepercayaan orang lain?
4. Apa makna yang terkandung dalam kalimat “setuju dalam perbedaan”?
5. Bagaimana sikap anda kalau diundang mengikuti perayaan keagamaan agama lain?

Kunci Jawaban

1. b
2. d
3. a
4. a
5. c

1. Contoh sikap orang yang memiliki toleransi misalnya menghargai keyakinan orang lain.
2. Yang dimaksud pluralisme adalah kehidupan di masyarakat yang terdiri atas berbagai etnis.
3. Karena merasa atau menganggap bahwa dirinya atau keyakinannya paling benar.
4. Makna yang terkandung dalam kalimat setuju dalam perbedaan adalah toleransi terhadap kepercayaan dan pendapat orang lain.
5. Apabila mendapat undangan mengikuti perayaan keagamaan agama orang lain yaitu datang dan mengucapkan selamat atas perayaan hari raya agamanya.

Bab 12

Hukum Kebenaran

A. Kompetensi Inti

Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata

B. Kompetensi Dasar

4.5. Mendeskripsikan macam-macam Hukum Kebenaran yang diajarkan oleh Buddha

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

4.5.1. Menjelaskan pengertian Hukum Kebenaran
4.5.2. Menguraikan macam-macam Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
4.5.3. Mengurutkan Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
4.5.4. Menerapkan Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
4.5.5. Menerangkan manfaat melaksanakan Hukum Kebenaran dalam kehidupan sehari-hari

D. Peta Konsep

E. Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, Peserta didik diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian Hukum Kebenaran
- Menguraiakan macam-macam Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
- Mengurutkan Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
- Menerapkan Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
- Menerangkan manfaat melaksanakan Hukum Kebenaran dalam kehidupan sehari-hari
- Membuat rubrik unjuk kerja tentang Hukum Kebenaran

F. Petunjuk Kegiatan Pembelajaran

Mencermati indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu peserta didik dapat menjelaskan, menguraikan, mengurutkan, menerapkan, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut adalah seperti berikut.

- Membaca sumber tentang Hukum Kebenaran
- Menelaah Hukum Kebenaran yang diajarkan oleh Buddha
- Menunjukkan Hukum Kebenaran yang diajarkan oleh Buddha
- Mendiskusikan Hukum Kebenaran dalam agama Buddha
- Mempresentasikan hasil diskusi tentang Hukum Kebenaran yang diajarkan oleh Buddha
- Menyimpilkan Hukum Kebenaran yang diajarkan oleh Buddha

Petunjuk Guru:

Berkenaan dengan materi Hukum Kebenaran, guru dapat memperkaya pengetahuannya secara lebih mendalam dengan membaca buku Pokok-Pokok Dasar agama Buddha, Buddha Gotama dan Ajarannya dll.

Sebelum materi ini disampaikan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan hening meditasi sejenak

G. Materi Pembelajaran

Hukum Kebenaran

Hukum kebenaran umum dan mutlak

”Semua orang takut akan hukuman; semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan” (*Dammapada:BabX/130*).

Hukum untuk mengatur kehidupan manusia. Hukum selalu terdapat dalam pergaulan manusia. Dalam pergaulan manusia, masih banyak adanya persepsi yang salah

terhadap hukum. Hukum sering ditakuti, dan mereka yang memiliki profesi hukum kerap diremehkan karena bukan membela yang benar tetapi membela siapa mereka yang membayar. Dalam retorika hukum, 'semua orang sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dimata hukum', namun realitanya masih terjadi diskriminasi. Perbedaan ras atau keturunan, agama, menjadi masalah yang dianggap wajar. Etika hukum masih belum bisa ditegakkan para pelaku hukum belum benar-benar menjadikan hukum sebagai solusi dan memberi keadilan bagi para klien yang bermasalah dengan hukum, melainkan masih dimungkinkan sebatas mereka yang berani membayar. Paradigma hukum memang telah banyak berubah. Seiring dengan makin mendominasi dalam hidup kebanyakan orang sekarang, materi dipandang begitu penting sekali. Materi, uang menjadi segala-galanya dan uang bisa membeli apa saja. Apa hukum atau masalah keadilan bisa dibeli dengan uang. Masalahnya, semua kembali pada manusianya.

Hukum Dharma (Hukum Kebenaran)

Hukum kebenaran sifatnya luas sekali, pengertiannya. Hukum kebenaran sebagai hukum sebab-akibat, siapa yang menanam akan memetik akibatnya, dan siapa yang memetik buat akibatnya, merupakan hasil tanaman sendiri. Hukum ini sering disebut sebagai hukum karma. Berkenaan dengan perilaku manusia dan berlaku pada semua orang tanpa memilih atau memihak, adanya keturunan, kedudukan, kepercayaan tak ada bedanya di depan hukum itu sendiri. Tidak peduli, laki-laki atau perempuan, baik golongan bangsawan atau orang biasa, kedudukan rendah atau tinggi, miskin atau kaya sama kedudukannya. Salah sebagai salah, benar sebagai benar. Tetap berlaku adanya sebab dan akibatnya. Hukum karma tidak bisa dihindari, tidak bisa disuap, semua akan terjadi dengan sendirinya sesuai tindakannya. Begitu, pepatah "apa yang terjadi terjadilah, itu hasil tanamanmu sendiri", jika melanggar aturan, norma-norma, akan berakibat di masa sekarang atau masa yang akan datang. Maka, ia yang mengembangkan moral, hukumnya ia akan berbahagia karena pasti berakibat manis.

Mereka orang yang bajik dihargai karena kebajikannya dan orang yang jatuh menderita akibat perbuatannya patut kita kasihani. Banyak orang percaya, katanya; 'kebenaran pasti akan mengalahkan kejahatan' tetapi sedikit orang yang dapat menghentikan kebiasaan buruknya untuk beralih pada kebiasaan baru yang lebih positif, mengapa? Karena menikmati kesenangan atau kebiasaan buruknya, selama belum merasakan akibat kejahatannya masih menganggap manis bagai madu. Waktulah yang menentukan kapan perbuatannya akan berakibat, antara dua kemungkinan baik maupun buruk. Sebenarnya bukan kebajikan memenangkan keburukan, sehingga kesalahan menjadi tersandera. Tetapi, semua tergantung pada produk yang kita

buat, bukankah semua atas perencanaan kita sendiri, sekalipun banyak orang yang tidak menyadari kemudian bahwa hasil akhirnya buruknya itu juga merupakan hasil kerja kita sendiri. Meskipun, kita yang salah karena ketololan kita sendiri, masih bersandiwara dengan menyalahkan orang lain. Busuknya perilaku manusia pada umumnya karena tidak adanya perasaan malu dalam dirinya sendiri.

Kesunyataan dan kenyataan

a. *Paramatha-sacca*: Kebenaran mutlak (harus memenuhi syarat-syarat):
   1) Pasti benar.
   2) Tidak terikat oleh waktu: dulu, sekarang dan yang akan datang sama saja.
   3) Tidak terikat oleh tempat : di sini dan di manapun sama saja.
b. *Sammuti-sacca*: Kebenaran relatif, berarti bahwa sesuatu itu benar, tetapi masih terikat oleh waktu dan tempat.

Ehipassiko

Ehipassiko berarti "datang dan alamilah sendiri". Umat Buddha tidak diminta untuk percaya saja, tetapi justru untuk mengalami sendiri segala sesuatu.

Empat Hukum Kebenaran

Hukum Kebenaran terdiri dari :

1
- Cattari ariya saccani artinya Empat Kebenaran mulia

2
- Karma artinya sebab akibat perbuatan
- Punarbhava artinya Kelahiran kembali

3
- Tilakhana artinya tiga corak umum kehidupan

4
- Paticcasamuppada artinya sebab musabab yang saling bergantungan

Kesunyataan (*Sacca*) berarti apa yang sesungguhnya. Dalam bahasa Sansekerta disebut *Satya* yang artinya fakta yang tidak dapat dibantah. Kesunyataan ini dalam bahasa Pali disebut *ariyasaccani*. Disebut begitu karena diungkapkan oleh seorang Ariya Agung, Buddha Gotama, yang telah bebas dari nafsu keinginan.

Empat macam Hukum Kesunyataan. Menurut pandangan agama Buddha ada empat Kesunyataan seperti itu yang berhubungan dengan manusia. Pembahasan ini menunjuk pada Empat Kesunyataan Mulia yang ditemukan oleh Buddha Gotama dengan kemampuan sendiri. Apakah para Buddha muncul atau tidak, Kesunyataan ini tetap ada, Buddha Gotama-lah yang mengungkapkannya. Mereka tidak bisa dan tidak mungkin berubah karena waktu, sebab mereka adalah Kesunyataan Abadi.

Hukum Empat Kebenaran Mulia/Empat Kesunyataan mulia:

1. Kesunyataan pertama berhubungan dengan *dukkha* yang diterjemahkan sebagai penderitaan atau duka cita. Kesunyataan yang pertama tentang penderitaan bergantung pada manusia dan berbagai segi kehidupan.
2. Kesunyataan yang kedua adalah sebab penderitaan yaitu keinginan atau nafsu keinginan (*tanha*). (Tentang asal-mula *dukkha)*.
3. Kesunyataan yang ketiga adalah berhentinya penderitaan secara tuntas yaitu Nibbana, tujuan terakhir umat Buddha. Itu dapat dicapai dengan menghilangkan segala bentuk nafsu keinginan secara menyeluruh. (Tentang lenyapnya *dukkha)*.
4. Kesunyataan yang keempat ini harus disadari dengan mengembangkan Jalan Ariya Berunsur Delapan. Jalan khas ini merupakan satu-satunya jalan langsung menuju Nibbana. Ia menghindari penyiksaan diri yang melemahkan kecerdasan seseorang dan pemuasan hawa nafsu yang memperlambat kemajuan bathin seseorang. (Tentang jalan menuju lenyapnya *dukkha)*

Hukum Karma dan Punarbhava

Karma atau *Kamma* yang berarti "perbuatan", yang dalam arti umum meliputi semua jenis kehendak dan maksud perbuatan, yang baik maupun yang buruk, lahir atau bathin dengan pikiran kata-kata atau tindakan. Makna yang luas dan sebenarnya dari *Karma*, ialah semua kehendak atau keinginan dengan tidak membeda-bedakan apakah kehendak atau keinginan itu baik (bermoral) atau buruk (tidak bermoral), mengenai hal ini Buddha Gotama pernah bersabda: "O, bhikkhu, kehendak untuk berbuat (*Cetana*) itulah yang Kami namakan *Karma*. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan, perkataan atau pikiran."

Karma bukanlah satu ajaran yang membuat manusia menjadi orang yang lekas berputus-asa, juga bukan ajaran tentang adanya satu nasib yang sudah ditakdirkan. Memang segala sesuatu yang lampau mempengaruhi keadaan sekarang atau pada saat ini, akan tetapi tidak menentukan seluruhnya, oleh karena *Karma* itu meliputi apa yang telah lampau dan keadaan pada saat ini, dan apa yang telah lampau bersama-sama dengan apa yang terjadi pada saat sekarang mempengaruhi pula hal-hal yang akan datang. Apa yang telah lampau sebenarnya merupakan dasar di mana hidup yang sekarang ini berlangsung dari satu saat ke lain saat dan apa yang akan datang masih akan dijalankan. Oleh karena itu, saat sekarang inilah yang nyata dan ada "di tangan kita" sendiri untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu kita harus hati-hati sekali dengan perbuatan kita, supaya akibatnya senantiasa akan bersifat baik.

Kita hendaknya selalu berbuat baik, yang bermaksud menolong mahluk-mahluk lain, membuat mahluk-mahluk lain bahagia, sehingga perbuatan ini akan membawa satu *Karma-vipaka* (akibat) yang baik dan memberi kekuatan kepada kita untuk melakukan Karma yang lebih baik lagi. Satu contoh yang klasik adalah sebagai berikut: Lemparkanlah batu ke dalam sebuah kolam yang tenang. Pertama-tama akan terdengar percikan air dan kemudian akan terlihat lingkaran-lingkaran gelombang. Perhatikanlah bagaimana lingkaran ini makin lama makin melebar, sehingga menjadi begitu lebar dan halus yang tidak dapat lagi dilihat oleh mata kita. Ini bukan berarti bahwa gerak tadi telah selesai, sebab bilamana gerak gelombang yang halus itu mencapai tepi kolam, ia akan dipantulkan kembali sampai mencapai tempat bekas di mana batu tadi dijatuhkan. Begitulah semua akibat dari perbuatan kita akan kembali kepada kita seperti halnya dengan gelombang di kolam yang kembali ke tempat dimana batu itu dijatuhkan.

Buddha Gotama pernah bersabda (*Samyutta Nikaya I hal. 227*) sebagai berikut: "Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan begitulah buah yang akan dipetiknya, pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah dari padanya". Segala sesuatu yang datang pada kita, yang menimpa diri kita, sesungguhnya benar adanya. Bilamana kita mengalami sesuatu yang membahagiakan, yakinlah bahwa *Karma* yang telah kita perbuat adalah benar. Sebaliknya bila ada sesuatu yang menimpa kita dan membuat kita tidak senang, *Karma-vipaka* itu menunjukkan bahwa kita telah berbuat suatu kesalahan. janganlah sekali-kali dilupakan hendaknya bahwa *Karma-vipaka* itu senantiasa benar. Ia tidak mencintai maupun membenci, pun tidak marah dan juga tidak memihak. Ia adalah hukum alam, yang dipercaya atau tidak dipercaya akan berlangsung terus.

Terdapat 12 jenis bentuk *Karma* yang tidak diperinci di sini. Bentuk *Karma* yang lebih berat dapat menekan, bahkan menggugurkan bentuk Karma yang lain. Ada orang yang menderita hebat karena perbuatan kecil, tetapi ada juga yang hampir tidak merasakan akibat apapun juga untuk perbuatan yang sama. Mengapa? Orang yang telah menimbun banyak *Karma* baik, tidak akan banyak menderita karena perbuatan itu, sebaliknya orang yang tidak banyak melakukan *Karma* baik akan menderita hebat. Singkatnya: *Karma Vipaka* dapat diperlunak, dibelokkan, ditekan, bahkan digugurkan.

Karma dapat dibagi menurut salurannya dalam 3 golongan :

1. *Karma* Pikiran (*mano-Karma*).
2. *Karma* Ucapan (*vaci-Karma*).
3. *Karma* Perbuatan (*kaya-Karma*).

Menurut sifatnya, Karma dapat dibagi menjadi 2 bagian:

1. *Kusala-Karma* = perbuatan baik
2. *Akusala-Karma* = perbuatan jahat

Kusala-Karma berakar dari kusala-mula, 3 akar kebaikan:

- Alobha (tidak tamak).
- Adosa (tidak membenci).
- Amoha (tidak bodoh).

Akusala-Karma berasal dari *akusala-mula*, 3 akar kejahatan:

- Lobha (ketamakan)
- Dosa (kebencian)
- Moha (kebodohan)

Jadi Hukum Karma adalah hukum perbuatan yang akan menimbulkan akibat dan hasil perbuatan (*Karma-vipaka* dan *Karma-phala*), Hukum karma bersifat mengikuti setiap Karma, mutlak-pasti dan harmonis-adil.

Pembagian Karma berdasar fungsinya:

1. *Janaka-Karma*: *Karma* yang memiliki fungsi menyebabkan timbulnya suatu syarat untuk kelahiran makhluk-makhluk. Tugas *Janaka-Karma* melahirkan *Nama-Rupa*. *Janaka-Karma* melaksanakan *Punarbahava*, yaitu kelahiran kembali dari makhluk-makhluk di 31 alam kehidupan (lapisan kesadaran) sebelum mereka mencapai pembebasan Arahat.

2. *Upatthambaka-Karma*: *Karma* yang mendorong terpeliharannya suatu akibat dari suatu sebab yang telah timbul. Mendorong *kusala* atau *akusala-Karma* yang telah terjadi agar tetap berlaku.

3. *Upapilaka-Karma*: *Karma* yang menekan *Karma* yang berlawanan agar mencapai kesetimbangan dan tidak membuahkan hasil. *Karma* ini menyelaraskan hubungan antara *kusala-Karma* dengan *akusala-Karma*.

4. *Upaghataka-Karma*: *Karma* yang meniadakan atau menghancurkan suatu akibat yang telah timbul, dan menyuburkan *Karma* yang baru. Maksudnya *Karma* yang baru itu adalah *garuka-Karma*, sehingga akibatnya mengatasi semua *Karma* yang lain.

Pembagian Karma berdasar kekuatannya:

1. *Garuka Karma*

Karma yang berat dan bermutu. Akibat dari *Karma* ini dapat timbul dalam satu kehidupan, maupun kehidupan berikutnya. *Garuka Karma* terdiri dari:

a. *Akusala-garuka-Karma*.
b. *Kusala-garuka-Karma*.

2. *Asanna Karma*

Karma yang dilakukan sebelum saat mati seseorang, baik lahir maupun batin, terutama dengan pikiran. Misalnya memikirkan perbuatan baik atau jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Jadi mempunyai pikiran yang baik di kala akan meninggal adalah merupakan hal yang penting, yang akan menentukan bentuk kehidupan berikutnya menjadi lebh baik. *Asanna-Karma* berlaku apabila tidak melakukan *garuka-Karma*.

3. *Acinna-Karma* atau *Bahula-Karma*

Apabila seorang dalam hidupnya tidak melakukan *garuka-Karma* dan di saat akan meninggal tidak pula melakukan *Asanna-Karma*, maka yang menentukan corak kelahiran berikutnya adalah *acinna-Karma*. *Acinna-Karma* atau *Bahula-Karma* adalah *Karma* kebiasaan, baik dengan kata-kata, perbuatan maupun pikiran. Walaupun seorang hanya sekali berbuat baik, namun karena selalu diingat, menimbulkan

kebahagiaan hingga menjelang kematiannya, hal ini akan menyebabkan kelahiran berikutnya mnjadi baik. Demikian juga seorang yang hanya seklain bernuat jahat, karena selalu diingat menimbulkan kegelisahan hingga akhir hidupnya, sehingga akan lahir di alam yang tidak baik. Oleh karena itu apabila kita pernah berbuat jahat, maka perbuatan jahat itu harus dilupakan; demikian pula sebaliknya kalau kita pernah berbuat baik, perbuatan itu perlu selalu diingat.

4. *Katatta-Karma*

Bila seorang tidak berbuat *Garuka-Karma*, *Asanna-Karma* atau *Acinna-Karma*, maka yang menentukan bentuk kehidupan berikutnya adalah *katatta-Karma*, yaitu *Karma* yang ringan-ringan, yang pernah diperbuat dalam hidupnya.

Pembagian Karma berdasar waktu berbuahnya:

1). Karma yang akibatnya masak pada kehidupan sekarang juga.
2). Karma yang akibatnya masak pada satu kehidupan lagi.
3). Karma yang akibatnya masak pada beberapa kehidupan yang akan datang.
4). Karma yang akibatnya tidak sempat masak (*Ahosi Karma*).

Sepuluh jenis *Karma* baik:

1. Gemar beramal dan bermurah hati akan berakibat dengan diperolehnya kekayaan dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang.
2. Hidup bersusila mengakibatkan terlahir kembali dalam keluarga luhur yang keadaannya berbahagia.
3. Bermeditasi berakibat dengan terlahir kembali di alam-alam sorga.
4. Rendah hati dan hormat menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga luhur.
5. Berbakti berbuah dengan diperolehnya penghargaan dari masyarakat.
6. Cenderung untuk membagi kebahagiaan kepada orang lain berbuah dengan terlahir kembali dalam keadaan berlebih-lebihan dalam banyak hal.
7. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang menggembirakan.
8. Sering mendengarkan Dharma berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan.
9. Menyebarkan Dharma berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan (sama dengan No. 8).
10. Meluruskan pandangan orang lain berbuah dengan diperkuatnya keyakinan.

Sepuluh jenis *Karma* buruk

1. Membunuh akibatnya pendek umur, berpenyakitan, senantiasa dalam kesedihan karena terpisah dari keadaan atau orang yang dicintai, dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketakutan.
2. Mencuri akibatnya kemiskinan, dinista dan dihina, dirangsang oleh keinginan yang senantiasa tak tercapai, penghidupannya senantiasa tergantung pada orang lain.
3. Berbuat asusila akibatnya mempunyai banyak musuh, beristeri atau bersuami yang tidak disenangi, terlahir sebagai pria atau wanita yang tidak normal perasaan seksnya.
4. Berdusta akibatnya menjadi sasaran penghinaan, tidak dipercaya khalayak ramai.
5. Bergunjing akibatnya kehilangan sahabat-sahabat tanpa sebab yang berarti.
6. Berkata kasar dan kotor akibatnya sering didakwa yang bukan-bukan oleh orang lain.
7. Suka omong kosong akibatnya bertubuh cacad, berbicara tidak tegas, tidak dipercaya oleh khalayak ramai.
8. Serakah akibatnya tidak tercapai keinginan yang sangat diharap-harapkan.
9. Mendendam, memiliki kemauan jahat / niat untuk mencelakakan mahluk lain akibatnya buruk rupa, macam-macam penyakit, watak tercela.
10. Memiliki pandangan salah akibatnya tidak melihat keadaan yang sewajarnya, kurang bijaksana, kurang cerdas, penyakit yang lama sembuhnya, pendapat yang tercela.

Lima bentuk *Karma* celaka (*Garuka akusala Karma*)

Lima perbuatan durhaka di bawah ini mempunyai akibat yang sangat berat yaitu kelahiran di alam neraka:

1. Membunuh ibu.
2. Membunuh ayah.
3. Membunuh seorang Arahat.
4. Melukai seorang Buddha.
5. Menyebabkan perpecahan dalam Sangha.

Punarbhava (Tumimbal lahir)

Ajaran mengenai tumimbal-lahir sangat erat hubungannya dengan Hukum Karma. Ajaran tumumbal-lahir dalam agama Buddha membuktikan adanya kehidupan makhluk yang berulang-ulang.

Tumimbal-lahir (*patisandhi/punabbava*) bukan berarti pemindahan atau penjelmaan. Dalam agama Buddha tidak dikenal pemindahan atau penjelmaann dari nama (bathin/jiwa) setelah seseorang meninggal dunia. Akan tetapi dikenal dengan istilah "penerusan" dari nama (bathin/jiwa), disebut sebagai *Patisandhi-vinnana*.

Ketika seseorang akan meninggal dunia, kesadaran-ajal (*cuti-citta*) mendekati kepadaman dan didorong oleh kekuatan-kekuatan Karma. Kemudian, kesadaran-ajal (*cuti-citta*) padam dan langsung menimbulkan kesadaran-penerusan (*patisandhi-vinnana*) untuk timbul pada salah satu dari 31 Alam Kehidupan (Bhumi 31) sesuai dengan karmanya. Hal ini secara umum disebut pula suatu permulaan dari bentuk kehidupan baru

Hukum Tiga Corak Umum

Tilakhana atau tiga corak umum ini adalah menjadi dasar ajaran agama Buddha yang terdiri dari:

1. Anicca (ketidak-kekalan).

Alam semesta ini mengalami banyak perubahan yang tidak ada putus-putusnya. Tidak ada satupun yang tetap sama untuk selama satu saat yang berturut-turut. Realitas alam semesta ini bukanlah merupakan suatu kolam yang tenang, akan tetapi merupakan suatu arus/aliran yang mengalir deras.

Tidak ada suatu makhluk yang tetap, tetapi yang ada hanyalah segala sesuatu yang timbul dan tenggelam.

Sejak saat permulaan terbentuknya sesuatu, kehancuran telah membayanginya dan dapat dipastikan bahwa suatu saat akan hancur kembali tidak berbekas. Rumah yang baru akan menjadi tua dari hari-kehari, sampai pada suatu saat dirobohkan dan tidak ada lagi bekas-bekasnya yang tertinggal. Setiap denyutan jantung membawa kita lebih dekat kepada kematian.

Ketidak-kekalan yang diajarkan dalam agama Buddha ini bukanlah suatu yang direka-reka atau yang dibuat-buat, akan tetapi merupakan kenyataan, fakta, yang dirasakan dan dialami dengan jelas sekali dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Dukkha (derita jasmani-rohani).

Kata dukkha terdiri dari DU dan SUKAR dan KHA, yang artinya “menanggung/ memikul, maka dari itu dukkha berarti “memikul sukar atau “menanggung sukar”. Sering kali kata dukkha diterjemahkan dengan “derita”.

Ajaran agama Buddha bukan tidak mengakui adanya “kebahagiaan” atau “Sukha”, karena yang dinamakan kebahagiaan oleh orang pada umumnya adalah tidak kekal, akan berubah menjadi Dukkha.

Didalam kitab *Majjhima-Nikaya 82* : *Ratthapala-Sutta*, terdapat empat kalimat yang mencerminkan makna Dukkha, yaitu:

1. Kehidupan dalam alam manapun juga adalah tidak kokoh/kuat, dan akan tersapu habis (*Upaniyati loko addhuvo'ti*). Maksudnya ialah: tubuh manusia muncul, berkembang, kemudian menjadi lapuk dan akhirnya mati. Derita hari tua dan derita kematian, tidak ada satu makhluk pun yang bisa lolos dari proses ini.
2. Kehidupan dalam alam manapun juga tidak memiliki pernaungan dan tidak ada perlindungan (*Attana loko anabhissaro'ti*). Maksudnya ialah: tidak adanya jaminan dan perlindungan terhadap penyakit, melemahnya tubuh, susah hati, kesedihan dan ratap tangis. Singkatnya ialah tidak ada jaminan terhadap derita tubuh/lahir dan derita bathin.
3. Kehidupan dalam alam manapun juga adalah tidak memiliki suatu apapun dan segala sesuatunya akan ditinggalkan serta kehidupan berlangsung terus (*Assako loko, sabbang pahaya gamani yan'ti*). Maksudnya ialah: segala sesuatu yang sangat dicintai dan disukai, seperti sanak-keluarga, sahabat-sahabat, harta-benda akan ditinggalkan setelah tubuh ini mati; sedangkan kehidupan berlangsung terus dengan mencari bentuk lain. Setelah tubuh yang lama mati, akan muncul tubuh baru, itulah yang disebut tumimbal-lahir.
4. Kehidupan dalam alam manapun juga adalah tidak lengkap, tidak terpuaskan dan diperbudak oleh hawa nafsu. maksudnya ialah: segala sesuatu yang dianggap nikmat, merangsang, menyenangkan dan memperkuat hawa nafsu, adalah bila semakin dituruti, maka akan semakin keras cengkeramannya itu.

Maka kebahagiaan itu tidak lengkap dan hawa nafsu tidak terpuaskan. Akibatnya yaitu kekecawaan, kesedihan, putus-asa, kebencian, permusuhan, perkelahian, pembunuhan dan peperangan. Kesemua ini yang ditimbulkan oleh hawa nafsu yang tidak mereda (*Tanha*).

5. Anatta (tidak ada inti yang kekal (tanpa aku)

Rohani (Nama) adalah tidak kekal, karena muncul, berubah, lenyap diluar kemauan kita. Demikian pula Jasmani (Rupa) itupun tidak kekal, karena muncul, berubah, lenyap diluar kemauan kita.

Tidak dapat kita mengatakan, Jasmani-ku harus begini atau jangan begitu. Jasmani Rohani tidak dapat dikuasai oleh siapapun juga. Karena tanpa pemilik atau tanpa majikan dan berubah-ubah diluar kemauan kita.

Hal ini dapat diperbandingkan dengan persamaan ini: "misalnya ada seseorang yang mempunyai sebuah rumah, disewakan kepada orang lain. Si penyewa dapat menyewakannya lagi atau mengoperkannya lagi hak sewanya kepada orang lain yang memerlukan, tanpa sipemilik rumah bisa berbuat suatu apapun juga".

Segala sesuatu di alam semesta ini tiada satupun yang dapat disebut : kepunyaan-ku; aku; diriku", maka itu segala sesuatu di alam semesta ini, harus dipandang:

"semua yang bersyarat dan yang tidak bersyarat adalah tanpa diri yang kekal dan terpisah".

Sebagai definisi, anatta adalah semua yang bersyarat dan yang tidak bersyarat dapat dipandang tanpa diri yang kekal, karena

1. asing (bukaan kepunyaan kita)
2. hampa
3. kosong
4. tanpa inti
5. tanpa pemilik
6. tanpa majikan
7. tanpa siapapun yang dapat menguasainya.

Haruslah diingat benar-benar bahwa semua perubahan terjadi diluar kemampuan kita dan tanpa dapat kita mencegahnya, maka itu, Nama-Rupa (Jasmani-Rohani) disebut tanpa pemilik, tanpa majikan dan tanpa siapapun yang dapat menguasainya.

Hukum Sebab-Akibat yang saling Bergantungan

Setiap kejadian selalu bergantungan pada kejadian lain yang mendahuluinya; dan selalu menimbulkan kejadian lain yang mengikutinya. Bagaikan sebuah gelombang

yang berasal dari gelombang yang mendahuluinya, dan menimbulkan gelombang yang mengikutinya, demikianlah pula arus sebab akibat (rangkain kejadian) ini mengalir terus tidak henti-hentinya.

Segala sesuatu yang terdapat dialam semesta ini dapat dikembalikan kedalam rangkaian sebab akibat seperti diatas. Tak sesuatu yang timbul tanpa bergantungan kepada sebab yang mendahuluinya; dan tidak ada sesuatu yang timbul tanpa menimbulkan akibat yang mengikutinya. Apabila sesuatu berhenti (padam), maka berhenti pula rangkaian kejadian yang mengikutinya.

Oleh karena itu *paticcasamuppada* dapat dirumuskan sebagai berikut: "bergantung kepada ini, maka timbullah itu; dengan tidak adanya ini, maka itu pun tidak ada". Tak dapat dipikirkan asal mula sebab pertama dari arus sebab akibat ini; dan arus ini akan berlangsung terus selama masih ada syarat-syarat atau sebab-sebab yang menggerakannya. Demikianlah pula "tak dapat dipikirkan" asal mula atau sebab pertama dari rangkaian bentuk-bentuk kehidupan yang merupakan dukkha ini; dan rangkaian bentuk-bentuk kehidupan ini akan berlangsung terus selama masih ada syarat-syarat atau sebab-sebab yang menggerakannya yakni *Tanha* yang bertalian dengan *Avijja*.

Bhava menimbulkan *jati*; *jati* menimbulkan *Jaramarana*. Dengan berhentinya *Tanha* berhenti pula *Upadana*; dengan berhentinya *Upadana* berhenti pula Bhava, dengan berhenti *Bhava* berhenti pula *Jati*, dengan berhenti *Jati* berhenti pula *Jaramarana*, maka tercapailah *Nibbana*.

Dibawah ini akan dijelaskan tentang 12 mata rantai (*Nidana*) dan makna dari setiap *Nidana* sebagi berikut :

1. *Avijja* artinya ketidaktahuan. Karena tidak menyelami empat kesunyataan, maka orang terus berpegangan pada kepercayaan tentang adanya atta (keuntungan) yang kekal dan terpisah. Karena ketidak-tahuan itulah orang melakukan rupa-rupa Karma, hingga bertumimbal lahir terus menerus.
2. *Sankhara* artinya bentuk-bentuk karma. Yang dinamakan bentuk-bentuk Karma, ialah kehendak yang tercetus dalam pikiran, ucapan dan badan.
3. *Vinnana* artinya kesadaran. Dengan kesadaran dimaksud hanya yang merupakan buah/akibat dari bentuk-bentuk Karma pada kehidupan yang lampau. Kesadaran ini disebut *patisandhi-vinnana* atau kesadaran yang menyambung kembali kehidupan.
4. *Nama - Rupa* artinya rohani-jasmani. Ini yang merupakan buah/akibat dari bentuk-

bentuk Karma kehidupan yang lampau. Nama rupa terdiri dari: *rupakhandha*, *vedanakkhandha*, *sannakkhandha*, *sankharakkandha* dan *vinnanakkahdha*.

5. *Salayatana* artinya enam landasan indriya. Ini juga merupakan buah/akibat dari bentuk-bentuk Karma kehidupan lampau. Enam landasan indriya ini muncul berbarengan dan bersamaan dengan nama-rupa. *Salayatana* ini terdiri dari: cakkhudhatu, ialah landasan (unsur) mata, sotadhatu ialah landasan (unsur) telinga, ghanadhatu ialah landasan (unsur) hidung, jivhadhatu ialah landasan (unsur) lidah, kayadhatu ialah landasan (unsur) tubuh, dan manodhatu ialah landasan (unsur) pikiran.
6. *Phassa* artinya kontak/kesan-kesan. Ini yang berasal dari ke-enam landasan indriya beserta objeknya masing-masing.
7. *Vedana* artinya perasaan. Ialah perasaan yang muncul dari kesan-kesan indriya yang berhubungan dengan objeknya.
8. *Tanha* artinya keinginan / kehausan artinya. Keinginan yang tiada habis-habisnya, mencari kesenangan sepuas-puasnya kesana-sini.
9. Ada tiga macam tanha ialah: *Kamatanha* = kehausan akan kesenangan indriya, *Bhavatanha* = kehausan untuk menjelma, berdasarkan kepercayaan tentang adanya atta yang kekal dan terpisah, dan *Vibhavatanha* = kehausan untuk memuaskan diri, berdasarkan kepercayaan bahwa setelah mati tamatlah riwayatnya setiap manusia. *Bhavatanha* adalah yang dianut oleh kaum Titthia, dan *Vibhavatanha* dianut oleh kaum carvaka.
   - » Upadana artinya ikatan/kemelekatan.
   - » Kemelekatan ini terdiri dari :
   - » Kamupadana = kemelekatan pada kesenangan indriya.
   - » Ditthupadana = kemelekatan pada pandangan salah (dianut oleh kaum carvaka/titthia).
10. *Silabbanupadana* = kemelekatan pada upacara-upacara, ialah kepercayaan bahwa dengan upacara dapat menghasilkan kesucian dan pembebasan derita untuk selama-lamanya (dianut oleh kaum Berahmana).
11. *Atthavadupadana* = kemelekatan pada kepercayaan tentang adanya atta yang kekal dan terpisah.
12. *Bhava* artinya arus penjelmaan.
13. Yang menentukan penitisan-penitisan di alam-alam keinginan, seperti alam manusia, alam-alam surga rendah, dan alam-alam apaya serta alam-alam luhur, sesuai dengan Karma masing-masing.
14. *Jati* artinya kelahiran.
15. Ialah munculnya *namakkhandha* dan *ruphakandha*, yang seluruhnya terdiri dari lima kelompok kehidupan.

16. *Jaramarana* artinya kelapukan, hari tua, kematian.
17. Dengan singkat Rantai-Derita (*Nidana*) ini, ialah kelahiran, susah hati, ratap tangis, sakit, kesedihan, putus asa, mati dan sebagainya.

Ayo diskusikan bersama dengan teman-temanmu tentang Hukum Kebenaran !

- Apa manfaat mempelajari Hukum Kebenaran ?
- Bagaimana sikapmu apabila sedang menderita sakit ?
- Coba ceritakan cerita yang bertema tentang hukum karma!

Petunjuk Guru:

1. Guru membentuk kelompok diskusi.
2. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan di atas, bertukar informasi dengan sesama anggota.
3. Siswa memaparkan/membaca hasil diskusi bersama kelompoknya.
4. Karena pertanyaan di atas adalah jenis pertanyaan terbuka, sehingga guru cukup mendengarkan alasan atas jawaban siswa. Pancinglah siswa untuk memberikan banyak alasan dengan pertanyaan lanjutan.
5. Guru menyimak, menyimpulkan, dan menyempurakan hasil diskusi.
6. Guru mengumumkan kelompok terbaik hari itu.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal berikut:

a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam "Namo Buddhaya".
b. Guru dan peserta didik melakukan doa pembukaan dengan membaca paritta Namaskara Gatha, kemudian dilanjutkan dengan meditasi sejenak.
c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
b. Peserta didik difasilitasi untuk mencari informasi tentang tujuh minggu pasca penerangan sempurna melalui berbagai sumber, seperti internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.
c. Peserta didik membuat kelompok untuk melakukan tujuh minggu pasca penerangan sempurna.
d. Masing-masing kelompok meringkas hasil diskusi tentang diskusi tentang tujuh minggu pasca penerangan sempurna.
e. Guru mengatur porsi waktu (lamanya setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi).
f. Guru menyimpulkan dan menjelaskan hasil diskusi.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang berkenaan dengan materi Hukum Kebenaran.
b. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan refleksi materi pembelajaran. (Refleksi di buku siswa bab XI)
c. Sekolah melakukan proses pembelajaran ditutup dengan doa.

I. Sumber Belajar

- Buku pelajaran PAB kelas VIII
- Kitab suci Tripitaka
- CD/DVD
- Lingkungan

J. Penilaian

Penilaian Bab 12 contoh Tes tertulis

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Menguraikan macam-macam Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha	Tes Tertulis	Uraian	Coba uraikan macam-macam Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha
dst			

Contoh Pedoman Penskoran

No Soal	Jawaban	Skor
1	Benar	10
2	Benar	10
3	Benar	10
4	Benar	10
5	Benar	10
6	Benar	10
7	Benar	10
8	Benar	10
9	Benar	10
10	Benar	10

Perhitungan nilai akhir dalam skor 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor x skor ideal}}{\text{total skor}}$$

Evaluasi

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kebenaran mutlak harus memenuhi persyaratan . . . .
   a. dipercaya orang banyak. c. terikat waktu.
   b. terikat tempat. d. pasti benar.

2. Empat kesunyataan mulia berisi tentang . . . .
   a. kebahagiaan c. Dukkha
   b. kesulitan d. Sangha

3. Delapan Jalan Utama dapat dibagi menjadi kecuali . . . .
   a. Sila c. Panna
   b. Samadhi d. Nibbana

4. Ucapan Benar artinya ucapan itu . . . .
   a. enak terdengar telinga
   b. sesuai kenyataan
   c. tidak memerlukan alasan
   d. tidak masalah memberikan manfaat atau tidak

5. Karma dapat dilakukan melalui saluran ini kecuali . . . .
   a. pikiran c. ucapan
   b. perasaan d. badan jasmani

B. Berikan jawaban secara singkat dan jelas!

1. Jelaskan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang terlahir kembali di alam Niraya (Neraka)!
2. Jelaskan fenomena tentang Anicca dengan contoh!
3. Jelaskan tentang kusala-Karma dengan contohnya!
4. Apa dampaknya kalau orang gemar beramal?
5. Jelaskan tentang hukum sebab-musabab yang saling bergantungan!

Kunci Jawaban

A

1. d
2. c
3. d
4. b
5. b

B

1. Perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang terlahir di alam neraka karena membunuh orang tua, melukai Buddha, dan memecah belah Sangha.
2. Contoh fenomena tentang anicca adalah bunga yang segar lama kelamaan akan layu dan berubah bentuk.
3. Kusala karma adalah perbuatan baik contohnya berdana, mengantar orang sakit ke dokter, menolong orang yang kecelakaan, gotong royong membangun jembatan.
4. Dampak apabila orang senang beramal adalah kehidupan yang akan datang kaya raya.
5. Rumus hukum sebab musabab yang saling bergantungan adalah dengan adanya ini, timbullah itu, dengan tidak adanya ini, tidak timbul itu.

UJI KOMPETENSI I

I. Pilih Jawaban yang paling benar!

1. Pelajaran agama Buddha harus diawali dengan membaca paritta . . . .

   a. Ettavata　　c. Buddhanussati

   b. Namakharagatha　　d. Dhammanussati

2. Paritta pernyataan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha disebut . . . .

   a. Buddhanussati　　c. Sanghanussati

   b. Dhammanussati　　d. Tisarana

3. Salah satu cara menghormat dengan mengelilingi vihara atau candi searah jarum jam sebanyak tiga kali pada saat melakukan puja dinamakan . . . .

   a. pradaksina　　c. puja Bhakti

   b. anjali　　d. namaskara

4. Buddha Gotama merenungkan sebab musabab yang saling bergantungan setelah Beliau . . . .

   a. tidur nyenyak　　c. bermeditasi

   b. duduk bersila　　d. keluar dari keadaan konsentrasi

5. Perasaan berhutang budi Pangeran Sidharta setelah mencapai Penerangan Sempurna ditunjukkan melalui ungkapan rasa terima kasih dengan cara . . . .

   a. menyembah pohon Bodhi

   b. memeluk pohon Bodhi

   c. memandang pohon Bodhi selama satu hari

   d. menatap pohon Bodhi selama satu minggu

6. Buddhanussati merupakan bentuk perenungan terhadap . . . .

   a. sifat luhur Bhagawa

   b. sifat luhur Siswa Buddha

   c. sifat luhur ajaran Buddha

   d. sifat luhur Buddhadarma

7. Pelaksanaan sila pertama dari Pancasila Buddha adalah . . . .

   a.menghindari minum alkohol

   b. menghindari penganiayaan

   c. menghindari gosip

   d. menghindari meminjam tanpa izin

8. Lilin dalam amisapuja di altar Buddha melambangkan . . . .

   a. tidak kekal c. penerangan

   b. kebahagiaan d. tanpa inti

9. Barang atau benda yang tidak boleh dipersembahkan di atas altar Buddha adalah . . . .

   a. manisan c. air

   b. daging d. bunga

10. Kebaktian yang dihadiri oleh Bhikkhu terlebih dahulu kita memohon tuntunan . . . .

   a. Ovada patimokha c. Pancasila

   b. Tisarana dan Pancasila d. Karaniyametta Sutta

11. Sifat membenci terhadap orang lain harus dilenyapkan dengan sifat . . . .

   a. cinta kasih c. dermawan

   b. penolong d. gembira

12. Apabila di sekolah kamu menemukan uang yang bukan milik kamu sendiri, sikap kamu sebagai umat Buddha adalah . . . .

a. mendiamkannya

b. memberikan kepada guru

c. memberitahukan kepada polisi

d. menyembunyikan

13. Suka berbohong, bicara kasar, dan omong kosong adalah pelanggaran Pancasila Buddhis sila . . . .

a. kedua
b. kesatu
c. ketiga
d. keempat

14. Buddha mengajarkan hukum kesunyataan pertama kalinya kepada . . . .

a. lima orang pertapa
b. sigala
c. enam puluh arahat
d. yasa dan ayahnya

15. Kesediaan untuk dapat menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan yang lain berarti kita sudah memiliki sikap . . . .

a. dermawan
b. peduli
c. toleransi
d. kesabaran

16. Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama dapat ditunjukkan seperti . . . .
    a. membantu orang yang kena musibah banjir
    b. tidak membeda-bedakan suku, ras atau golongan
    c. merasa senasib sepenanggungan
    d. mematuhi tata tertib

17. Seseorang yang selalu tidur dengan tenang, wajah beseri-seri, akan dilindungi oleh para dewa adalah pahala dari pelaksanaan sifat . . . .
    a. mudita
    b. karuna
    c. metta
    d. upekkha

18. Tasbih dalam lingkungan agama Buddha yang berjumlah 108 buah digunakan sebagai alat bantu dalam bermeditasi untuk . . . .
    a. membentuk sikap
    b. memusatkan pikiran
    c. mencapai kesaktian
    d. mencapai kenikmatan

19. Penderitaan yang kita alami sebagai akibat dari perubahan disebut . . . .

a. Dukata
b. Dukkha-dukkha
c. Viparinama dukkha
d. Sankhara dukkha

20. Hakikat Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha diuraikan dalam kitab . . . .

a. Dhammapada VIII.105
b. Tirokudha Sutta
c. Manggala Sutta
d. Udana VIII.3

21. Salah satu yang perlu dihancurkan dalam diri sendiri agar penderitaan bisa dilenyapkan adalah:

a. kesulitan
b. kebahagiaan
c. kerja keras
d. kegemaran

22. Bagian Tripitaka yang mengatur aturan-aturan disiplinbagi para Bhikkhu disebut . . . .

a. Sutta Pitaka
b. Vinaya Pitaka
c. Abhidhamma Pitaka
d. Digha Nikaya

23. Walaupun seseorang hidup di lingkungan yang kurang baik dan teman-teman yang jahat, namun ia tetap teguh tak terpengaruh. Sifat tersebut dilambangkan dengan . . . .

a. genta

b. hio/ dupa

c. swastika

d. bunga teratai

24. Sebagai umat Buddha dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar terlindungi dari segala bentuk penderitaan, kita harus . . . .

a. mempraktikkan ajaran Buddha

b. memohon keselamatan Buddha

c. menghafal isi kitab suci

d. membawa kitabsuci tiap hari

25. Sebagai wujud dari pelaksanaan aturan moral ketiga, sebagai siswa pelajar SMP harus . . . .

a. menghindari minum atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang

b. menghindari pergaulan bebas dengan teman wanita

c. menghindari kata-kata kasar dan berbohong

d. menghindari penyiksaan terhadap makhluk lain

26. Sebagai wujud dari sifat karuna yang sebenarnya adalah . . . .

a. perasaan sedih melihat mahkluk lain menderita

b. perasaan kasihan melihat orang miskin

c. selalu menolong kepada makhluk yang menderita

d. semua benar

27. Sutta tentang semua dalam Keadaan Terbakar bercerita tentang hal-hal yang terbakar kecuali:

a. mata

b. kulit

c. bentuk

d. kesadaran

28. Pada saat melaksanakan puja bakti, biasanya di atas altar terdapat persembahan air. Air dalam agama Buddha sebagai lambang . . . .

a. kerendahan hati

b. kesabaran

c. kedermawanan

d. kewaspadaan

29. Semua bentuk upacara dalam agama Buddha, sebenarnya terkandung prinsip-prinsip diantaranya untuk . . . .

a. memperkuat keyakinan dan tekat

b. menambah persaudaraan

c. mempertahankan kesaktian

d. menambah pengetahuan umum

30. Hukum yang mengatur tatanan alam fisik anorganik, seperti pergantian musim, cuaca, angin, suhu, hujan adalah . . . .

a. Bija Niyama

b. Dhamma Niyama

c. Kamma Niyama

d. Utu Niyama

31. Saat masuk vihara umat Budha akan melakukan penghormatan di depan altar Buddha yang disebut . . . .

a. Anjali

b. Namaskara

c. Pradaksina

d. Namaste

32. Ucapan Benar artinya ucapan itu . . . .

a. sesuai kenyataan

b. tidak memerlukan alasan

c. enak terdengar telinga

d. namaste

33. Puja Bakti khusus dilakukan pada saat umat melaksanakan peringatan . . . .

a. Uposatha

b. Waisak

c. Visudhi

d. Penyembuhan orang sakit

34. Contoh penerapan Metta adalah . . . .

a. bermeditasi
b. beranjali
c. bekerja
d. melaksanakan donor darah

35. Siswa-siswa yang berbeda agama dapat rukun kalau . . . .

a. bersama-sama melakukan berbagai kegiatan
b. mencari kekurangan dari agama orang lain
c. menggunakan tempat ibadah bersama-sama
d. siswa hanya berteman dengan siswa yang sama agamanya

II. Isilah titik-titik di bawah ini!

1. Pohon Bodhi dihormati oleh umat Buddha karena . . . .
2. Di altar Buddha terdapat perlengkapan yang memiliki makna ketidak sombongan (rendah hati) adalah . . . .
3. Warna kuning dalam bendera Buddhis memiliki makna . . . .
4. Pada saat puja bakti, umat Buddha membaca Paritta Aradhana Dhammadesana adalah paritta untuk memohon . . . kepada anggota Sangha.
5. Umat awam yang menjadi murid pertama Buddha Gotama adalah . . . . dan . . . .
6. Khotbah kedua Buddha Gotama dinamakan . . . .

7. Upasampada dengan memanjatkan Paritta Tisarana dinamakan . . . .
8. Swastika dalam agama Buddha melambangkan . . . .
9. Bagian dari Kitab Suci Tripitaka yang berisi tentang peraturan disiplin para bhikkhu adalah . . . .
10. Pada minggu kelima, Buddha digoda oleh putrid-putri cantik jelmaan mara yang bernama . . . . dan . . . .namun Buddha tak tergoyahkan karena Buddha sedang meresapi kebahagiaan kebebasan.

III. Jawablah Pertanyaan di bawah ini!

1. Apa misi 60 Arahat siswa Sang Buddha yang diperintahkan Sang Buddha mengembara sendiri-sendiri tidak boleh berdua-dua ke seluruh penjuru?
2. Ceritakan tentang kelompok Pabbajjita.
3. Sebutkan tiga Kitab Suci agama Buddha yang menggunakan bahasa Sansekerta.
4. Jelaskan makna warna-warna yang ada pada bendera Buddha.
5. Jelaskan manfaat melaksanakan puja bakti bagi umat Buddha.

UJI KOPETENSI II

I. PILIHLAH JAWABAN YANG DIANGGAP PALING BENAR!

1. Kitab Mangalatthadipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan amise puja di antaranya . . . .

a. menaruh perhatian terhadap Buddha

b. mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan

c. menaruh rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur

d. mengungkapkan terimakasih telah mendapat rejeki

2. Agar amise puja dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya ada tiga hal kesempurnaan yang perlu diperhatikan diantaranya . . . .

   a. kesempurnaan kemewahan

   b. kesempurnaan kepandaian

   c. kesempurnaan dalam kehendak

   d. kesempurnaan kewaspadaan

3. Buddha tidak pernah mengajar bagaimana cara suatu upacara. Upacara yang ada pada saat itu hanyalah upacara . . . .

   a. Upasampada bhikkhu dan samanera

   b. sumpah dan janji menjadi umat Buddha

   c. pengorbanan terhadap makhluk lain

   d. pernikahan

4. Paritta yang bermanfaat untuk mengembangkan sifat cintakasih kepada semua makhluk adalah . . . .

   a. Vandana
   b. Tisarana
   c. Manggala Sutta
   d. Karaniyametta Sutta

5. Paritta yang dibaca dalam puja bakti yang dihadiri oleh anggota Sangha adalah . . . .

   a. Aradhana Dhammadesana
   b. Aradhana Tisarana dan Pancasila
   c. Aradhana Devata
   d. Aradhana Paritta

6. Mantram yang dibaca dalam puja bakti Mahayana Sangha Agung Indonesia di antaranya . . . .

   a. maha Karuna Dharani
   b. manggala Sutta
   c. karaniyametta Sutta
   d. saddharmapundarika Sutra

7. Latihan untuk mengembangkan batin agar menjadi batin yang bersih dan luhur dinamakan . . . .

   a. meditasi atau bhavana
   b. mengheningkan cipta
   c. bertapa
   d. menghormat Buddha

8. Salah satu manfaat dari melaksanakan puja bakti adalah . . . .

a. perasaan bahagia akan muncul
b. rezeki akan muncul
c. karma buruk akan muncul
d. kesaktian akan muncul

9. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha adalah asankhata artinya . . . .

a. tanpa aku
b. tidak mutlak
c. berkondisi
d. yang tidak berkondisi

10. Sebutan Adi Buddha hanya ada dalam tradisi . . . .

a. Aisvarika aliran Mahayana
b. Mahastaviravadha
c. Sarastivadha
d. Madyamika

11. Pancasila Buddha merupakan pegangan atau pedoman hidup bagi umat Buddha terutama bagi . . . .

a. pandita
b. bhikkhu
c. samanera
d. upasaka dan Upasika

12. Kami bertekat melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Dengan sila ini kita harus menghindari perbuatan-perbuatan seperti . . . .

    a. menyiksa manusia dan binatang

    b. mencuri barang milik teman

    c. berbohong kepada teman

    d. memberi makan binatang

13. Syarat-syarat terjadinya pembunuhan adalah sebagai berikut . . . .

    a. mempunyai niat untuk melakukan pembunuhan

    b. adanya jual beli binatang

    c. adanya pembelian makhluk hidup

    d. adanya binatang yang sakit

14. Si "A" setiap disuruh membeli sesuatu oleh orang tuanya, uang kambaliannya selalu diambilnya tanpa ijin terlebih dahulu. Oleh karenanya si 'A" telah melakukan pelanggaran sila ke . . . . dari pancasila Buddha.

    a. satu

    b. dua

    c. tiga

    d. empat

15. Syarat-syarat terjadinya pelanggaran sila keempat dari Pancasila Buddha di antaranya . . . .

a. ada usaha mengucapkannya

b. tidak ada niat untuk mengatakan

c. ada orang yang mendengarnya

d. ada usaha untuk mendengarkannya

16. Seseorang yang selalu menghindari terhadap makanan dan minuman yang dapat melemahkan kewaspadaan berarti telah mengamalkan sila ke . . . . dari Pancasila Buddha.

a. empat

c. lima

b. tiga

d. dua

17. Jika kita selalu mencari penghidupan dengan cara yang benar berarti kita telah melaksanakan sila ke . . . . dari Pancasila Buddha.

a. satu

c. tiga

b. dua

d. empat

18. Apabila ada seseorang yang sedang menderita kelaparan kita selaku umat Buddha membantu mengatasi penderitaan orang tersebut dengan cara member makanan. Perbuatan tersebut termasuk sifat luhur . . . .

a. Metta
b. Karuna
c. Mudita
d. Upekkha

19. Apabila ada teman yang selalu menghina dan mengolok-olok, namun kita tetap tenang dan tidak membalasnya berarti kita telah memiliki sifat . . . .

a. Mudita
b. Upekkha
c. Metta
d. karuna

20. Walaupun kita di kelas maupun di lingkungan masyarakat berbeda keyakinan, suku, ras, dan golongan, tetapi kita tetap menerima orang lain sebagai sahabat atau tetangga. Hal ini merupakan perwujudan dari . . . .

a. toleransi
b. hak asasi
c. hak hidup
d. kedamaian

21. Kerukunan antar umat beragama bisa dicapai jika setiap golongan agama mempunyai prinsip . . . .

a. setuju dalam seagama

b. tidak setuju perbedaan

c. setuju dalam perbedaan

d. tidak setuju seagama

22. Orang yang bijak dihargai karena kebajikannya dan orang yang jatuh menderita akibat dari perbuatannya. Kebenaran pasti akan mengalahkan . . . .

a. Kebaikan

b. Kejahatan

c. Kebijakan

d. Kerukunan

23. Dilahirkan, usia tua, sakit, berhubungan dengan orang yang tidak disukai, ditinggal oleh orang yang dicintai adalah . . . .

a. Sukha

b. Dukkha

c. Karma

d. Anatta

24. Penderitaan yang disebabkan oleh fakta bahwa semua perasaan senang dan bahagia bersifat tidak kekal dinamakan . . . .

a. Dukkha-dukkha

b. Sankhara dukkha

c. Viparinama dukkha

d. Sukha dukkha

25.Sebagai umat Buddha agar hidup bahagia, kita harus bisa mengikis nafsu keinginan. Nafsu keinginan yang tidak ada habis-habisnya dinamakan . . . .

a. karma
b. tanha
c. adhitana
d. lobha

26.Apabila tanha dapat disingkirkan pada saat masih hidup, kita akan berada dalam keadaan yang bahagia sekali karena terbebas dari semua penderitaan batin. Keadaan ini dinamakan . . . .

a. Sa parinibbana
b. Sa upadisesa nibbana
c. An upadisesa nibbana
d. Nibbana

27.Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai perbuatan benar jika dilakukan tanpa merugikan atau menyakiti makhluk lain misalnya menghindari . . . .

a. pembunuhan
b. dana paramita
c. kesusilaan
d.perdagangan makhluk

28. Mata pencaharian benar adalah pencaharian yang sesuai dengan hokum dan norma-norma yang benar. Yang termasuk dalam mata pencaharian benar adalah . . . .

a. meramal
b. lintah darat
c. tidak melakukan penipuan
d. curang

29. Sekuat tenaga berusaha memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam batin termasuk . . . .

a. daya upaya benar
b. pencaharian benar
c. perhatian benar
d. konsentrasi benar

30. Suatu perbuatan dapat dikatakan karma apabila perbuatan itu didahului oleh adanya . . . .

a. tekad
b. pikiran
c. niat (kehendak)
d. cita-cita

31. Orang yang gemar beramal dan bermurah hati akan menyebabkan diperolehnya akibat dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang yaitu berupa . . . .

a. kemiskinan
b. kemurahan
c. kekurangan
d. kekayaan

32. Dalam kehidupan ini ada orang yang miskin, dinista, dan selalu dihina serta hidupnya senantiasa tergantung pada orang lain. Hal ini karena dalam kehidupan yang lampau orang tersebut suka . . . .

a. membunuh
b. mencuri
c. berdusta
d. memfitnah

33. Orang yang bertubuh cacat, berbicara tidak tegas, dan tidak dipercaya oleh khalayak ramai akibat suka . . . .

a. bergunjing
b. berkata kasar
c. berdusta
d. omong kosong

34. Kelahiran kembali bukan sebagai perpindahan jiwa, tetapi sebagai pengulangan atau kelanjutan proses . . . .

a. kematian
b. kelahiran
c. kehidupan
d. kehausan

35. Hukum sebab akibat yang berlaku bagi siapa saja dan terjadi kapan saja disebut hukum . . .

a. Karma
b. Kebenaran
c. Tilakkhana
d. Kesunyataan

II. Isilah Titik-titik di Bawah ini dengan benar!

1. Jalan utama beruas delapan dapat dikelompakkan yaitu . . . .dan . . . .
2. Sifat rendah hati dan hormat akan menyebabkan terlahir kembali dalam keluarga . . . .
3. Lima bentuk perbuatan durhaka yang mempunyai akibat sangat berat ialah lahir di alam neraka contohnya telah melakukan . . . .
4. Bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain akan menyebabkan terlahir dalam lingkungan yang . . . .
5. Mata pencaharian yang perlu dihindari adalah tidak berdagang . . . .
6. Kehausan untuk lahir kembali sebagai manusia berdasarkan kepercayaan tentang adanya roh yang kekal dan terpisah dinamakan . . . .
7. Orang selalu merasa senang melihat orang lain bahagia karena ia telah memiliki sifat . . . .
8. Umat Buddha melaksanakan puja bakti bersama-sama di vihara biasanya setiap . . . .
9. Umat Buddha NSI biasanya dalam melakukan puja bakti membaca mantram . . . .
10. Puja bakti dalam agama Buddha merupakan perwujudan dari . . . .dan . . . .

III. Jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Berilah 3 contoh bentuk kerukunan di sekolah!
2. Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha adalah Abhutang. Apa pengertian Abhutang?
3. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman yang sedang minum minuman yang memabukkan?
4. Bagaimana sikapmu apabila melihat orang yang sedang mendapat musibah kebanjiran?
5. Apakah setelah membaca paritta-paritta suci kalian melakukan meditasi ? Ceritakan pengalaman-pengalaman dalam meditasi yang kamu lakukan?

KUNCI JAWABAN UJI KOMPETENSI 1

I

1. b	11. a	21. d	31. b
2. d	12. b	22. b	32. a
3. a	13. d	23. d	33. d
4. d	14. a	24. a	34. d
5. c	15. c	25. b	35. a
6. c	16. b	26. d	
7. a	17. c	27. b	
8. c	18. b	28. a	
9. b	19. c	29. a	
10. b	20. d	30. d	

II.

1. Berjasa telah menaungi Petapa Gotama selama berjuang mencapai penerangan sempurna
2. Air
3. Kebijaksanaan
4. Bimbingan Dharma
5. Tapussa dan Bhallika

6. Anattalakkhana Sutta

7. Tisaranagamana upasampada

8. Lingkaran kehidupan yang terus-menurus

9. Vinaya Pitaka

10. Tanha, Arati, dan Raga

III

1. Misinya untuk menggembara mengajar Dharma guna kesejahteraan dan keselamatan orang banyak.

2. Yang termasuk kelompok pabbajjita adalah Samanera, Samaneri, Bhikkhu, dan Bhikkhuni.

3. Sanghayang Kamahayanikan, Saddharma Pundarika Sutra, dan Lalitavistara.

4. Warna biru melambangkan rasa bakti, kuning melambangkan kebijaksanaan, merah melambangkan cinta kasih, putih melambangkan kesucian, jingga melambangkan semangat.

5. Manfaat melakukan puja bakti adalah

   (1) Keyakinan akan berkembang

   (2) Perasaan bakti akan berkembang

   (3) Metta, karuna, mudita, dan upekkha akan berkembang

   (4) Indra akan terkendali

   (5) Perasaan puas akan muncul

(6) Perasaan damai akan muncul

(7) Menambah pengetahuan Dharma

(8) Menanam karma baik

(9) Umat dapat belajar meditasi.

KUNCI JAWABAN UJI KOMPETENSI II

I.

1. c	11. d	21. c	31. d
2. d	12. a	22. b	32. b
3. a	13. a	23. b	33. c
4. d	14. b	24. c	34. b
5. b	15. a	25. b	35. a
6. a	16. c	26. b	
7. a	17. a	27. a	
8. a	18. b	28. c	
9. d	19. b	29. a	
10. a	20. a	30. c	

II.

1. Sila, samadhi, dan panna
2. Luhur
3. Pembunuhan terhadap orang tuanya
4. Menggembirakan
5. Makhluk hidup, senjata, budak, racun

6. Vibhava tanha

7. Mudita

8. Hari Minggu dan tanggal 1, 8, 15, dan 22 penanggalan lunar

9. Nam-hmyo- renge-kyo

10. Keyakinan dan rasa bakti

III.

1. Saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar
   Berkata yang sopan, tidak bicara kotor atau menyinggung perasaan orang lain
   Mematuhi tata tertib sekolah

2. Tidak dijelmakan

3. Memberi nasihat agar tidak melakukannya

4. Memberi pertolongan misalnya memberi makanan, pakaian, dan memberi tempat tinggal sementara

5. Jawaban masing-masing siswa berbeda maka seorang guru menilainya secara subyektif sesuai bobotnya

Daftar Pustaka

1. Arifin, H.M. (1990). *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Trayon Press.

Dalai Lama. (1981). *Spiritual Contributions to Social Progress.*

Departemen Agama RI. (1991). *Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta : Balitbang Departemen Agama RI.

Dharmananda Sri. (1983). *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Buddhist Missioary Society.

Ekayana.(1995)). *Sains dan Buddha Dharma*. Jakarta : Karaniya.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius.

Harkiman. (1994). *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*: *Sebuah Gagasan Buddhis*. Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Agama-Agama di Medan 8 - 9 Febuari 1994.

Harold, C. (1989). *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. (terj.). Jogjakarta: Kanisius.

Hartoko, D. (1992). *Manusia dan Seni*. Jogjakarta: Kanisius.

Houston, S. (1985) *Agama Agama Manusia*. (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jinarakkhita, A. (1992) *Meditasi untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.

Kirthisinghe, B.P. (1995). *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. (terj.) Jakarta: Aryasuryacandra.

Krishnanda, W.M. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

Mahavirothavaro. (1991). *Samma Samadhi*. (terj.). Bandung: Yayasan Bandung Succino Indonesia.

Naisbitt, J. & Aburdene, P. (1990), *Megatrends 2000.*

Narada.(1992). *Buddha Gotama dan Ajaran-Ajaran-Nya*, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Dharmadipa Arama.

Nurcholis Madjid. (1998). *Passing Over*, *Melintasi Batas Agama.*

Panikhar (1994), *Dialog Intrareligius*.

Paravahera, V. (1987). *Buddhist Meditation in theory and practice*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.

Piyasilo. (1988). *Buddhist Culture*. Selangor: The friends of Buddhism.

Rashid, T. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta : Buddhist Bodhi.

Saccako. (2005). *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Medan: Dian Dharma.

Wowor, C. (1997). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Aryasurcandra.

Wowor, C..(1995). *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. Jakarta: STAB Nalanda.

Wowor, C. (2004). *Hukum Karma Buddhis*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.

Glosarium

A

abhiddhama ajaran tertinggi berisi uraian mengenai fisalfaf, metafisik

acariya guru

adhitthana tekad

aditta Pariyaya Sutta sutta tentang semua keadaan dalam keadaan terbakar

ahirika moral yang tidak takut malu

anapanasatti obyek pernafasan

anatta Lakkhana Sutta sutta tentang corak umum tanpa diri yang kekal

anottappa moral yang tidak takut terhadap akibat

arahat kesucian tingkat terakhir atau sempurna

ariya suci, mulia, Luhur, Kudus

asava kekotoran batin

atta roh

atthanga sila delapan aturan kemoralan

avijja kegelapan batin, ketidak tahuan

avuso sebutan teman

B

bahavatanka kehausan untuk lahir kembali

bakti kesetiaan

bhagava jujungan , Orang suci yang mencapai penerangan sepurna

bhante yang patut di hormati, panggilan untuk rahib yang buddha

bhava kelangsungan hidup

bhavana pengembangan batin

bhikkhu rahib pria agama buddha

bhikkhuni rahib wanita agama buddha

bodhi penerangan, pengetahuan tinggi, pohon kebijaksanaan

bodhisattva makhluk calon buddha, bercita-cita menjadi calon buddha

brahmavihara empat kehidupan luhur

buddha yang sadar, yang bangun

buddhanussati perenungan terhadapt buddha

E

ehi datang, datanglah kesini

ehi Bhikkhu datang oh bhikkhu

ehipassiko mengudang datang untuk di buktikan

G

garukara menaruh rasa bakti terhadap nilai-nilai luhur

gharavasa umat awam

K

kilesa kegemaran

khanda kelompok kehuidpuna

kasaya jubah yang dicelup laritan kulit kayu tertentu

karma/kamma perbuatan

karmavaca perbuatan yang dilakukan oleh ucapan

kuti tempat tinggal bhikkhu

kamasavara penahan diri terhadap nafsu indria

kamatanha kehausan akan kesenangan indria

L

lobha keserakahan, kemelekatan

lohita merah

lokapala sraya seorang pandita yang bertugas memimpin perkawinan

M

maha thera seorang Bhikkhu yang telah menjalankan kebhikkhuan di atas 20 tahun

mana kesombongan

manjittha jingga

marana memperlihatkan rasa Percaya/Keyakinan

moha kebodohan

N

nama batin

nibbana/nirvana tujuan akhir umat buddha

nila biru

O

odata putih

P

pabbajita pertapa

panca vagga ima kelompok

pancasila ima kemoralan

paramata sacca kebenaran mutlak

paridewa ratapan

parinibbana wafat

parisa kelompok

paritta perlindungan

passa kontak

paticcasamuppada empat kebenaran mulia

pita emas

punarbhava kelahiran kembali

T

tanha nafsu keinginan

tathagata yang maha sempurna, sebutan untuk buddha

thera sesepuh, senior, bhikkhu yang telah 10 tahun menjalankan kebhikkhuan

thina kemalasan

tilakkhana tiga Corak Umam

tisarana tiga perlidungan, (Buddha, Dhamma dan Sanggha)

tisaranagamana penahbisan bhikkhu dengan berlindung pada tisarana

triratna/tiratana tiga perlindungan

U

U

udana gembira

uddhacca kegelisahan

upadana kemelekatan

upasaka umat awam pria

upasampada penabisan Bhikkhu

upasika umat awam wanita

upayasa keputusahaan

upekkha keseimbangan batin, batin seimbang

uposattha hari puasa untuk umat buddha

V

vandana pengukapan puji-pujian

vattha kewajiban

vatthusamapada kesempurnaan materi

vedana perasaan

vibhavatanha kehausan untuk memusnakan diri

vicikiccha keragu-raguan

vimuttisukha kebahagiaan, kebebasan yang dirasakan

vinaya peraturan para bikkhu

vinnana kesadaran

visudhi penabisan seseorang menjadi umat buddha

R

rupa bentuk, bandan jasmani

S

sacca kebenaran

saddha keyakinan

sakkara memberi persembahan materi

salayatana landasan Indria

sama Ajiva pencaharian benar

samuti sacca kebenaran relatif

samvara pengendaklian

samyojjana belenggu

sangha persaudaraan para bhikkhu

sankhara bentuk-bentuk batin, bentuk-bentuk karma

sanna pencerapan

santi damai

santuti kepuasan

sati kesadaran, perhatian

sila kemoralan, tatasusila

silabbataparamansa pandangan keliru mengenai kepercayaan adat atau kebiasaan.

sima Sampatti batasan sima/batas tempat pentabuisan para bhikku

soka kesedihan

sotapanna kesucian tingkat pertama

sukkha bahagia

sutta pitaka keranjang berisikan kotbah

Y

yasa kemasyuran